

**RE-DESAIN COTTAGE DI AREA WISATA
“DOLAN DESA BORO”, KABUPATEN KULON PROGO**

Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa

**RE-DESIGN OF “DOLAN DESA BORO” COTTAGE,
KULON PROGO**

Design Emphasized On Javanese Traditional Jawa

PROYEK AKHIR SARJANA

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

ILYAS NURUL HUDA

10-512-163

Dosen Pembimbing :

Ir. Supriyanta M.Si

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2016/2017



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:
Bachelor Final Project entitled:

RE-DESAIN COTTAGE DI AREA WISATA "DOLAN DESA BORO",
KABUPATEN KULON PROGO, Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional
Jawa

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa: Ilyas Nurul Huda

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa: 10-512-163

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

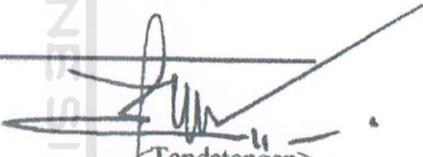
Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal:

Yogyakarta, date:

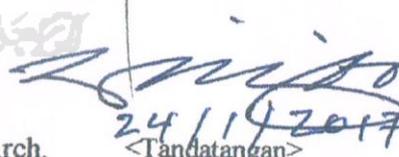
Pembimbing:
Supervisor:

Ir. Supriyanta M.Si


<Tandatangan>

Penguji:
Jury:

Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch,
P.hD


24/11/2017
<Tandatangan>

Diketahui oleh:
Acknowledged by:

Ketua Jurusan Arsitektur:
Head of Department :

Noor Cholis Idham, ST., M.Arch.,
P.hD., I.A.I.


<Tandatangan>



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Ilyas Nurul Huda

Nomor Mahasiswa : 10 512 163

Judul Proyek Akhir Sarjana : Re-desain Cottage Di Area Wisata “Dolan Desa Boro”, Kabupaten Kulon Progo

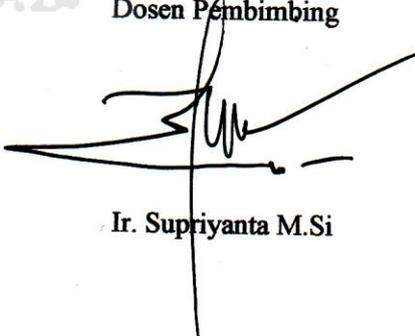
Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali *

Sehingga Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan * untuk menjadi acuan produk Proyek Akhir Sarjana.

***) Mohon dilingkari**

Yogyakarta, 23/01/2017

Dosen Pembimbing


Ir. Supriyanta M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, 24-1-2017



KATA PENGANTAR ATAU UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur *Alhamdulillah* *rabbi' alamiin*, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesempatan dan kemudahan bagi saya sehingga dapat menyelesaikan laporan Proyek Akhir Sarjana yang berjudul “Re-desain Cottage di area Wisata Dolan Desa Boro, Kabupaten Kulon Progo. Dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa” ini dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam saya curahkan pada junjungan Nabi dan Rasulullah Muhammad SAW serta para sahabat dan seluruh pengikutnya.

Penulisan laporan Proyek Akhir Sarjana ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada program studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Ucapan terima kasih tidak lupa saya haturkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril, spiritual maupun material dalam mengerjakan laporan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- **Allah SWT** yang sudah melimpahkan segala karunianya sehingga tak kekurangan sesuatu apapun.
- Kedua orang tua, **Papah** dan **Mamah** saya yang sangat saya cintai dan sayangi, terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang yang berlimpah, doa - doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya selama ini agar selalu semangat.
- **Bapak Noor Cholis Idham, PhD.** selaku ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
- **Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T.** selaku Sekretaris Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, yang telah banyak membantu saya dan mohon maaf karena sering merepotkan ibu.
- **Bapak Ir. Supriyanta, M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, arahan, bimbingan serta dukungan dalam proses penyelesaian Proyek Akhir Sarjana ini.

- **Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, Ph.D.** selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan motivasi selama proses penyelesaian Proyek Akhir Sarjana ini.
- Seluruh Civitas Prodi Arsitektur yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga akhir.
- Keluargaku tercinta yakni Kakakku **Teddy Azhari Muhtar**, Serta Adekku **Maharani Aliyah Nur Azizah** terima kasih dukungan moril dan material nya.
- Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan satu bimbingan, **Handaru Juliantoro, Aburizal Afdhala, Yadzan Sipta dan Syamsudin Sidik** dan teman-teman satu grup evaluasi, **Dzikri Falah dan Khoirul Anam** aka **Alex** . Semoga apa yang kita kerjakan ini menjadi bermanfaat untuk kedepannya.
- Terima kasih kepada sahabat selama perkuliahan **Fajar Arjanggi (Lontong), Delta Surya (Pakde), Ikrar Nugraha (Becek), Rezki Fadliansyah (Kimbek), M. Mulya Siddiq (Ojan), Crishandy Putra Permata (Aling), Muhammad Mulya Siddiq (Ojan), Ardian Adam, Herdanu Hastoadinusa, Dani Rizki Galfanis dll.**
- Terima kasih kepada sahabat satu angkatan yang juga satu angkatan PAS, **Arga Giantara, Riko Maulana**. Terima kasih telah menjadi teman selama perkuliahan dan PAS.
- **Teman Arsitektur 2010**. Terima kasih kalian telah menjadi teman selama perkuliahan.
- **Bapak Abdul Robbi Maghzaya** selaku Koordinator PAS. Terima kasih atas waktu dan tenaganya dan juga terima kasih karena sering memberikan toleransi kepada saya dan teman-teman satu PAS yang lainnya.
- **Bapak Sarjiman** selaku petugas studio PAS. Terima kasih pak atas waktu dan tenaganya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan proyek akhir sarjana ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna penyempurnaan Proyek Akhir Sarjana ini. Akhir kata, semoga laporan Proyek Akhir Sarjana ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk Proyek Akhir Sarjana yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 23 Januari 2017



Ilyas Nurul Huda

ABSTRAK

Pariwisata merupakan peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air". Pengembangan kepariwisataan Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai asset utama menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Di Yogyakarta terdapat wisata Dolan Desa Boro berada di Dusun Boro, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisata yang disediakan secara umum masih berikteraksi dengan alam sekitar dengan pemandangan sawah dan bukit Menoreh, serta menyediakan beberapa hunian penginapan dengan menggunakan konsep Rumah Kampung Tradisional Jawa. Masalah yang diangkat adalah data pengunjung selama 2011-2015 menunjukkan peningkatan dan kapasitas penginapan belum mengakomodasi sesuai dengan pengunjung yang datang dan terdapat cottage yang menggunakan bentuk Tradisional Sunda.

Re-desain Dolan Desa Boro ini bertujuan untuk mengembalikan susunan rumah Tradisional Jawa agar sesuai konsep awal dari didirikannya Dolan Desa Boro ini, serta melengkapi fasilitas-fasilitas yang belum tersedia dan menambahkan beberapa unit penginapan sesuai data pengunjung, tetapi tetap dengan menggunakan konsep Tradisional Jawa.

Mengacu pada konsep bentukan rumah Tradisional Jawa, digunakan untuk berbagai fungsi bangunan yang berada di Dolan Desa Boro. Penggunaan material dinding dan beberapa ornamen Jawa, agar sebagai daya tarik wisatawan lokal dan asing.

Kata kunci : Pariwisata, Re-Desain, Tradisional Jawa.

ABSTRAK

Tourism is an important role to expand and spread the opportunity of trying and employment, encourage regional development, enlarging the national income in order to improve the welfare and prosperity of the people and cultivate a sense of love for the motherland ". Indonesia tourism development emphasis on cultural elements appearance as main asset attracting tourists to visit Indonesia.

Wisata Dolan Desa Boro located on village Banjar Asri, district Kalibawang, Kulon Progo Regency, Yogyakarta Special Region. This tourism destination is available to domestic and also international tourist, as a common place to go this place could accomodate activities such as interact to nature that have a direct view to the scenery of Menoreh Hill, and also providing some of the Residence Inn with Traditional Kampung House concept that used by Javanese. Data visitor during 2011-2015 shows an increase in capacity and lodging yet accommodate in accordance with visitors coming. In with Traditional Kampung House concept uses Java. The issue raised is the data the visitor during 2011-2015 shows an increase in capacity and lodging yet accommodate in accordance with visitors coming and there is a cottage that uses Traditional Sundanese.

The re-design of this Wisata Dolan Desa Boro could be a solution to restore the order of Javanese traditional House to fit with the creation of this tourism destination, as well as complement the amenities not available yet and added some appropriate lodging unit visitor data, but still using Traditional Java concept House.

Java tradisional houses several kind of shapes and the function also, that will be applied to the new lodge's design which use a new wall material and use some of the trappings of Java, in order to encourage the arrival of visitors and make the appearance of the cottage more attractive to domestic and foreign tourist.

Key word : Tourism, Re-Design, Traditional Javanese.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
Kata Pengantar atau Ucapan Terima Kasih.....	v
Abstrak	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Skema	xv
BAGIAN 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan	1
1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya.....	7
1.3 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan.....	7
1.4 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (<i>Design-Hypothesis</i>)	9
1.5 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir).....	10
1.6 Keaslian Penulisan	11
BAGIAN 2 Penelusuran Persoalan Perancangan dan Pemecahannya	12
2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur.....	12
2.2 Peta Kondisi Fisik	14
2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait	18
2.4 Data Ukuran Lahan dan Bangunan	24
2.5 Data Klien dan Pengguna.....	25
2.6 Kajian Tema Perancangan	26
2.6.1 Narasi Problematika Tematis	26
2.6.2 Paparan Teori yang Dirujuk	27
2.6.3 Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan dengan Tema / Persoalan.....	44
2.6.4 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis	46
2.7 Kajian dan konsep fungsi bangunan yang diajukan.....	47
2.8 Kajian dan konsep figuratif rancangan (penemuan bentuk dan ruang)	51

2.9	Program Arsitektural yang Relevan.....	52
BAGIAN 3 Hasil Rancangan dan Pembuktiannya.....		52
3.1	Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan	55
3.1.1	Rancangan Skematik Kawasan Tapak.....	55
3.1.2	Rancangan Skematik Bangunan	57
3.1.3	Rancangan Skematik Selubung Bangunan	58
3.1.4	Rancangan Skematik Interior Bangunan	59
3.1.5	Rancangan Skematik Sistem Struktur	61
3.1.6	Rancangan Skematik Sistem Utilitas.....	61
3.1.7	Rancangan Skematik Sistem Akses <i>Diffabel</i> dan Keselamatan Bangunan.....	62
3.1.8	Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus	62
3.2	Hasil Pembuktian atau Evaluasi Rancangan Berbasis Metode yang Relevan.....	63
BAGIAN 4 Diskripsi Hasil Rancangan.....		64
4.1	Property size, KDB, KLB	64
4.2	Program Ruang	65
4.3	Rancangan Kawasan Tapak	69
4.4	Rancangan Kawasan Bangunan.....	69
4.5	Rancangan Selubung Bangunan	70
4.6	Rancangan Interior Bangunan.....	70
4.7	Rancangan Sistem Struktur.....	72
4.8	Rancangan Sistem Utilitas	72
4.9	Rancangan Sistem Akses <i>Diffabel</i> dan Keselamatan Bangunan	73
4.10	Rancangan Detail Arsitektural Khusus	73
BAGIAN 5 Evaluasi Rancangan		74
5.1	Kesimpulan Review Evaluatif Klien atau Pengguna atau Peserta Seminar.....	74
5.2	Kesimpulan Review Evaluatif Pembimbing dan Penguji.....	74
BAGIAN 6 Daftar Pustaka		76

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Paket wisata dolan desa boro.....	3
Tabel 2	Ringkasan kondisi cuaca wilayah Kulonprogo	15
Tabel 3	Peraturan pengembangan dan peletakan bangunan Kulonprogo.....	23
Tabel 4	Ragam hias agama dan kepercayaan: arti dan penempatan.....	37
Tabel 5	Aktivitas dan kebutuhan ruang	49
Tabel 6	Pengelompokan ruang	51
Tabel 7	Data jumlah wisatawan Dolan Desa Boro.....	52
Tabel 8	Progam ruang dan besaran ruang	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Pintu masuk Dolan Desa Boro	1
Gambar 1. 2	Joglo, Rumah Limasan, Kolam buatan.....	2
Gambar 1. 3	Rumah limasan dan cottage tardisional Sunda.....	4
Gambar 1. 4	Games outbound dewasa	4
Gambar 1. 5	Outbound petualang cilik	5
Gambar 1. 6	Kegiatan live in.....	5
Gambar 1. 7	Kegiatan bersepeda mengelilingi pedesaan.....	5
Gambar 2. 1	Peta kawasan makro	12
Gambar 2. 2	Lokasi desa Banjarasri.....	13
Gambar 2. 3	Peta rencana pola ruang.....	19
Gambar 2. 4	Peta kawasan lindung	20
Gambar 2. 5	Peta kawasan budidaya.....	20
Gambar 2. 6	Peta kawasan strategis	21
Gambar 2. 7	Peta peruntukan lahan desa banjarasri, kecamatan Kalibawang ..	21
Gambar 2. 8.	Dokumentasi eksisting Dolan Desa Boro.....	22
Gambar 2. 9	Kondisi eksisting Dolan Desan Boro	24
Gambar 2. 10	Luas lahan Dolan Desa Boro	24
Gambar 2. 11	Susunan rumah tradisional Jawa.....	30
Gambar 2. 12	Tiga bagian rumah Jawa secara vertikal.....	30
Gambar 2. 13	Penghawaan alami pada rumah tradisional Jawa	32
Gambar 2. 14	Panggang Pe	40
Gambar 2. 15	Kampung pokok	41
Gambar 2. 16	Limasan pokok	42
Gambar 2. 17	Joglo pokok	43
Gambar 2. 18	Tajug.....	44
Gambar 2. 19	Penginapan di villa kunag-kunang	44
Gambar 2. 20	Rumah tradisional Bali, Jineng.....	46
Gambar 2. 21	Site plan Bali T House Klod.....	46
Gambar 2. 22	Cottage Bali T House Klod	46

Gambar 4. 1	Site Plan.....	69
Gambar 4. 2	Situasi	69
Gambar 4. 3	Tampak Cottage.....	70
Gambar 4. 4	Denah cottage type pasangan	71
Gambar 4. 5	Denah cottage type keluarga	71
Gambar 4. 6	Denah cottage type rombongan	71
Gambar 4. 7	Sistem struktur.....	72
Gambar 4. 8	Sistem utilitas	72
Gambar 4. 9	Fasilitas diffabel	73
Gambar 4. 10	Detail arsitektural	73



DAFTAR SKEMA

Skema 1	Metode pemecahan masalah.....	9
Skema 2	Diagram kerangka berfikir.....	10
Skema 3	Pola hubungan ruang site.....	51
Skema 4	Pola kebutuhan ruang dan sirkulasi dalam site.....	52
Skema 5	Zonasi tapak.....	55
Skema 6	Aksesibilitas tapak.....	56
Skema 7	Bentuk bangunan.....	57
Skema 8	Orientasi bangunan.....	58
Skema 9	Transformasi bentukan cottage.....	59
Skema 10	Denah type pasangan (2 orang).....	60
Skema 11	Denah type keluarga (4-6 orang).....	60
Skema 12	Denah type rombongan (10-15 orang).....	60
Skema 13	Sistem struktur.....	61
Skema 14	Sistem utilitas.....	61
Skema 15	Fasilitas diffabel.....	62
Skema 16	Detail arsitektural.....	62

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Persoalan Perancangan

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang di rumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990 yang mengatakan bahwa “Keadaan alam, flora, fauna, peninggalan sejarah, dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar. Kepariwisataan merupakan peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaanya dalam memperkokoh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa”. Pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai asset utama menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia. (Sumber: Undang-undang No. 09 Tahun 1990, Tentang Kepariwisataan)

Di Yogyakarta sendiri banyak berkembang desa wisata yang tujuannya untuk memberikan atmosfir baru pada sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan sumber daya manusia setempat. Seperti halnya fasilitas wisata Dolan Desa Boro yang terletak di Kulonprogo, Kecamatan Kalibawang, Desa Banjarasri, Dusun Boro. adanya desa wisata “Dolan Desa Boro” ini di latar belakang dari pemilihan desa yang menantang, karena lokasi yang kurang dilirik, memiliki view pegunungan menoreh, dan masih terjaga.



Gambar1.1. Pintu masuk
Dolan Desa Boro
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

Boro memiliki arti membara yang bermaksud ketika salah satu warga sudah dewasa mereka akan membara ke luar kota, kemudian yang tinggal di desa boro rata-rata hanya orang tua, dengan ini Bapak Haryanto dan Bapak Panji pada saat survey tahun 2009 merasa perlunya pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian warga di dusun Boro. Pemilihan site memakai kebun tebu yang sudah tidak produktif dengan luas 1,88 ha, dari data pengurus desa mengatakan kebun tebu itu menghasilkan Rp. 7.500.000,00 /tahun, kemudian Bapak Haryanto dan Bapak Panji menawarkan bahwa lokasi tersebut akan di kembangkan sebagai Dolan Desa Boro dengan menyewa atau bagi hasil dari pendapatan Dolan Desa Boro. Konsep Dolan Desa Boro memakai konsep Bangunan Jawa Tradisional dengan beberapa poin, di antara lain: Kampung jawa yang sederhana, Rumah pedesaan, Ramah lingkungan dengan memakai material bekas pada joglo.

Pada bulan maret tahun 2011 mulai masa percobaan dengan pembangunan joglo, rumah jawa atap limasan dan kolam buatan yang hanya memakai sekitar tanah 2.000 m², dan beberapa permainan outbound air, membajak sawah, area camping. Selama masa percobaan yang menargetkan kelas menengah ke bawah, di bulan Maret-Desember 2011 total wisatawan mencapai 6.000 orang, dari data tersebut ternyata mendapatkan respon yang bagus dari wisatawan dan perlu adanya pengembangan lebih lanjut.



(a)



(b)



(c)

Gambar 1.2.
(a) Joglo;
(b) Rumah Limasan;
(c) Kolam Buatan (Outbond Air)
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

Pada tahun 2012-2014 pembangunan selanjutnya adalah membuat rumah jawa (kapasitas 15-20 orang), cottage rumah adat sunda (kapasitas 3-4 orang), kolam buatan, beberapa jenis bangunan joglo, dan fasilitas pendukung seperti dapur, kantor, dll. Pembangunan tersebut secara bertahap karena disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. wisata Dolan Desa Boro sudah mempunyai 9 paket wisata pedesaan yang disediakan, yaitu:

No.	Jenis Paket	Fasilitas
1	Menginap Group (Rombongan)	<ul style="list-style-type: none"> Aula/Joglo (Sound system, Leshan karpet/Tikar) 2 Unit rumah limasan Makan 2x + Minum Snack 1x + Minum
2	Outbound Training Dewasa (Pelajar SMP - DEWASA - UMUM)	<ul style="list-style-type: none"> Creative design progamme Area outbound Aneka games Fasilitator Support time Snack break 1x Makan siang 1x Perlengkapan Games Air mineral (Galon)
3	Outbound Anak-anak Petualang Cilik (Siswa TK - SD)	<ul style="list-style-type: none"> Pemandu Area, alat, obyek edukasi Fun game Makan siang 1x Jus buah / dawet / teh
4	Camping / Kemah Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> Area camping Pendopo Penerangan (PLN/Genset) Sound TOA Toilet
5	Paket Live In Menginap di Rumah Penduduk (1 Hari - 1 Malam)	<ul style="list-style-type: none"> 1 Rumah untuk 2-4 Anak Makan 3x Mengikuti aktivitas induk semang (di sawah, masak, aktivitas kerajinan, seni, dll)
6	Outbound & Rafting (Sungai Progo / Elo) Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> Paket outbound training dewasa lengkap Paket rafting sungai progo / sungai elo Makan 1x Snack break 2x Minum (Teh, dawet, air mineral)
7	Outbound & Paintball Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> Paket outbound training dewasa lengkap Paket paintball Makan 1x Snack break 2x Minum (Teh, dawet, air mineral)
8	Village Cycling / Outbound Cycling	<ul style="list-style-type: none"> Sepeda dan helm / caping Pos-pos permainan outbound / pos-pos aktivitas menarik di pedesaan Snack break 1x Makan prasmanan 1x Minum : kelapa muda/dawet, teh, air mineral Pemandu/fasilitator *sepeda gunung harga menyesuaikan
9	Sewa Area Outbound (Maks 8 jam)	<ul style="list-style-type: none"> Low rope games Perahu + ban Area kolam Area lumpur Joglo
<p>Fasilitas: Ruang pertemuan/pendopo, Rumah inap/homestay, Toilet, Area bermain, Lapangan, Kolam, Sawah, Sungai, Musholla, Akses kursi roda</p>		
<p>Paket Wisata yang tersedia: Outbound, Family gathering, Wisata budaya pedesaan, Live in, Petualang cilik, Makrab, Kemah/camping, Flying FOX, River tubing, Rafting, Tracking Menoreh, Paintball, Meeting, Village cycling, Susur sungai, Masakan ndeso.</p>		

Tabel 1. Paket wisata dolan desa boro (Akses: 15-10-2016)
 (Sumber: Survey Penulis)

Beberapa paket wisata ada yang di lakukan diluar dan didalam site wisata dolan desa boro, antara lain :

1. Menginap Group (Rombongan), mendapatkan fasilitas: Aula/Joglo (Sound System, lesehan Karpet/Tikar), 6 Unit Rumah Limasan (Kapasitas 15-20 orang) dan 3 Cottage bangunan adat sunda (Kapasitas 3-4 orang).



Gambar 1.3. Rumah Limasan dan Cottage tradisional sunda
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

2. Outbound training dewasa dengan acara berbagai games outbound (lokasi disesuaikan kebutuhan games) dan progam creative design.



Gambar 1 4. Games outbound dewasa
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

3. Outbound anak-anak petualang cilik yang diperuntukkan untuk siswa TK dan SD yang menggabungkan serangkaian aktivitas cinta alam, cinta budaya dan detektif air. Di sini, anak-anak akan diajak beraktivitas menjadi petani, mulai dari membajak sawah hingga bercocok tanam. Selain itu, anak-anak juga diajak untuk mengolah imajinasi dan keterampilannya dengan membuat memedi sawah. Setelah jadi, kemudian akan diadakan karnaval keliling kampung dan setelah itu memedi ditancapkan di sawah warga.



Gambar 1.5. Outbound petualang cilik
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

4. Live in, di dalam paket ini peserta akan menginap dan tinggal di rumah-rumah penduduk dan memiliki induk semang sebagai pengganti orang tua, peserta diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan induk semang, seperti aktifitas memasak, disawah, membuat kerajinan, berkesenian, dll.



Gambar 1.6. Kegiatan Live in
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

5. Outbound dan rafting untuk dewasa, menyusuri terjalnya arus sungai progo ataupun sungai elo menggunakan perahu karet. Untuk corporate biayanya lebih mahal karena paket outbond-nya memerlukan instruktur khusus yang sesuai dengan tujuan perusahaan mengadakan outbond.
6. Village cycling, peserta diajak untuk bersepeda berkeliling daerah perbukitan menoreh dan merasakan sejuknya alam pedesaan beramai-ramai.



Gambar 1.7. Kegiatan bersepeda mengelilingi pedesaan
(Sumber: Survey Penulis, 2016)

Dengan paket wisata yang berpotensi tersebut belum diimbangi dengan kenyamanan zonasi kegiatan dan penginapan, yang dimana mengganggu kenyamanan pengunjung dan privasi pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Haryanto dan Bapak Panji yang merupakan pengelola Wisata Dolan Desa Boro tersebut, Pihak pengelola mengatakan keinginannya untuk mengembangkan wisata Dolan Desa Boro agar semakin banyak pengunjung yang mengenal wisata ini. Ia pun menyadari kekurangan perihal kemampuan akomodasi penginapan untuk menampung pengunjung keluarga yang ingin menginap, tetapi tetap pertahankan konsep tradisional Jawa, pernyataan ini menyatakan kebutuhan bangunan baru untuk mengakomodasi kebutuhan penginapan dan juga menyadari pengembangan Wisata Desa Dolan Boro ini dulunya berkembang tanpa perencanaan yang pasti, hanya berdasarkan permintaan pengunjung dan belum memperhatikan kenyamanan kegiatan-kegiatan yang tersedia di Dolan Desa Boro. Namun sekarang karena sudah beberapa wisatawan lokal maupun asing yang sudah mulai mengenal wisata ini, maka ia pun berniat untuk melakukan pengembangan Wisata ini yang dulu hanya target pengunjung kelas menengah ke bawah sekarang ingin menjadi lebih baik lagi dan menaikkan menjadi kelas menengah ke atas, khususnya perlu adanya penginapan yang lebih nyaman dan menjual.

Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan yang didapati dari hasil wawancara pengelola, maka re-desain kawasan cottage ini tentunya selain dapat merancang cottage yang memiliki tampilan yang lebih menarik dan nyaman, tetapi menyesuaikan dengan konsep awal tradisional Jawa dan menata ulang zona massa bangunan sesuai dengan fasilitas-fasilitas yang di berikan pada wisata Dolan Desa Boro, sehingga dapat mendukung perkembangan wisata Desa Dolan Boro, dan menjadi salah satu destinasi akomodasi oleh wisatawan lokal maupun asing.

1.2 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya

1.2.1 Persoalan Perancangan

1. Bagaimana menyediakan cottage yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung Keluarga, Pasangan dan Rombongan?
2. Bagaimana mendesain cottage dengan bentuk-bentuk Rumah Tradisional Jawa, seperti Rumah Kampung dan Rumah Limasan?

1.2.2 Batasan

1. Batasan Tema

Batasan tema yang digunakan adalah Rumah Tradisional Jawa sebagai tema perancangan khususnya pada bagian bentuk atap, peletakan rumah (Cottage), dan detail-detail ornamen.

2. Batas Fungsi

Perancangan kawasan cottage ini menerapkan prinsip :

- a. Pola Aktivitas, yang mencakup: ragam pengguna, ragam aktivitas, dan alur aktivitasnya.
- b. Ruang, yang meliputi: tata ruang, sirkulasi luar-dalam, serta standar kenyamanan cottage.

3. Batasan Lokasi

Kawasan wisata Desa Dolan Boro memakai lokasi yang sudah terpakai, dengan luasan 1,88 ha. Di sekeliling dengan persawahan, aliran sungai, pemukiman warga, dan bukit menoreh.

1.3 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

1. Isu Permasalahan

Mencari isu terpenting yang menjadi latar belakang perencanaan. Isu yang diangkat pada perancangan ini berawal dari wawancara terhadap pengelola Dolan Desa Boro untuk meredesain sesuai dengan kegiatannya dan perlu adanya penginapan baru untuk mengakomodasi kebutuhan pengunjung dan tetap menggunakan konsep bangunan tradisional adat jawa.

2. Pengumpulan Data

Mencari data dan mengumpulkan data, data di dapat berupa informasi terkait lokasi perencanaan. Lokasi berada di wisata dolan desa boro, dengan cara survey langsung dan wawancara dengan pengelola wisata tersebut. Selanjutnya mengeditenfikasi permasalahan terkait dengan kondisi eksisting dan permasalahan lainnya yang terkait bangunan cottage.

3. Analisis Data

Analisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Pada metode kualitatif berupa analisis data lokasi tapak, analisis bentuk dan struktur serta analisis program ruang sesuai isu yang diangkat dan terfokus pada permasalahan perancangan. Sedangkan metode kualitatif output berupa statistik hasil dari analisis pengguna bangunan, analisis aktifitas/kegiatan dan kebutuhan ruang.

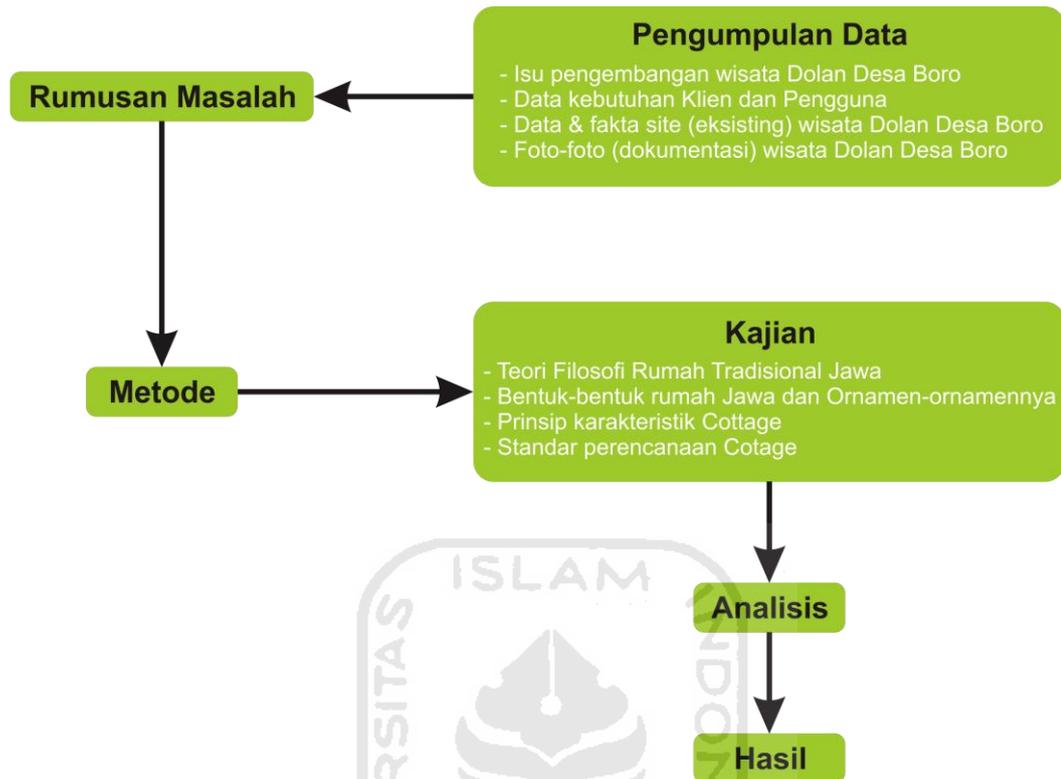
4. Referensi / Preseden

Mencari referensi atau preseden terkait dengan cottage dan rumah tradisional jawa. Referensi atau kajian preseden kasus serupa, seperti : Villa kunang-kunang, Bali; Bali T House, Bali. ini dapat berguna untuk proses perancangan dalam menjawab permasalahan melalui desain bangunan.

5. Pengembangan Desain

Pembuatan rancangan atau desain dalam bentuk 3 Dimensi, maket, dan gambar kerja (DED).

Metode yang akan dikembangkan dalam persoalan perancangan ini dimulai dari pengumpulan data terkait persoalan perancangan hingga tahapan hasil perancangan. Metoda ini ditunjukkan dengan skema sebagai berikut :



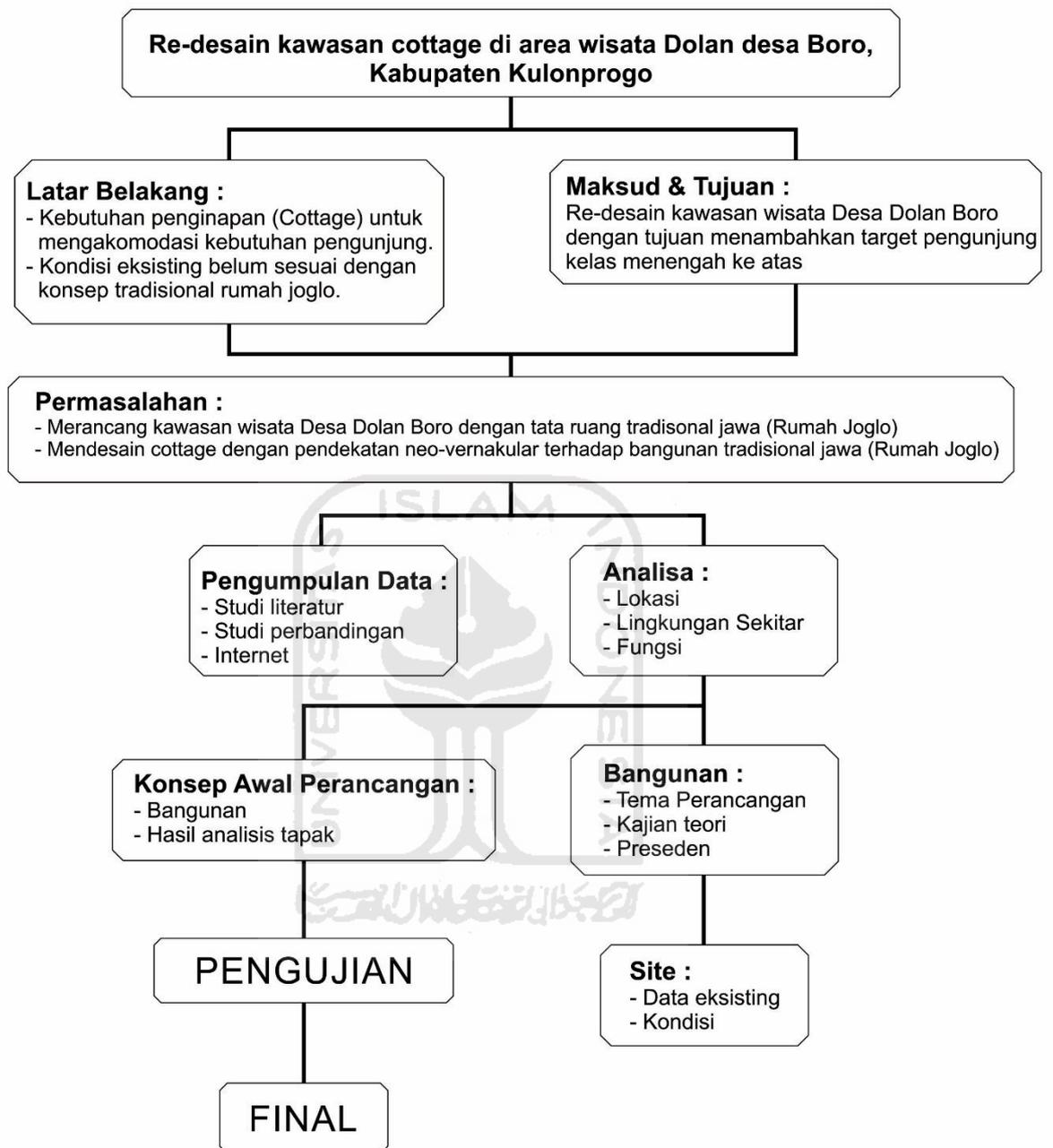
Skema 1. Metode Pemecahan Masalah
(Sumber: Penulis 2016)

1.4 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan

Prediksi pemecahan persoalan merespon dari isu dan permasalahan pada lokasi perancangan yakni melakukan re-desain Cottage di Wisata Dolan Desa Boro yang mengalami kebutuhan penginapan baru untuk memenuhi bertambahnya pengunjung yang datang. Penginapan yang baru diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung. Arti kebutuhan pengunjung adalah menyediakan penginapan dengan beberapa type, seperti: Type Pasangan, Type Keluarga, dan Type Rombongan, tetapi tetap menggunakan standar Cottage dan bentukan Rumah Tradisional Jawa.

Kapasitas Penginapan (Cottage) yang baru di sesuaikan dengan data yang tersedia dan proses perancangan menentukan zonasi, bentukan, penggunaan material, serta pemakaian ornamen-ornamen sesuai dengan filosofi Arsitektur Tradisional Jawa.

1.5 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)



Skema 2. Diagram Kerangka Berfikir
(Sumber : Penulis, 2016)

1.6 Keaslian Penulisan

Judul : *Cottage Di Kawasan Pantai Sadranan, Gunung Kidul*
Penulis : Titis Dwiyanto W. (Universitas Islam Indonesia)
Tahun : 2014
Penekanan : Bangunan Tradisional Jawa
Intisari : Merancang Cottage dengan memakai jenis rumah kampung Jawa yang mengadopsi dari bangunan sekitar dan memakai material yang modern yang diharapkan memberikan kesan suasana baru saat berada di dalam cottage.

Judul : *Beach Resort Hotel Di Pantai Jungwok, Gunung Kidul*
Penulis : Maria Retnaningrun (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Tahun : 2012
Penekanan : Bangunan Tradisional Jawa
Intisari : Merancang resort dengan memakai pola sirkulasi pada joglo dan lebih memperhatikan view sekitar serta memperhatikan bentuk bukaan untuk memaksimalkan view dari dalam resort.

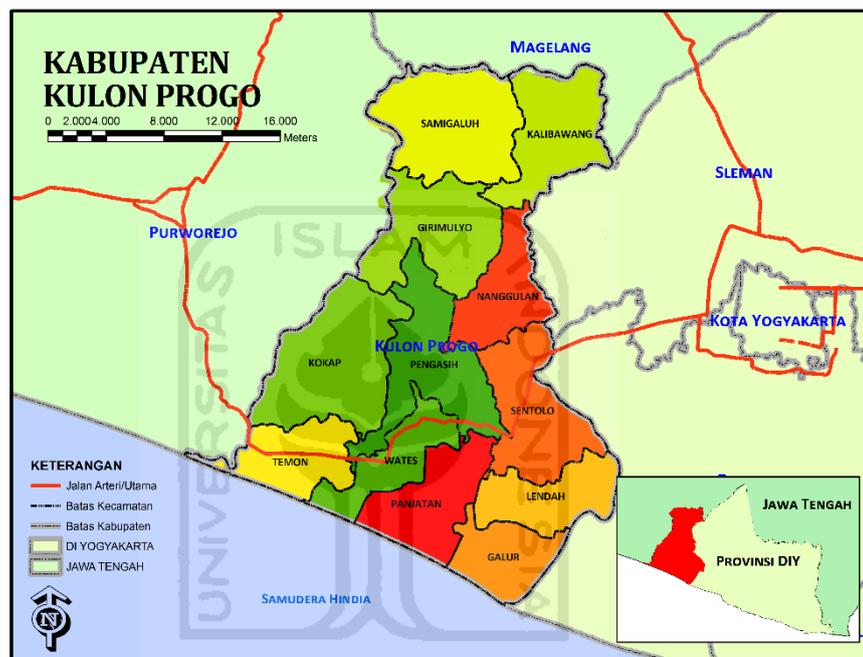
Judul : *Hotel Resor Di Pantai Siung, Gunung Kidul*
Penulis : Vinsensius Sigrid Canny Widarji (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Tahun : 2011
Penekanan : Arsitektur Jawa
Intisari : Merancangan Hotel Resort di wilayah Pantai Siung dengan menggunakan desain kontemporer dari arsitektur Jawa, dan lebih mengutamakan pemakaian ornamen dan suasana jawa seperti suara gamelan, dll.

BAGIAN 2

PENELUSURAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

2.1.1 Narasi Konteks Lokasi



Gambar 2.1. Peta Kawasan Makro
(Sumber: <http://dppka.jogjaprovo.go.id/>)

Kabupaten Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukotanya adalah Wates. Luas wilayah Kulon Progo mencapai 586,27 km², dengan total populasi 470.520 jiwa (2010).

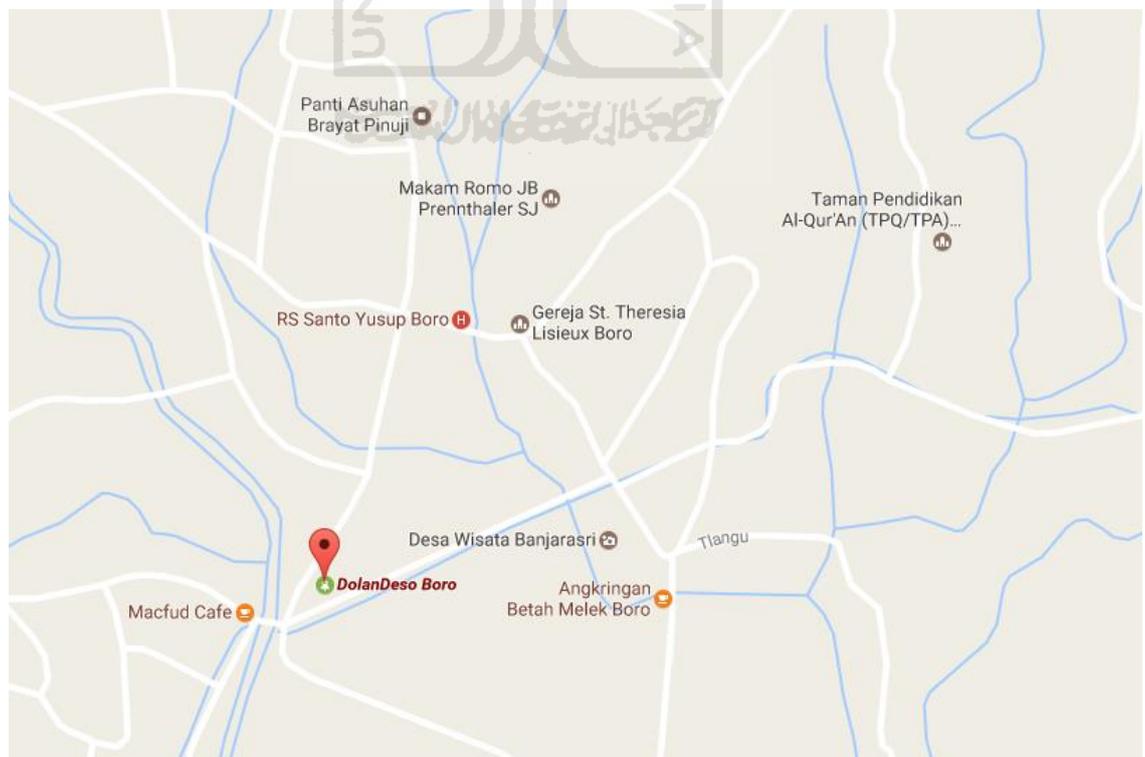
Secara administratif, Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan dan 88 kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Batas sebelah Utara : Kabupaten Magelang
- Batas sebelah Timur : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
- Batas sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Batas sebelah Barat : Kabupaten Purworejo

Secara umum, daerah utara Kulon Progo dataran tinggi dengan ketinggian antara 500 sampai 1000 meter di atas permukaan air laut. Daerahnya meliputi kecamatan Kokap, Girimulyo, Samigaluh dan Kalibawang. Di wilayah ini terdapat jajaran perbukitan yang dinamakan pegunungan Menoreh. Wilayah kecamatan Kokap, Girimulyo, Samigaluh dan Kalibawang menyimpan potensi alam yang melimpah ruah

2.1.2 Lokasi Site

Kecamatan Kalibawang merupakan dataran dan sebagian Perbukitan Menoreh dengan elevasi hingga 500 Mdpl. Berdasarkan data Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo, wilayah pekerjaan terletak pada ketinggian antara 26-500 meter di atas permukaan laut dengan perincian 82,96 % luas wilayah berada pada ketinggian 26-100 Mdpl, dan 17,04 % berada pada ketinggian 101-500 Mdpl. Sedangkan curah hujan di Kecamatan Kalibawang pada tahun 2001 adalah 4.482 mm/tahun dengan jumlah hari hujan mencapai 144 hari/tahun.



Gambar 2.2. Lokasi Desa Banjarasri
(Sumber: Google Maps, 2016)

Site perancangan pada daerah Kabupaten Kulonprogo, Kecamatan Kalibawang ini terletak di Desa Banjarsari, Dusun Boro. Desa banjarsari adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Kulonprogo. Saat ini Desa Banjarsari telah menjadi desa wisata yang menarik untuk dikunjungi. Wisatawan lokal maupun mancanegara pada hari libur banyak yang menjadikan desa wisata ini untuk menghilangkan kepenatan. Salah satu yang ditawarkan oleh desa ini adalah kondisi alam yang unik, segar, asri, dan hijau. Dengan sumber daya alam seperti ini, desa wisata Banjarsari mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata di Yogyakarta.

Wisata Dolan Desa Boro terletak di arah bekas kebun tebu yang sudah tidak produktif yang dimiliki khas Desa Banjarsari. Area tersebut memiliki luas tanah 1,6 ha, karena fungsi yang terdahulu sebagai kebun tebu yang tidak produktif maka perlu di alih fungsi kan supaya bisa lebih menghasilkan untuk warga sekitar dan desa. Akses menuju site sangat mudah karena di kelilingi dengan beberapa wisata lainnya, tetapi untuk kendaraan bis tidak bisa langsung sampai site lokasi, karena jalan yang hanya cukup untuk 1 mobil, dan untuk pengunjung yang memakai bis, bisa berjalan kaki skitar 1,5 km. Site ini di kelilingi dengan sawah, bukit gunung menoreh dan sungai.

2.2 Peta Kondisi Fisik

2.2.1 Kondisi Geografi

Secara astronomis, batas topografi Kulon Progo sebelah barat adalah pada 110 Bujur Timur/E. Longitude 1' 37". Lalu batas sebelah timur pada 110 Bujur Timur/E. Longitude 16' 26". Batas Kabupaten Kulon Progo bagian utara pada 7 lintang selatan/S. Latitude 38' 42". Sedangkan pada bagian selatan yakni 70 lintang selatan/S. Latitude 59' 3". (Sumber: <http://watespahpoh.net/>)

2.2.2 Kondisi Iklim dan Cuaca

Wilayah Kulon Progo berdekatan dengan garis khatulistiwa, sehingga termasuk daerah yang beriklim tropis atau memiliki dua musim penghujan dan kemarau. Ringkasan perkembangan kondisi cuaca di wilayah Kulon Progo berdasarkan data dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika stasiun geofisika kelas 1 Yogyakarta.

Indikator	Satuan	2010	2011	2012	2013
Suhu Udara Terendah	0C	22	18	17	18
Suhu Udara Tertinggi	0C	35	40	35	36
Rata-rata Suhu Udara	0C	27	26	27	26
Curah Hujan Maksimum	mm	512	405	409	442
Rata-rata Curah Hujan/Bulan	mm	254	173	122	230
Rata-rata Hari Hujan	kali	17	14	9	15
Kelembaban Udara Minimum	%	41	42	47	44
Kelembaban Udara Maksimum	%	97	96	100	98
Rata-rata Kelembaban Udara	%	74	78	80	86
Tekanan Udara Minimum	milibar	1.005	990	1.006	1.010
Tekanan Udara Maksimum	milibar	1.015	1.000	1.021	1.019
Rata-rata Tekanan Udara	milibar	1.010	995	1.014	1.015

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Cuaca Wilayah Kulonprogo, tahun 2010-2013
(Sumber:Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Geofisika Kelas 1 Yogyakarta, Diolah)

Rata-rata suhu udara di wilayah Kulon Progo selama 2013 berada pada kisaran 26⁰ Celcius. Suhu tertinggi 36⁰ dan terjadi pada bulan oktober. Sementara, suhu udara terendah tercatat sebesar 18⁰ Celcius dan terjadi di bulan agustus.

Rata-rata kelembaban udara pada tahun 2013 tercatat 2013 tercatat sebesar 89% dan cenderung meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 80%. Kelembaban udara minimum tercatat sebesar 44% yang terjadi pada bulan Oktober, sementara kelembaban maksimum mencapai 98% yang terjadi pada bulan Februari, Juni dan September. Secara rata-rata, kelembaban terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 80% dan

kelembaban tertinggi di bulan Juni sebesar 90%. Tekanan udara rata-rata selama tahun 2013 tercatat sebesar 1.010 milibars dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012 yang sebesar 1.014 milibars. Tekanan udara terendah tercatat sebesar 1.010 milibars yang terjadi di bulan Februari dan Juni, Sementara tekanan udara tertinggi sebesar 1.019 milibars yang terjadi selama bulan September. Selama bulan Januari-Juni 2013, angin lebih banyak bergerak dari arah Barat dengan rata-rata kecepatan tertinggi sebesar 5,4 m/s pada bulan Januari dan kecepatan terendah sebesar 2,7 m/s pada bulan Mei. Pada bulan Agustus-November angin lebih banyak bergerak dari arah Selatan.

2.2.3 Penggunaan Tata Lahan

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai kawasan industri dan pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki berbagai jenis sumberdaya alam serta didukung oleh kegiatan perekonomian yang berlangsung di wilayah tersebut, misalnya kegiatan industri dan kegiatan pariwisata. Pembangunan infrastruktur baru dalam rangka meningkatkan pelayanan dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di kabupaten Kulon Progo akan meningkatkan pemanfaatan tanah, sehingga mendorong terus berlangsungnya kegiatan perubahan penggunaan tanah sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat. (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kabupaten Kulon Progo, Tahun 2015)

2.2.4 Topografi

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 - 1000 meter di atas permukaan air laut, yang terbagi menjadi 3 wilayah meliputi :

1. Bagian Utara

Merupakan dataran tinggi/perbukitan Menoreh dengan ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Girimulyo, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh. Wilayah ini penggunaan tanah diperuntukkan sebagai kawasan budidaya konservasi dan merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor.

2. Bagian Tengah

Merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 500 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Nanggulan, Sentolo, Pengasih, dan sebagian Lendah, wilayah dengan lereng antara 2,15%, tergolong berombak dan bergelombang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.

3. Bagian Selatan

Merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 100 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan sebagian Lendah. Berdasarkan kemiringan lahan, memiliki lereng 0,2%, merupakan wilayah pantai sepanjang 24,9 km, apabila musim penghujan merupakan kawasan rawan bencana banjir

Penggunaan tanah di Kabupaten Kulon Progo, meliputi sawah 10.732,04 Ha (18,30%); tegalan 7.145,42 Ha (12,19%); kebun campur 31.131,81 Ha (53,20%); perkampungan seluas 3.337,73 Ha (5,69%); hutan 1.025 Ha (1,75%); perkebunan rakyat 486 Ha (0,80%); tanah tandus 1.225 Ha (2,09%); waduk 197 Ha (0,34%); tambak 50 Ha (0,09%); dan tanah lain-lain seluas 3.315 Ha (5,65%). (Sumber : <http://www.bpkp.go.id>)

2.3 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

2.3.1 Data Lokasi

Pola ruang Kabupaten Kulon Progo terdapat 2 kawasan yaitu, Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya. Dimana Kawasan Lindung di Rencana Pola Ruang Kabupaten Kulon Progo terdiri atas :

- a. Kawasan hutan lindung;
- b. Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya;
- c. Kawasan perlindungan setempat;
- d. Kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya;
- e. Kawasan rawan bencana alam; dan
- f. Kawasan lindung geologi.

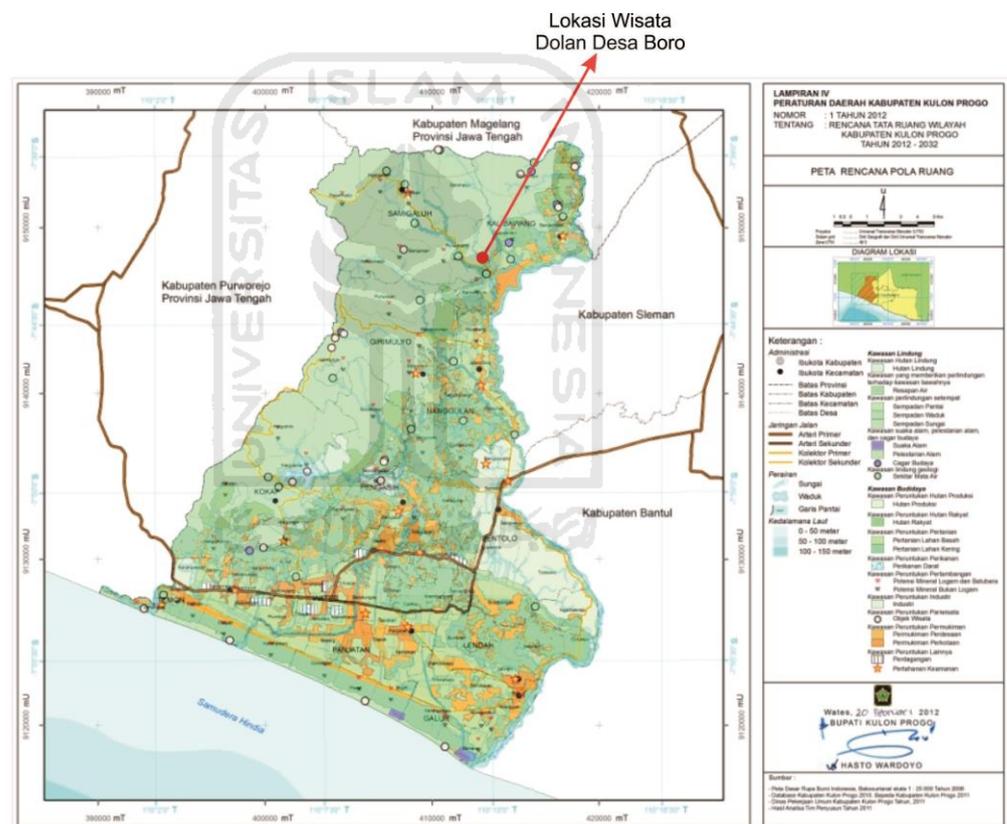
Sedangkan kawasan budidaya dalam Rencana Pola Ruang Kabupaten Kulon Progo terdiri atas :

- a. Kawasan peruntukan hutan produksi;
- b. Kawasan peruntukan hutan rakyat;
- c. Kawasan peruntukan pertanian;
- d. Kawasan peruntukan perikanan;
- e. Kawasan peruntukan pertambangan;
- f. Kawasan peruntukan industri;
- g. Kawasan peruntukan pariwisata;**
- h. Kawasan peruntukan permukiman; dan
- i. Kawasan peruntukan lainnya.

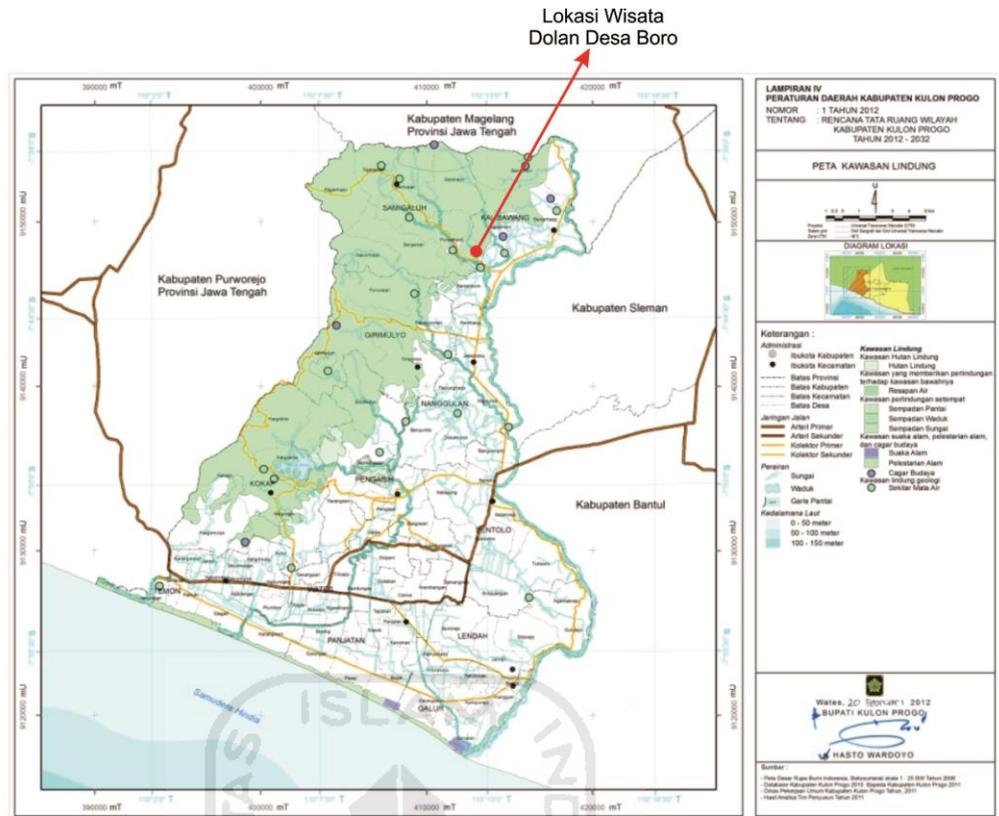
Arahan **Kawasan Peruntukan Pariwisata** Rencana Pola Ruang RTRW Kabupaten Kulon Progo, meliputi :

- a. Kawasan peruntukan pariwisata alam;
- b. Kawasan peruntukan pariwisata budaya;
- c. Kawasan peruntukan pariwisata buatan meliputi :**

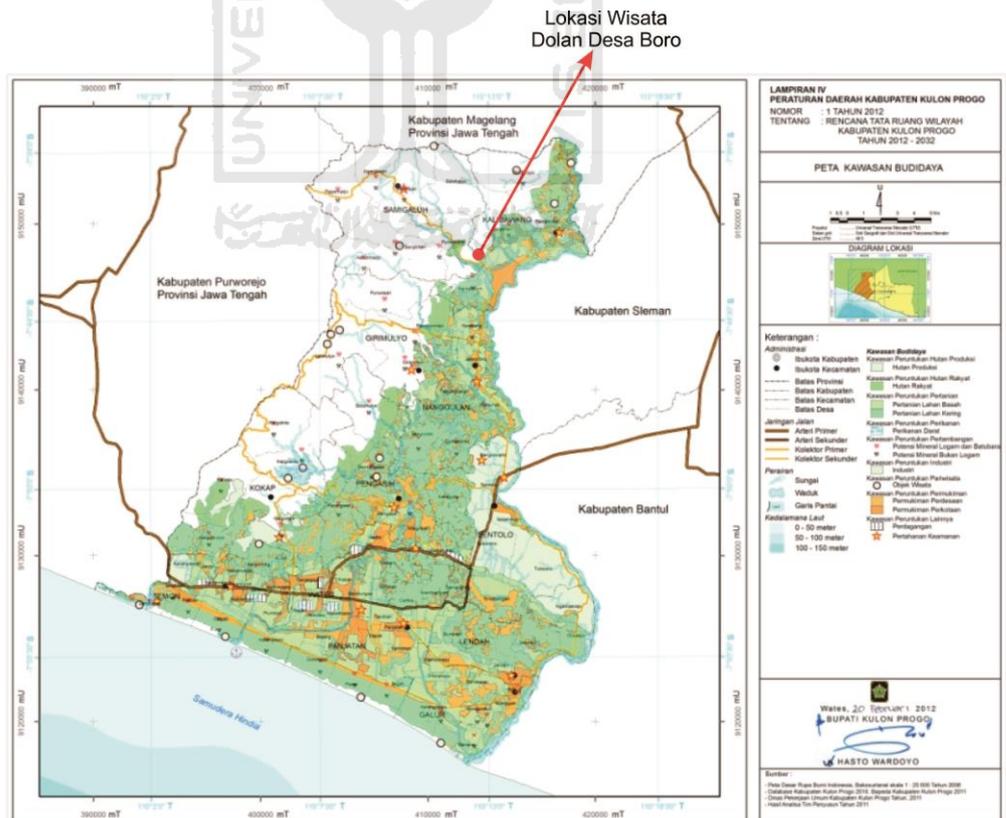
- 1) Waduk Sermo berada di Kecamatan Kokap;
- 2) Pemandian Clereng berada di Kecamatan Pengasih;
- 3) Taman Wisata Ancol berada di Kecamatan Kalibawang;
- 4) Dolan Desa Boro berada di Kecamatan Kalibawang;**
- 5) Jembatan Bantar berada di Kecamatan Sentolo;
- 6) Jembatan Duwet berada di Kecamatan Kalibawang;
- 7) Wisata agro, meliputi : Kecamatan Temon, Galur, Panjatan, Kokap, Kalibawang dan Samigaluh.
- 8) Wisata desa kerajinan, meliputi : Kecamatan Galur, Lendah, Nanggulan, Kalibawang dan Sentolo.



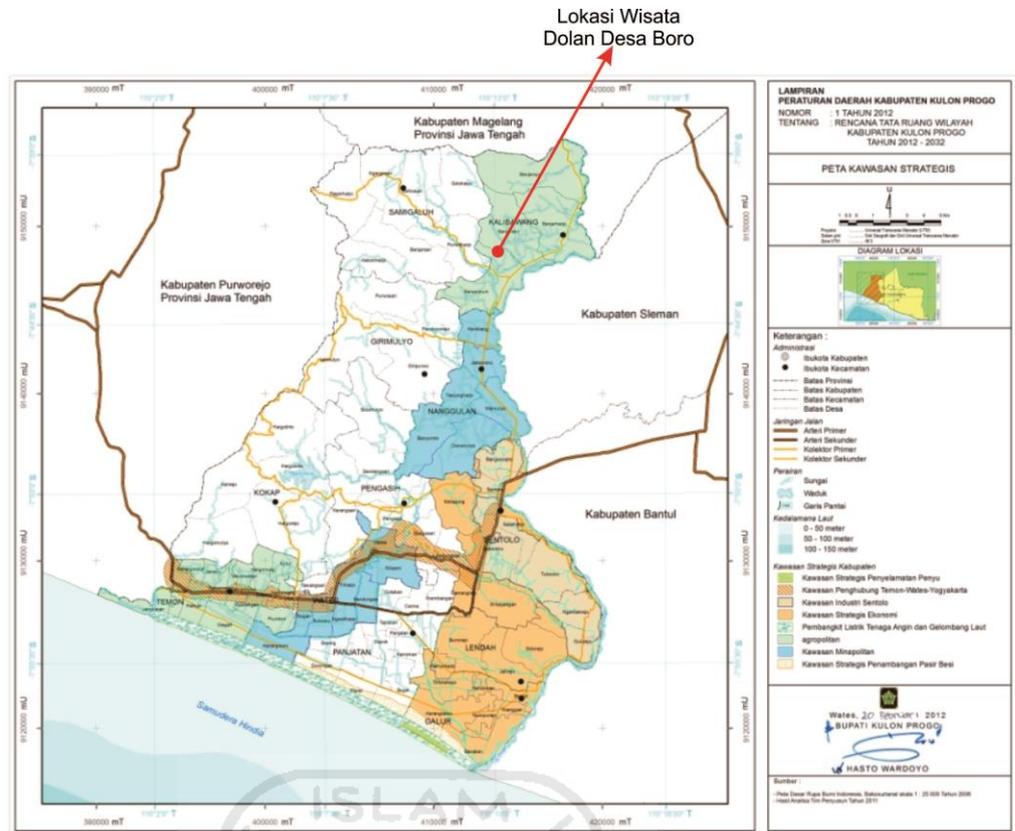
*Gambar 2.3. Peta Rencana Pola Ruang
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032)*



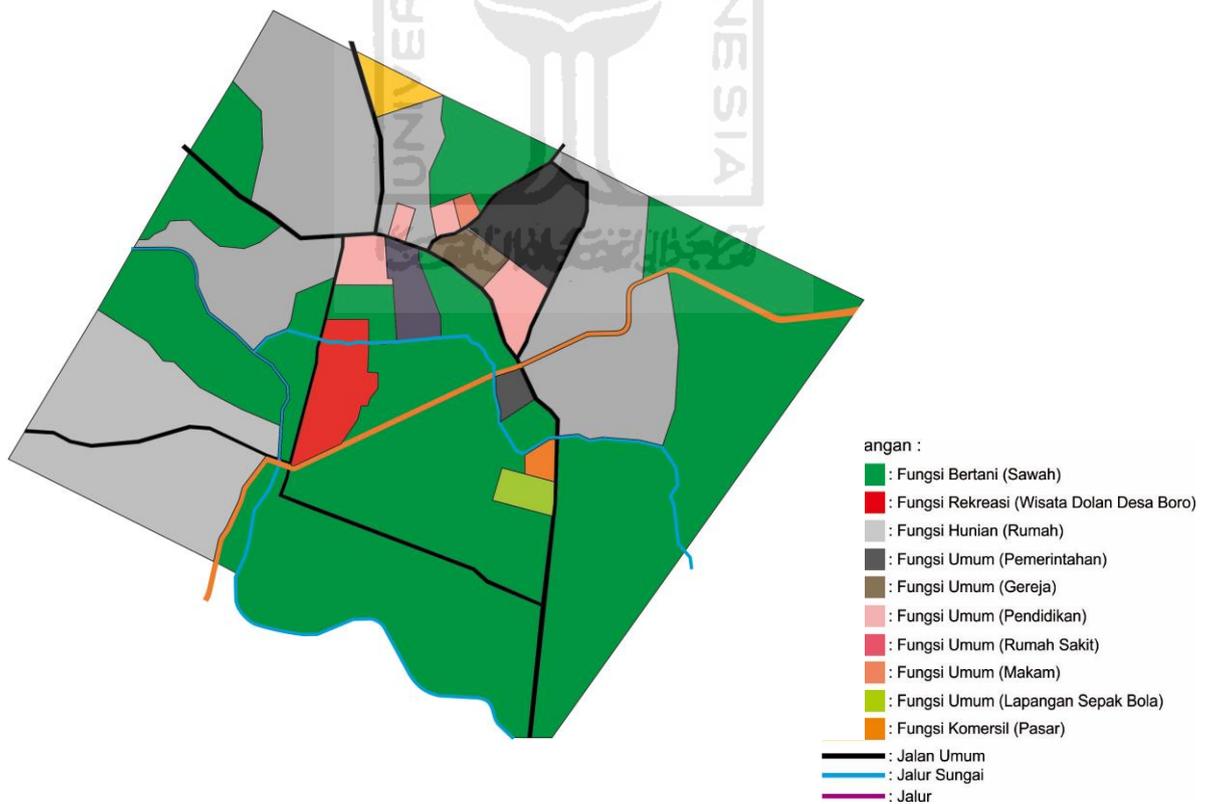
Gambar 2.4. Peta Kawasan Lindung
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032)



Gambar 2.5. Peta Kawasan Budidaya
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032)



*Gambar 2.6. Peta Kawasan Strategis
 (Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032)*



*Gambar 2.7. Peta Peruntukan Lahan Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang
 (Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032)*

Lokasi perancangan cottage ini terdapat pada lahan bekas kebun tebu yang sudah tidak produktif. Site tersebut memiliki luas tanah 1,88 ha, karena fungsi yang terdahulu sebagai kebun tebu yang tidak produktif maka perlu di alih fungsi kan supaya bisa lebih menghasilkan untuk warga sekitar dan desa. Akses menuju site sangat mudah karena di kelilingi dengan beberapa wisata lainnya. Site ini di kelilingi dengan sawah, bukit gunung menoreh dan sungai.



Gambar. 2.8.1 Pintu Masuk
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.2 Pendopo Joglo
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.3 Kolam Buatan (Outbound air)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.4 Kantor & Ruang Tunggu
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



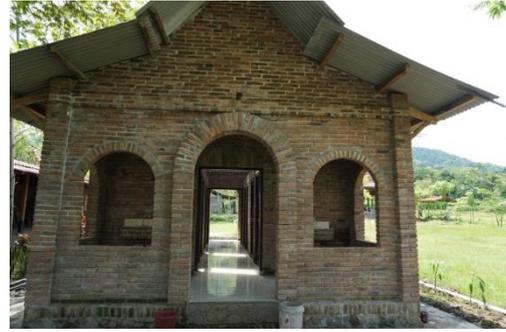
Gambar. 2.8.5 Penginapan (Kapasitas 20 Orang)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.6 Cottage (Kapasitas 3-4 Orang)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.7 Kamar Mandi (Penginapan besar)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.8 Kamar Mandi (Fasilitas Camping)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



Gambar. 2.8.9 Area Kemah
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)



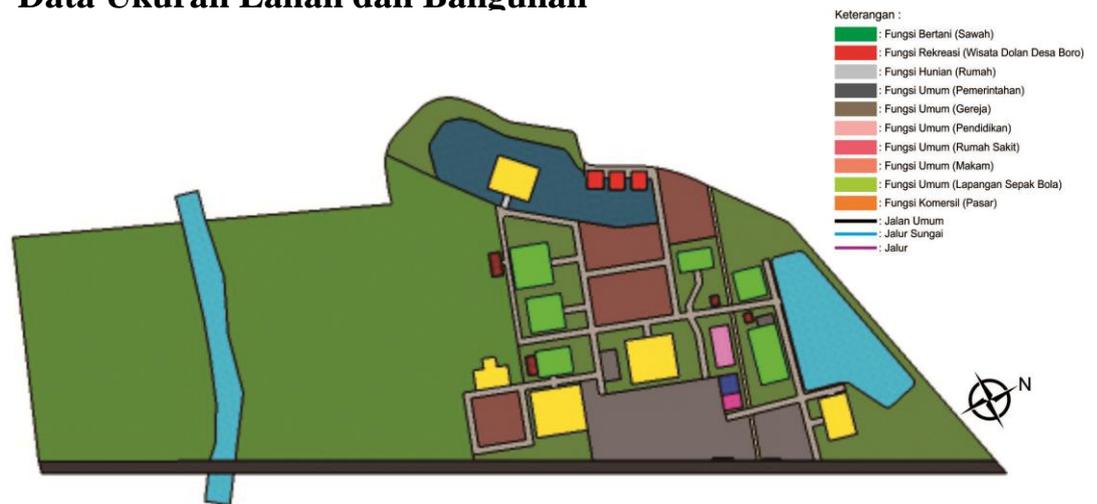
Gambar. 2.8.10 Area Kemah
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)

2.3.2 Peraturan Bangunan

Kawasan	Peruntukan Pemanfaatan Ruang	Keterangan				
		KDB maks (%)	KLB maks	KDH min (%)	Ketinggian (jml. lantai)	
1	2	4	5	6	7	
KAWASAN BUDIDAYA	Perumahan & Permukiman	Fungsi Hunian	80	1,5	10	3
		Fungsi Campuran	70	≤ 4,0	10	3
		Konominium/ Apartemen/ Flat	60	≤ 4,0	20	7
	Fasilitas Umum & Sosial	Pendidikan (TK-SLTA)	70	≤ 4,0	20	3
		Universitas/ Akademi	70	≤ 4,0	20	6
		Kesehatan	70	≤ 4,0	20	4
		Keagamaan	70	≤ 4,0	50	2
		Perkantoran Pemerintahan	70	≤ 4,0	20	5
	Perdagangan & Jasa	Pusat Perbelanjaan Moderen/ Mall	70	≤ 4,0	15	8
		Pertokoan Retail & Grosir	70	≤ 4,0	15	6
		Rental Office	70	≤ 4,0	15	10
		Hotel & Jasa Penginapan lainnya	70	≤ 4,0	15	10
		Bank	70	≤ 4,0	15	8
		Pasar	70	≤ 4,0	15	4
Jasa Lainnya	60	≤ 4,0	20	6		

Tabel 3. Peraturan Pengembangan dan Peletakan Bangunan Kabupaten Kulonprogo
(Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo)

2.4 Data Ukuran Lahan dan Bangunan

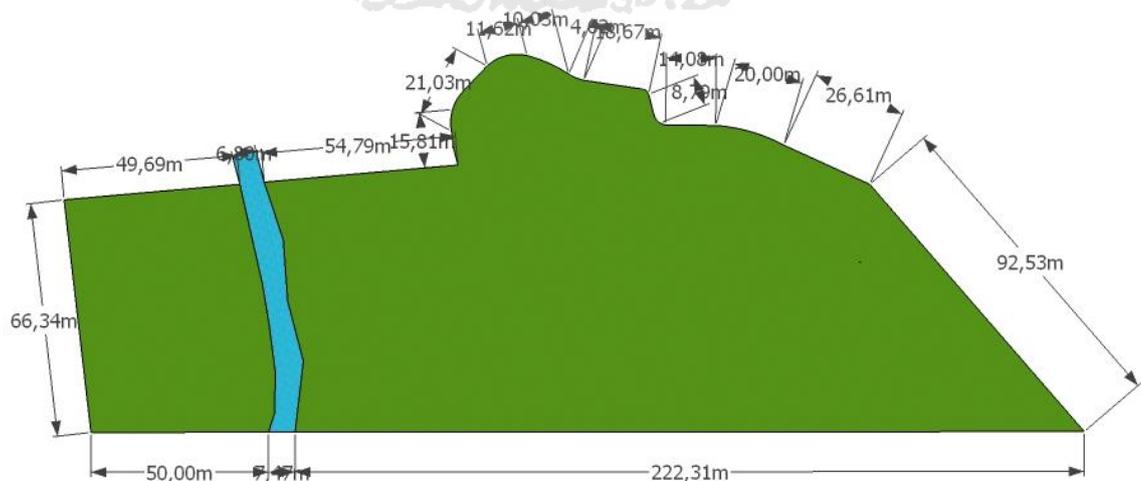


Gambar. 2.9 Kondisi Eksisting Dolan Desa Boro (Skala 1:1000)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)

Kapasitas Penginapan :

1. Cottage : 3 unit x 2 orang = 6 orang
2. Limasan 1 : 3 unit x 10 orang = 30 orang
3. Limasan 2 : 3 unit x 15 orang = 45 Orang

Total kapasitas penginapan = 81 orang



Gambar. 2.10 Luas Lahan Dolan Desa Boro (Skala 1:1000)
(Sumber: Dokumen Pribadi/Hasil Survey, 2016)

2.5 Data Klien dan Pengguna

2.5.1 Data Klien

Wisata ini menyediakan beberapa permainan outbound yang memberi kesan berbeda, karena berada di dalam kawasan desa yang asri dengan keramah-tamahan warga sekitar.

Di dalam Wisata Dolan Desa Boro menyediakan Cottage yang menargetkan pasar kalangan ekonomi menengah ke atas. Hal ini dikarenakan cottage ini dilengkapi dengan fasilitas yang sudah lengkap dan dapat memberikan suatu pengalaman yang berbeda karena dikelilingi dengan alam terbuka.

2.5.2 Pengguna

Jenis pengguna yang menyasar pada keluarga yang sudah memiliki anak, pasangan suami istri, dan anak muda yang sudah bekerja / Instansi Perusahaan.

1. Keluarga

- a) Satu keluarga terdiri 4-6 orang.
- b) Menggunakan jasa penginapan ketika liburan yang cukup panjang.
- c) Menginap lebih dari 1 hari.
- d) Menyukai kamar yang terpisah antara anak dan orang tua.

2. Pasangan

- a) Penggunanya hanya berdua saja.
- b) Menggunakan jasa penginapan karena sedang liburan atau mengambil masa libur.
- c) Menginap bisa 2-3 hari.
- d) Menyukai suasana yang lebih romantis.

3. Anak muda yang sudah bekerja / Instansi Perusahaan

- a) Penggunanya biasanya rombongan antara 15-20 orang.
- b) Menggunakan jasa penginapan ketika liburan dan urusan pekerjaan.

- c) Menginap 1-3 hari tergantung keperluan.
- d) Menyukai penggunaan kamar secara berkelompok atau terpisah tetapi berdekatan.

2.6 Kajian Tema Perancangan

2.6.1 Narasi Problematika Tematis

Penerapan tema rancangan Arsitektural yang akan digunakan pada rancangan Cottage ini merupakan Arsitektur Tradisional Jawa. Tradisional secara etimologi, tradisional berasal dari kata tradisi atau *tradition*. Kata *tradition* sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *traditus-tradere* yang berarti *to deliver; to hand over*, yang dalam bahasa Indonesia berarti dihantarkan, turun temurun (Webster's New World Dictionary. 1989). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain (1994), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun-menurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat di setiap tempat atau suku-suku yang berbeda.

Dalam buku *Tradition*, Edward Shils (1981) memberikan sebuah pengertian akan tradisi secara lebih jauh. Ia mengungkapkan makna tradisi sebagai segala sesuatu yang telah diberikan secara turun menurun, baik itu objek fisik ataupun konstruksi budaya. Tidak diketahui siapa yang menciptakan tradisi ini, akan tetapi dapat diterima oleh masyarakat dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Menurut Ismunandar K (1997) mengungkapkan dalam bukunya, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, relief pada candi dari abad ke 9 masehi menunjukkan bahwa Arsitektur Vernakular Jawa pada saat itu sesuai dengan pola dasar atau karakteristik bangunan rumpun Austronesia, yaitu dengan penggunaan struktur pondasi yang berupa tiang atau kolom serta bentuk atap *pitched roof* dan *extended roof ridge*. Akan tetapi, pada saat itu rumah tradisional masyarakat Jawa didirikan di atas tanah dengan lantai yang dinaikkan dan bentuk atap yang lebih

menyerupai atau mirip dengan tipe rumah bagian timur Indonesia (Ismunandar K, 1997)

2.6.2 Paparan Teori yang Dirujuk

2.6.2.1 Cottage

Cottage atau dalam bahasa Indonesia diartikan pondok adalah sebuah rumah kecil. Kata cottage yang berasal dari Inggris yang berarti sebuah rumah yang memiliki satu lantai utama, dan lantai kedua yang berisikan kamar tidur dan biasanya terletak dibawah atap. Di banyak tempat kata pondok berarti rumah kuno kecil. Di Amerika Serikat pondok sering berarti rumah liburan kecil. Dalam penggunaan modern, pondok biasanya sederhana, tempat tinggal yang nyaman, biasanya di pedesaan atau semi-pedesaan. Namun ada cottage yang bertempat tinggal di kota-kota, dan di tempat-tempat seperti Kanada istilah cottage berarti tempat pendeta atau pertapaan. Di Inggris pondok jangka panjang juga cenderung untuk menunjukkan tempat tinggal pedesaan membangun tradisional, meskipun juga dapat diterapkan untuk rumah tinggal konstruksi modern yang dirancang untuk menyerupai yang tradisional (cottage mock). (*Sumber: Eco-Resort: Planning Ang Design For The Tropics. USA. Architectural Press.2009*)

Dalam perencanaan Cottage dan resort dengan tujuan kenyamanan dan rekreasi yang perlu ditekankan yaitu adanya kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat tercipta suasana yang harmonis. Hal yang perlu diperhatikan lagi yaitu bahwa suatu tempat yang sifatnya rekreatif memiliki waktu – waktu tertentu yang banyak dikunjungi wisatawan yaitu pada hari libur. Oleh karena itu untuk mempertahankan kenyamanan dalam menginap tetap tinggi, maka perlu disediakan juga fasilitas yang dapat digunakan untuk fungsi rekreatif seperti kolam renang. kolam yang akan dikembangkan sebagai salah satu tempat wisata memiliki karakter yang berbeda, yang memerlukan

pemecahan khusus. Prinsip–prinsip desain yang perlu diperhatikan dalam merencanakan sebuah Cottage dan resort yaitu:

- 1) Kebutuhan dan persyaratan individu dalam melakukan kegiatan wisata :
 - a) Berinteraksi dengan lingkungan, budaya baru, dengan standar kenyamanan rumah sendiri.
 - b) Suasana yang tenang dan mendukung untuk beristirahat, selain fasilitas olahraga dan hiburan.
 - c) Privasi tetap terjaga tetapi tetap adanya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam aktivitas yang berbeda.
- 2) Menciptakan suatu citra wisata yang menarik.
 - a) Memanfaatkan sumber daya dan potensi alam serta kekhasan suatu tempat sebaik mungkin
 - b) Pengolahan terhadap fasilitas yang sesuai dengan tapak dan iklim setempat.
 - c) Menyesuaikan fisik bangunan terhadap karakter lingkungan setempat.
 - d) Adanya kesempatan untuk berkomunikasi dengan penduduk.
- 3) Pengalaman unik bagi para wisatawan.
 - a) Dapat melakukan aktivitas yang berbeda seperti olahraga dan rekreasi.
 - b) Pengenalan terhadap budaya dan cara hidup yang berbeda
 - c) Ketenangan, perubahan gaya hidup dan kesempatan untuk berekreasi.
 - d) Kedekatan dengan alam, matahari, laut, hutan, gunung, danau dan lain – lain.
 - e) Keakraban dalam hubungan dengan orang lain diluar lingkungan kerja.

Klasifikasi Cottage dan Resort.

Adapun kelas dari sebuah cottage atau resort ditentukan oleh kriteria dibawah ini :

- a) Cottage / Resort (Bintang satu)
 - Jumlah kamar standar : 15 kamar
 - Dilengkapi kamar mandi dalam
 - Luas minimum kamar standar : 20 m²
- b) Cottage / Resort (Bintang dua)
 - Jumlah minimum kamar standar : 20 kamar
 - Dilengkapi kamar mandi dalam

- Luas minimum kamar standar : 22 m²
- Luas minimum kamar suite : 44 m²

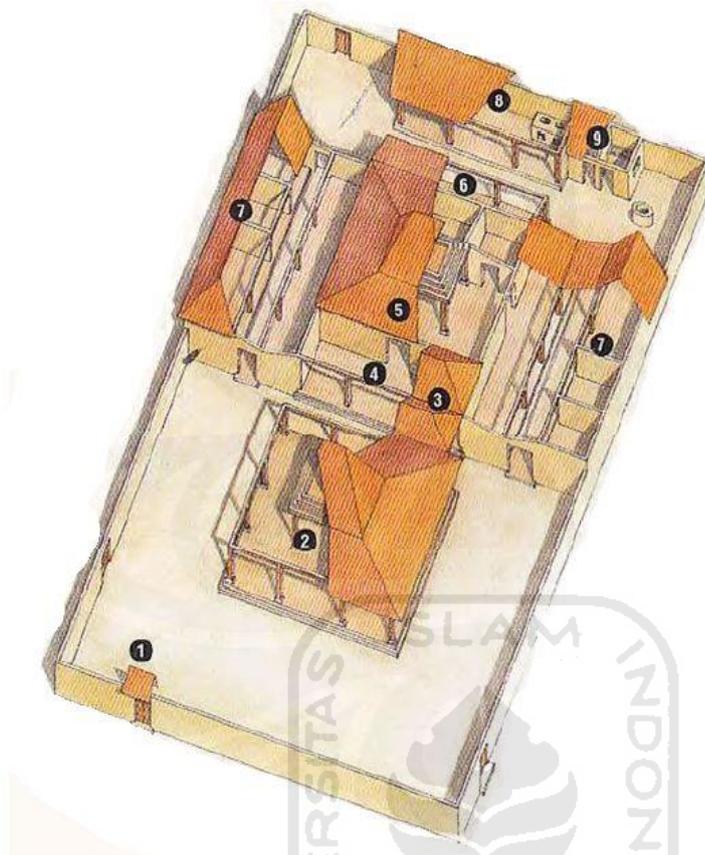
c) Cottage / Resort (Bintang tiga)

- Jumlah minimum kamar standar : 30 kamar
- Jumlah minimum kamar suite : 2 kamar
- Dilengkapi kamar mandi dalam
- Luas minimum kamar standar : 24 m²
- Luas minimum kamar suite : 48 m²

2.6.2.2 Bangunan Tradisional Jawa

Menurut Prijotomo (1998) suatu kesatuan omah terdiri dari tiga struktur yang terpisah yang keseluruhannya membentuk kesatuan dengan masing-masing struktur memiliki atapnya sendiri. Ketiga struktur ini terdiri dari pendapa, pringgitan, dan dalem ageng:

- Pendapa merupakan sebuah pavilion terbuka yang terletak di bagian paling depan dari kompleks omah, dan berada paling dekat dengan pintu masuk yang disebut regol. Pendapa biasanya memiliki denah berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang, dengan empat tiang utama di bagian tengah yang disebut “saka guru”.
- Pringgitan atau kampung adalah bagian yang digunakan sebagai area pertunjukan atau panggung pada pertunjukan wayang. Dalam keseharian, bangunan yang menyerupai bentuk gang ini digunakan untuk menghubungkan pendapa dengan dalem ageng.
- Dalem ageng, yang terletak paling jauh dari pintu masuk atau regol. Bagian ini merupakan satu-satunya struktur atau bangunan dengan menggunakan dinding, dan digunakan sebagai area tempat tinggal seluruh anggota keluarga (Prijotomo, 1988; Tjahjono, 1999)



Susunan Rumah Tradisional Jawa :

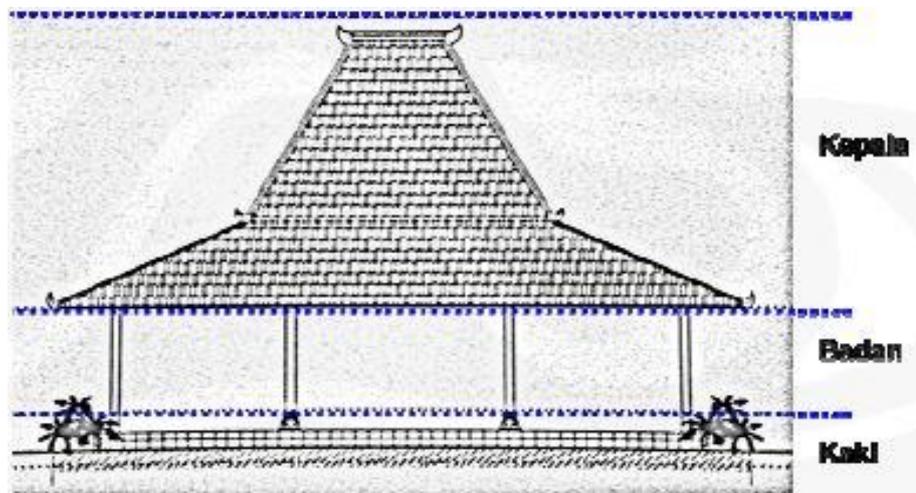
1. Lawang pintu
2. Pendapa
3. Peringgitan
4. Emperan
5. Dalem
6. Senthong
7. Gandok
8. Dapur
9. Kamar mandi

Gambar 2.11. Susunan Rumah Tradisional Jawa
(Sumber: Indonesia Heritage Architecture)

2.6.2.3 Karakteristik Rumah Tradisional Jawa

Rumah tradisional Jawa memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri utama bangunan-bangunannya, diantaranya:

- a. Melambangkan atau mencerminkan anggota tubuh.



Gambar 2.12. Tiga Bagian Rumah Jawa Secara Vertikal
(Sumber: Revitalisasi Kawasam Pusaka Kotagede)

Arsitektur tradisional Jawa diatur sesuai susunan tubuh manusia, hal ini dapat kita lihat dari bangunannya yang terbagi dalam 3 bagian yaitu : kepala (atap), badan (tiang atau kolom serta dinding), dan kaki (pondasi, tumpak, serta lantai).

b. Orientasi atau arah bangunan

Orientasi ataupun peletakan bangunan tradisional merupakan salah satu hal yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan ini biasanya diletakkan dalam garis/sumbu utara-selatan.

c. Struktur

Sebagai suatu proses, arsitektur Jawa mirip dengan jasad hidup yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya. Sistem struktur utama berupa kolom atau tiang yang menyangga kekuatan bangunan. Dinding pada rumah Jawa tidak mengalirkan beban, hanya sebagai penutup. Tiang atau kolom yang ada, didirikan di atas umpak, tidak ditanam ke dalam tanah. Dengan kata lain, bangunan tradisional ini memiliki sistem knock-down, sehingga seluruh bagian bangunan dapat lebih mudah dipindahkan ke tempat yang lain.

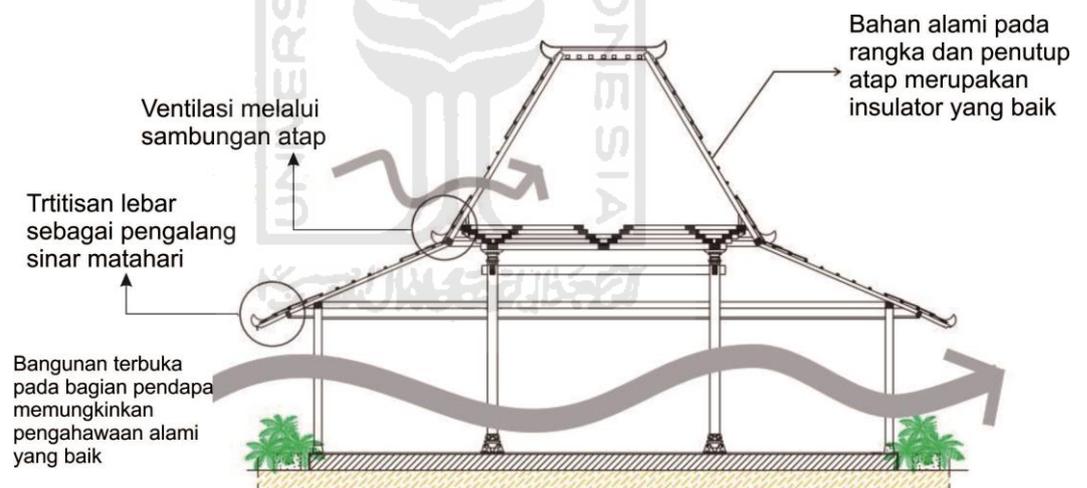
d. Material

Material yang digunakan adalah material yang banyak ditemui di alam, lingkungan sekitar mereka. Material yang akhirnya menjadi karakteristik bangunan tradisional Jawa yaitu kayu, pada bangunan rumah tradisional, serta batu pada bangunan candi, tempat pemujaan ataupun kerajaan atau keraton.

e. Pencahayaan dan Penghawaan Alami

Rumah tradisional Jawa memiliki sistem pengudaraan serta pencahayaan alami, terutama pada siang hari. Pencahayaan serta pengudaraan alami ruang-ruang rumah tradisional Jawa didapat melalui bukaan jendela, pintu, ventilasi, dll. Beberapa faktor yang mempengaruhi pencahayaan serta penghawaan alami ini pada rumah tradisional ini diantaranya:

- 1) Penggunaan bahan bangunan alami pada struktur serta rangka dan penutup atap. Bahan-bahan alami ini menjadi insulator termal yang menyerap panas di siang hari dan mengeluarkan panas di malam hari.
- 2) Keberadaan vegetasi serta ruang-ruang terbuka antar bangunan.
- 3) Tritisan, selain memberi perlindungan terhadap air hujan juga memberi perlindungan terhadap sinar matahari.



Gambar 2.13. Penghawaan Alami Pada Rumah Tradisional Jawa
(Sumber: Revitalisasi Kawasam Pusaka Kotagede)

- Elemen Bangunan

Elemen bangunan pada rumah tradisional Jawa dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. Kaki: terdiri atas pondasi, lantai, dan *umpak*.

1) Pondasi

Pondasi atau bebetur secara tradisional terbuat dari tanah biasa yang adakalanya dilapisi dengan pasir. Tanah dipekeras dengan teknik *brug*, yaitu teknik pemadatan tanah dengan mempergunakan dengan tongkat kayu yang bagian bawahnya berupa papan tebal dan berat. Kini pondasi dibuat dari pasangan batu kali dan campuran semen. Jenis pondasi yang umumnya dipergunakan adalah pondasi keliling.

2) Lantai

Lantai pada rumah tradisional Jawa biasa disebut *jerambah* atau *jogan*. Bahan lantai yang dipergunakan pada umumnya adalah plesteran semen, bligon, atau tegel (bermotif atau tiak bermotif).

3) Umpak

Umpak merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam berwarna hitam. Ukuran umpak tergantung dari luas bangunannya. Semakin luas bangunannya, semakin besar ukuran umpak. Penampang horisontal umpak berkisar antara 15cm x 15cm sampai 75cm x 75cm sedangkan tingginya umpak berkisar 20-100cm. Umpak dibuat dengan tatah besi, bagian bawah umpak dikeruk sedikit sebagai penahan gaya geser. Pada bagian atas umpak dibuat lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Prinsip konstruksi umpak adalah sendi, bukan jepit.

Berdasarkan letaknya ada tiga jenis umpak yaitu:

- Umpak saka guru terletak pada bagian tengah bangunan dalam pendopo, dimensi umpak saka guru paling besar diantara ketiga jenis umpak.
- Umpak saka rawa, terletak dibagian tepi sekeliling bangunan.
- Umpak saka emper, terletak pada bagian pinggir bangunan (emper).

b. Badan: terdiri atas saka guru, tiang, dinding, pintu, jendela, dan ventilasi.

- Material konstruksi

Jenis kayu yang banyak dipergunakan adalah kayu jati yang merupakan kayu terbaik. Pohon ini tumbuh di Jawa pada dataran rendah yang agak kering. Pohon dengan batang tegak lurus ini mencapai tinggi puncaknya sampai 30m dan diameternya sampai 2m.

Dalam arsitektur rumah tradisional Jawa, kayu jati dipergunakan hampir untuk seluruh elemen bangunan dan bisa diganti dengan jenis kayu lain hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Bagian konstruksi rong-rongan (sakaguru, blandar pamanjang, blandar pengeret atau blandar panyelak, sunduk pamanjang, sunduk penyelak atau sunduk kili) merupakan bagian yang tidak dapat diganti dengan jenis kayu lainnya.

Jenis kayu pengganti ialah:

1. Kayu nangka
2. Kayu glugu
3. Jenis lainnya berupa kayu tahun

Kayu tahun adalah kayu yang cepat tumbuhnya sehingga dapat segera dipergunakan sebagai bahan bangunan. Jenis kayu tahun adalah:

- a) Kayu jogar, pohonnya agak kecil dan tumbuh cepat mencapai tinggi sampai 15m, memiliki garis tengah berkisar 40 – 50 cm.
- b) Kayu sengon, tingginya dapat mencapai 35m, memiliki diameter garis tengah berkisar 1,5m.
- c) Meranti, memiliki ketinggian pohon mencapai 45m dan berdiameter 1,2m.

- **Dinding**

Dinding rumah tradisional Jawa dibuat dari material yang beragam. Material dapat berupa bambu, kombinasi bambu dan papan, dan dinding batu atau bata.

- a) Dinding bambu

Material bambu anyam sebagai dinding memiliki celah-celah sehingga cahaya dan udara dapat masuk ke dalam ruang.

- b) Dinding kayu

Dinding kayu terbuat dari papan yang saling dihubungkan secara melebar, berjejer, dan diberi bingkai balok kayu. Jenis kayu yang biasa digunakan kayu jati dan kayu nangka.

- c) Dinding *kotangan*

Dinding yang terbuat dari konstruksi bahan material bambu atau kayu dengan pasangan batu bata.

- d) **Dinding tembok**

Dinding tembok dibuat dari pasangan batu bata yang diplester.

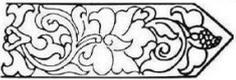
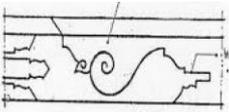
- **Ragam Hias**

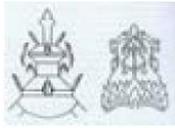
Bagian bangunan rumah tradisional yang banyak diberi ragam hias adalah *tebeng*. *Tebeng* adalah bidang ventilasi segi empat yang terletak di atas pintu atau jendela. Secara teknis ragam hias *tebeng* ini berfungsi untuk sirkulasi udara, pencahayaan, dan elemen keindahan.

Motif ragam hias yang umum dipakai:

1. Motif alam, seperti matahari, bintang, bulan, awan, atau himpunan bintang tertentu.
2. Motif flora, biasanya dipergunakan pada tiang, bagian bawah pengeret, dada *paesi*, ventilasi, jendela/pintu, dan plafon.

3. Motif fauna, yaitu berbagai macam burung (misalnya garuda) dan naga. Pemakaian motif binatang melambangkan keselarasan dengan alam.
4. Motif kaligrafi.
5. Ornamen anak panah yang bermakna sebagai penolak bala biasa digunakan pada tebing.

Nama	Wujud	Letak	Arti / Maksud
<p>Wajikan</p> 	Berbentuk belah ketupat, Berisi daun atau bunga, warna yang kontras.	Terletak di tengah tiang atau pada persialngan balok pagar bangunan	Lung-lungan di disamping sebagai estetika juga <i>wingit</i>
<p>Patran</p> 	Dari kata patra berarti daun, berbentuk daun berderet.	Tepian atau hiasan pada bidang datar kecil dan memanjang di bagian balok rangka bangunan.	Keindahan dan kesempurnaan
<p>Praba</p> 	Ukiran berbentuk melengkung meninggi dengan berujung di tengah, mirip daun-daunan atau ekor merak	Di tiang-tiang sebelah atas dan bawah pada keempat sisi tiang	Sinar atau memberikan cahaya pada tiang-tiang sehingga menambah keindahan.
<p>Gunungan</p> 	Bentuk gunung secara sederhana atau bentuk pohon	Bubungan rumah di tengah	Lambang alam semesta dengan puncak keagungan. Kayon atau pohon untuk berlindung

Nama	Wujud	Letak	Arti / Maksud
Makutha 	Mahkota	Bubungan atap di tengah atau bagian tepi kanan dan kiri	Raja wakil dari Tuhan memberkahi seisi rumah agar selamat.
Panah 	Anak panah yang menuju ke satu titik dalam bidang segi empat.	Tebeng pintu (sebelah atas pintu), sembarang pintu,	Sebagai ventilasi, delapan senjata dari 8 arah mata angin dapat sebagai penolak bala.
Banyu tetes 	Tetes air yang terkena sinar matahari	Berada pada tritisan atap (Listplank)	Tiada kehidupan tanpa air, keindahan
Mustaka 	Kepala	Di atap Tajug, untuk masjid atau makam	Mahkota atau topong wayang tokoh raja.

Tabel 4. Ragam hias Agama dan Kepercayaan: Arti dan Penempatan
(Sumber: Dakung, 1981/1982: 139-193)

- c. Kepala: terdiri atas rangka atap, penutup atap, dan langit-langit.
- Rangka atap

Rangka atap bangunan tradisional terbuat dari kayu jati, kayu nangka atau kayu kelapa. Saat ini kerangka banyak dibuat dari bahan kayu kalimantan seperti kayu meranti, kamper, bengkirai, kruing, dan damar.

Rangka utama atap rumah kampung dan limasan adalah balok, kecer, dan dudur, berfungsi sebagai penguat moloh atau sirahan atau suwunan. Bagian konstruksi yang paling penting pada rumah bentuk kampung dan limasan adalah ander.

- **Penutup atap**

Atap rumah limasan pada dasarnya terdiri atas empat bidang, dua bidang atap berbentuk trapesium disebut brunjung dan dua bidang atap berbentuk segitiga sama kaki disebut kejeen atau cocor. Brunjung pada rumah limasan lebih panjang dibanding brunjung pada rumah joglo. Atap rumah kampung pada dasarnya terdiri atas empat bidang, yaitu dua bidang berbentuk empat persegi panjang dan dua bidang berbentuk segitiga yang disebut dengan tutup keyong.

- **Material penutup atap.**

Penutup atap joglo pada umumnya genteng tanah liat, jenis flam dan pres. Selain itu dijumpai genteng tanah liat yang berbentuk menyerupai sirap kayu. Beberapa jenis tutup atap berdasarkan bahannya:

- **Genteng sirap tanah liat**

Genteng yang berbentuk sirap ini terbuat dari tanah liat.

- **Genteng flam/kripik**

Terbuat dari tanah liat yang dicetak kemudian dibakar. Kemiringan minimal untuk pemasangan atap genteng kripik adalah 40° .

- **Genteng pres**

Terbuat dari tanah liat yang dicetak menggunakan mesin dan kemudian dibakar. karena dicetak menggunakan mesin, maka menghasilkan ukuran yang lebih tepat. Kemiringan minimal untuk pemasangan atap genteng pres adalah 30° .

- **Ornamen Atap**

- **Rete-rete**

Rete-rete yang terbuat dari kayu, biasanya dipergunakan pada tepi listplank.

- Krepyek

Krepyek biasanya dipergunakan pada tutup keyong pada atap.

- **Makhuta**

Hiasan atap yang disebut makhuta memiliki motif bentuk mahkota. Hiasan yang berasal dari jaman Hindu ini ditempatkan pada bubungan bagian tengah, pada bagian ujung kanan dan kiri wuwungan, dan pada ujung jurai.

Bahan yang dipergunakan bisa berupa seng atau tanah liat sesuai dengan bahan kerpus.

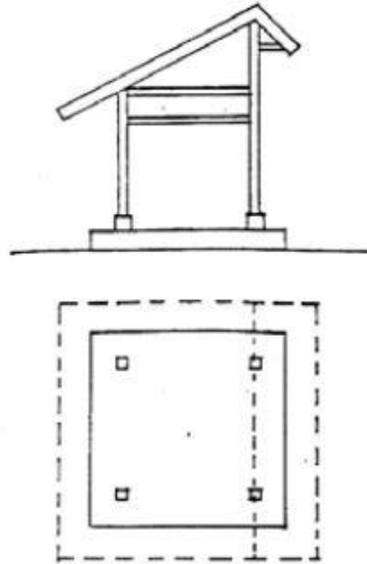
2.6.2.4 Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Terdapat beberapa pengelompokan bentuk rumah masyarakat tradisional Jawa. Dalam buku Arsitektural Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Sugiarto Dakung (1997) mengelompokkannya berdasarkan sejarah perkembangan bentuk rumah itu sendiri, yaitu panggangpe, kampung, limasan, dan joglo. Namun, Josef Prijotomo (1995) membagi bentuk rumah tradisional Jawa dalam 5 tipe, yaitu dengan menambahkan tipe tajug.

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuknya, rumah tinggal masyarakat Jawa dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Panggangpe

Kata “panggangpe” dalam bahasa Jawa diartikan sebagai dipanggang, dijemur dibawah terik matahari (R. Ismunandar K, 1997). Bentuk rumah ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal, biasanya hanya dipakai untuk warung atau gubug di tengah sawah.

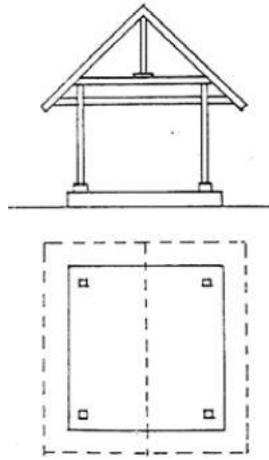


Gambar 2.14. Panggangpe Pokok
(Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Instimewa Yogyakarta)

Rumah panggangpe merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan merupakan bangunan dasar. Bentuk pokok bangunan ini memiliki 4 atau 6 buah tiang atau “saka”, sedangkan pada sisi-sisi kelilingnya diberi dinding sekedar penahan hawa lingkungan sekitarnya. Karena bentuknya yang sederhana, bentuk rumah ini hanya memiliki satu ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan.

2) Kampung

Menurut R. Ismunandar K (1997), kata “kampung” dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa, orang desa yang tidak memiliki sawah. Masyarakat pada zaman dulu beranggapan bahwa orang-orang yang memiliki bentuk rumah kampung adalah orang yang tidak mampu atau miskin.



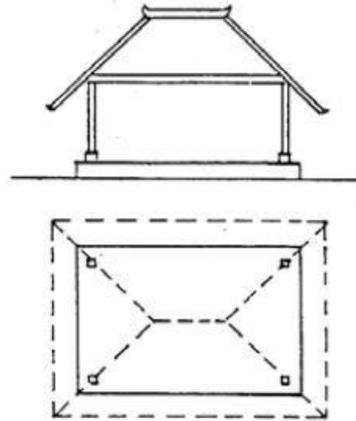
Gambar 2.15. Kampung Pokok
 (Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Instimewa Yogyakarta)

Rumah Jenis ini dianggap sebagai perkembangan dari bentuk rumah sebelumnya. Bangunan pokok jenis ini terdiri “saka-saka” yang berjumlah 4,6, atau 8 dan seterusnya. Tetapi umumnya hanya memerlukan 8 saka. Atap bangunan ini terdapat pada kedua sisinya dengan satu bubungan seperti halnya bentuk panggangpe (Sugiarto Dakung, 1998).

3) Limasan

Bentuk rumah ini merupakan perkembangan kelanjutan dari bentuk “Kampung”. Menurut Tjahjono (1999) bentuk atap pada tipe bangunan ini merupakan modifikasi atau perluasan dari struktur atap pada bentuk rumah kampung, dengan menambahkan sepasang tiang pada kedua ujung atap dari denah dasarnya. Bentuk atap seolah menerus, dari bentuk awal atap kampung yang ditopang dengan empat tiang utama, yang seolah diperluas ke dua pasang tiang tambahan di kedua ujungnya (Tjahjono, *Indonesian Heritage Architecture*, 1999). Rumah limasan memiliki denah persegi panjang, dan dengan kecenderungan berubah, rumah limasan

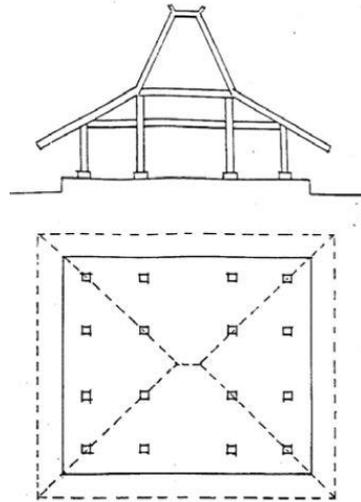
mengalami penambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empyak emper* atau *atap emper* (Ismunandar K, 1997).



Gambar 2.16. *Limasan Pokok*
(Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*)

4) Joglo

Dalam Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, bentuk rumah Joglo dianggap sebagai bentuk rumah Jawa yang paling sempurna atau lengkap, karena tipe rumah Joglo memiliki tiga komponen atau struktur dasar dari sebuah omah, seperti yang disebutkan diatas (Sugiarto Dakung, 1998). Selain itu, bentuk atap Joglo sering dihubungkan dengan keluarga bangsawan, dengan bentuknya yang lebih rumit serta membutuhkan material kayu yang lebih banyak (catatan kuliah etnik, 15 oktober 2008). Bagian utama dari bentuk atap joglo lebih curam dan bubungan atapnya memiliki ukuran yang jauh lebih pendek dari bubungan atap sebelumnya. Keempat tiang utama rumah yang menopang atap ditutupi dengan struktur yang unik yang terdiri dari balok yang berlapis-lapis yang disebut *tumpang sari* (Tjahjono, 1999).

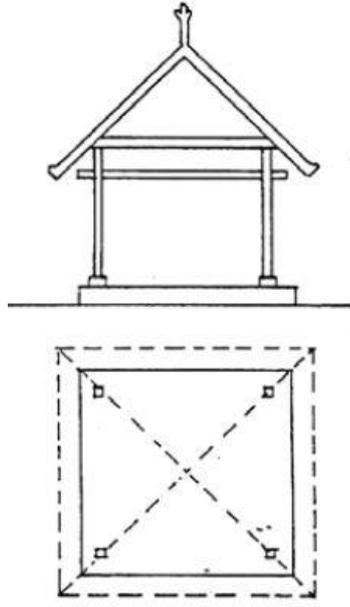


Gambar 2.17. Joglo Pokok
(Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Instimewa Yogyakarta*)

Selain itu, Tjahjono (1999) menambahkan ciri bentuk bangunan “joglo” lainnya adalah memiliki empat tiang pokok yang terletak ditengah yang disebut “saka guru”. Lalu terdapat pula bagian kerangka yang disebut “sunduk” atau “sunduk kili”, sunduk ini berfungsi sebagai penyiku atau penguat bangunan agar tidak berubah posisinya. Oleh karena itu sunduk ini terletak pada ujung atas “saka guru”, dibawah “blander”

5) Tajug

Tajug adalah rumah ibadah bagi orang-orang Jawa. Ketika Agama Islam telah masuk ke Jawa fungsi tempat ibadah tersebut adalah sebagai Masjid, Mushola / Langgar yang digunakan untuk sholat, mengaji, dsb. Secara umum Bentuk Tajug adalah memiliki bentuk yang sama dengan Joglo yaitu dengan denah ruangan bujur sangkar serta beratap brunjung yang tinggi menjuang serta berciri khas memiliki konstruksi “Tumpang Sari”. Namun perbedaannya pada Joglo atap brunjung pada dua sisinya berbentuk trapesium sedangkan pada Tajug keempat sisi atap brunjungnya berbentuk segitiga dan lancip.



Gambar 2.18. Tajug
(Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Instimewa Yogyakarta*)

2.6.3 Kajian Karya-Karya Arsitektural yang Relevan dengan Tema / Persoalan

VILLA KUNANG KUNANG, YANG MENGANGKAT KONSEP JINENG BALI (Jineng : Salah Satu Rumah Adat Traditional Bali)
Lokasi : Ubud, Bali



Gambar 2.19. Penginapan di Villa Kunang-Kunang
(Sumber: <http://villakunangkunang.com/the-villa.php>)

Rumah tradisional Bali, berkaitan erat dengan sumber daya alam di Bali. Dan pembuatan rumah serta tata letak dan posisi masyarakat Bali juga dipengaruhi oleh kehidupan di alam. Rumah tradisional Bali memiliki banyak jenis dan kegunaan. Dibuat oleh fungsi yang berbeda.

Masih mengacu pada unsur-unsur alam dan penyebaran Hindu. Dan yang paling terpengaruh oleh Bali yang awalnya sebagian besar bekerja sebagai petani di ladang. Jadi pembuatan rumah juga sangat peduli dengan kegiatan Bali yang bekerja sebagai petani.

Jineng berbentuk seperti rumah panggung, yang terdiri dari empat atau enam tiang. Atap sebuah Jineng, segitiga, yang memiliki kamar dengan satu pintu. Di bawah atap sebuah Jineng adalah ruang sebagai tempat untuk duduk kembali dan bersantai.

Tapi sekarang, fungsi Jineng telah berubah. Karena perubahan zaman, dan penggunaan teknologi yang semakin meluas, sehingga pengolahan dan penyimpanan gabah lebih mudah dan cepat. Itu sebabnya fungsi dan menggunakan Jineng berubah. Saat ini digunakan sebagai tempat tidur unik Jineng bagi sebagian orang. Ruang yang dulunya atap sebuah Jineng sebagai penyimpanan beras, kini menjabat sebagai tempat tidur.

Konsep yang akan diambil oleh penulis adalah konsep tradisional dan pemilihan design bangunan tradisional, yang tentu saja akan disesuaikan dengan kondisi alam dan lokasi wisata Dolan Desa Boro. Design yang akan diangkat tidak hanya dari bentuk bangunan, namun bagaimana bangunan tersebut akan membentuk atmosfer di dalamnya, sehingga akan terasa suasana tradisional di dalamnya. Penulis juga akan mengangkat konsep vernakular dari rumah adat yang akan gunakan penulis, walaupun nantinya secara material akan ditambahkan material yang sifatnya fabrikasi, karena disesuaikan dengan kebutuhannya. Jika kita lihat pada gambar diatas memang terlihat sangat menyerupai rumah adat tradisional Bali, Jineng. Namun perbedaannya adalah secara fungsional, dari ruang ruang yang terbentuk, sehingga kesan eksotisme dari design tersebut dapat terlihat.

Selain itu Villa Kunang Kunang juga berlokasi di area persawahan yang masih produktif, yang juga memiliki kemiripan lokasi dari Cottage yang akan dirancang oleh penulis, maka penulis memanfaatkan hal ini sebagai potensi dari view pada cottage yang akan dirancang.



Gambar 2.20. Rumah Tradisional Bali, Jineng
(Sumber: Rumah Tradisinal Bali)

2.6.4 Kajian Tipologi dan Preseden Perancangan Bangunan Sejenis

BALI T HOUSE KLOD

Lokasi : Ubud, Bali



Gambar 2.21. Site Plan Bali T House Klod
(Sumber: <http://www.balithouse.com/overview.asp>)



Gambar 2.22. Cottage Bali T House Klod
(Sumber: <http://www.balithouse.com/overview.asp>)

Pemilihan site pada Bali T house Klod memperhatikan dua hal yaitu kenyamanan dan meminimalkan dampak pada lanskap yang indah pada alam Bali. Pada proyek ini, mereka tidak menggunakan lahan persawahan sebagai site terpilih, sehingga tetap menjadikan persawahan sebagai identitas dari alam Ubud Bali tetap terjaga, dan dapat dinikmati oleh pengguna bangunan di dalamnya. Dari dalam Bali T House Kaja ini, kita dapat menikmati hal yang menarik dari proses menanam padi, dan pemilihan dari pemilihan orientasi bangunan juga termasuk hal yang diperhitungkan, karena dari dalam bangunan ini kita dapat menikmati momen matahari tenggelam. Pada Bali T House selain memberikan privasi, ia juga memberikan akses untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga tetap terjadi integrasi antara pengguna bangunan dengan dan kondisi di luar bangunan yang akan menciptakan hubungan harmonis antara ruang dalam dan ruang luar baik dalam aspek arsitektural maupun sosial.

Pada Cottage yang akan diajukan pada proyek Akhir Sarjana (PAS) penulis juga mempertimbangkan integrasi antara ruang luar dan ruang dalam pada Cottage. Dalam artian, walaupun di sekitar site Cottage yang akan dirancang oleh penulis tidak ada rumah penduduk, namun tetap saja terdapat warga sekitar yang berkegiatan bercocok tanam dan berlalu-lalang, sehingga penulis harus mempertimbangkan antara privasi yang harus dibentuk demi kenyamanan pengguna cottage, namun juga tidak menutup akses dari interaksi sosial masyarakat setempat.

2.7 Kajian dan konsep fungsi bangunan yang diajukan

2.7.1 Kajian Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Kajian aktivitas dan kebutuhan ruang berdasarkan perencanaan dan hasil survey yang diambil langsung melalui wawancara.

Tabel aktivitas dan kebutuhan ruang.

No	Fungsi	Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Zona			
1.	Penginapan	Pengunjung	Parkir	Parkir Pengunjung	Publik			
			Datang	Lobby	Publik			
			Berkunjung	Ruang Tunggu	Publik			
			Makan dan Minum	Pondok Makan	Publik			
			Beribadah	Musholla	Publik			
			Membeli oleh-oleh	Toko oleh-oleh	Publik			
			Tidur	Kamar Cottage	Privat			
			Istirahat	Ruang Bersantai	Privat			
			B.A.B / B.A.K	KMD/WC	Privat			
2.	Pengelola	Pengelola	Parkir	Parkir Karyawan	Privat			
			Administrasi	Resepsionis	Service			
			Operasional	R. Staff	Service			
			Rapat	R. Rapat	Service			
			Beribadah	Musholla	Publik			
			Makan dan Minum	Cafeteria Pegawai	Privat			
			B.A.B / B.A.K	KMD/WC	Publik			
3.	Service	Cleaning Service	Parkir	Parkir Karyawan	Publik			
			Kebersihan Penginapan	R. Cleaning Service	Service			
			Kebersihan Wisata	R. Cleaning Service	Service			
			Penyimpanan Barang	Gudang	Service			
			Pembuangan Sampah	T.P.S	Service			
			Makan dan Minum	Cafeteria Pegawai	Service			
			Beribadah	Musholla	Publik			
			B.A.B / B.A.K	KMD/WC	Publik			
		Petugas Keamanan	Parkir	Parkir Karyawan	Publik			
			Keamanan & Ketertiban	Pos Keamanan	Service			
			Makan dan Minum	Cafeteria Pegawai	Service			
			Beribadah	Musholla	Publik			
			B.A.B / B.A.K	KMD/WC	Service			
			4.	Wisata	Wisatawan Dewasa (SMP, SMA, dan Umum)	Parkir	Parkir Karyawan	Publik
						Datang	Lobby	Publik
Berkunjung	Ruang Tunggu	Publik						
Makan dan Minum	Pondok Makan	Publik						

		Beribadah	Musholla	Publik
		Membeli oleh-oleh	Toko oleh-oleh	Publik
		B.A.B / B.A.K	KMD/WC	Publik
		Paket Live In	Rumah Penduduk	Publik
		Bersepeda mengelilingi desa	Parkir Sepeda	Publik
		Permainan Air	Kolam Buatan	Publik
		Creative Design	Pendopo	Publik
		Game Outdoor	R. Terbuka	Publik
			Gudang	Publik
		Arung Jeram	T. Berkumpul	Publik
			Sungai	Publik
		Paint Ball	T. Berkumpul	Publik
			Gudang	Publik
			Pendopo	Publik
		Camping / Sewa Area Outdoor	T. Terbuka	Publik
			Gudang	Publik
			Pendopo	Publik
	Wisatawan Anak-Anak (TK dan SD)	Parkir	Parkir Karyawan	Publik
		Datang	Lobby	Publik
		Berkunjung	Ruang Tunggu	Publik
		Makan dan Minum	Pondok Makan	Publik
		Beribadah	Musholla	Publik
		Permainan Air	Kolam Buatan	Publik
		Memedi Sawah	Sawah	Publik
		Memandikan Kerbau	Sungai Kecil	Publik
		Menangkap Ikan	Sungai Kecil	Publik
		Game Outdoor	R. Terbuka	Publik
			Gudang	Publik

Tabel 5. Aktivitas dan kebutuhan ruang
(Sumber: Analisis penulis)

2.7.2 Kajian Besaran Bangunan

Data Eksisting

Dari peraturan bangunan terkait yang sudah ada saat ini menganut pada perda tahun 2015, seperti berikut:

- a. Luas lahan sebesar 18,193.21 m².
- b. KDB 60 % maksimum.
- c. KLB maksimal 2.3
- d. Minimal KDH 30 %
- e. Maksimal Basement 2 lantai (dengan minimal kedalaman 2 m).
- f. Sempadan Jalan menyesuaikan dengan besaran jalan yang ada dan masuk kedalam site setengah dari lebar jalan.
- g. Sempadan Bangunan 2 m.
- h. Sempadan Sungai 5 m dari tepi sungai.

$$\mathbf{KDB} = \frac{60\% \times 18,193.21 \text{ m}^2}{100\%} = 10,915.92 \text{ m}^2$$

(Yang dapat dibangun)

$$\mathbf{KLB} = \frac{2,3 \times 18,193.21 \text{ m}^2}{10,915.92 \text{ m}^2} = 3,83 \text{ (Dibulatkan 4 lantai)}$$

$$\mathbf{KDH} = 30\% \times 18,193.21 \text{ m}^2 = 5,457.96 \text{ m}^2$$

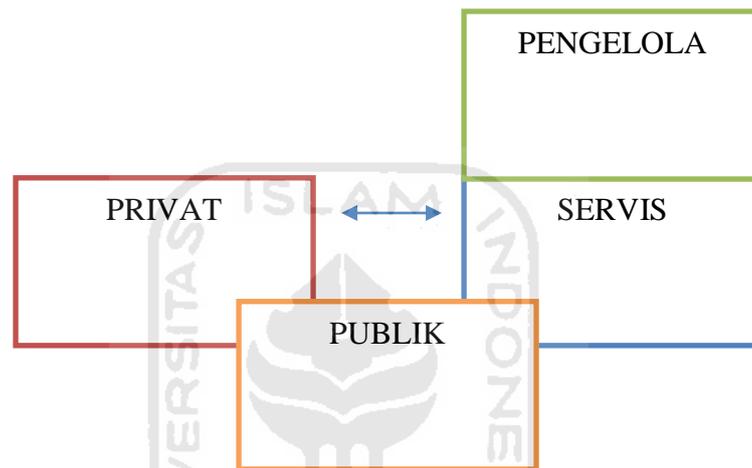
(Minimal yang harus disediakan dari total luas 100% lokasi)

$$\begin{aligned} \mathbf{SEMPADAN} &= \text{Luas Lahan} - (\text{Sempadan Jalan} + \text{Sungai} \\ &+ \\ &\quad \text{Bangunan}) \\ &= 18,193.21 \text{ m}^2 - 2,060.49 \text{ m}^2 \\ &= 16,132.72 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

2.8 Kajian dan Konsep Figuratif Rancangan

2.8.1 Kajian Pola Hubungan Ruang dan Sirkulasi

Mengacu kepada kajian aktifitas dan kebutuhan ruang pada bab 2.7.1, dimana pada umumnya pembagian ruang yang ada pada rancangan *cottage* terdiri dari 3 (tiga) katagori klasifikasi ruang, yaitu privat, publik, dan servis. Ketiga katagori klasifikasi ruang berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai berikut:



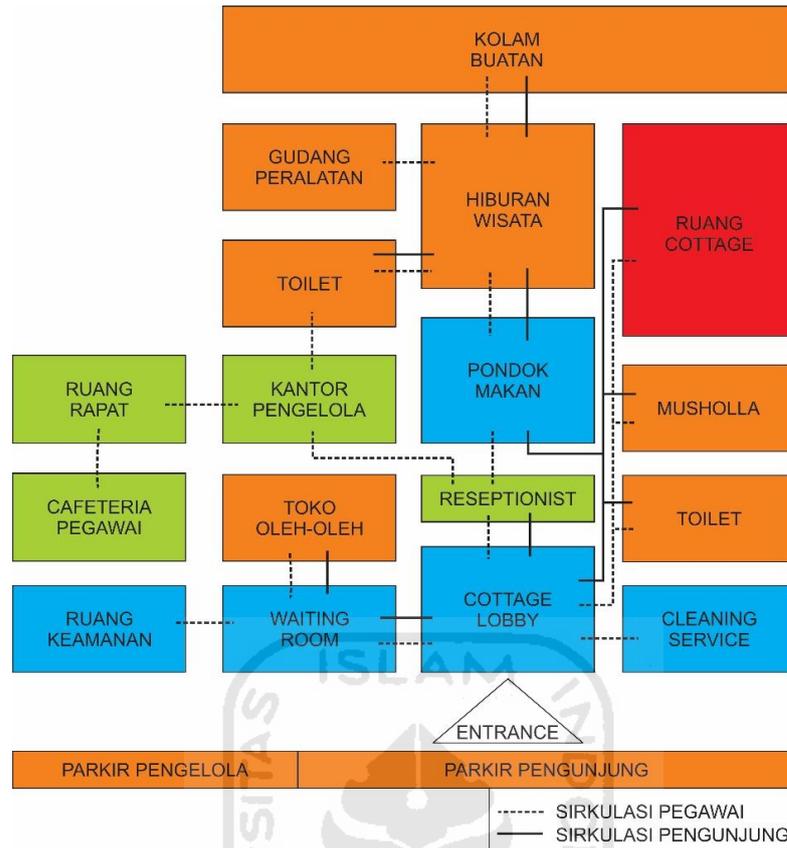
Skema 3. Pola Hubungan Ruang site
(Sumber: Analisa Penulis)

Tabel Pengelompokan Ruang

No.	Kelompok Ruang	Fungsi Yang Terlibat
1.	Publik	- Wisatawan
2.	Privat	- Penginapan
3.	Servis	- Area Servis
4.	Pengelola	- Area Pengelola

Tabel 6. Pengelompokan Ruang
(Sumber: Analisis Penulis)

Dalam hubungan ruang dan sirkulasi terdapat beberapa pelaku dan kebutuhan ruang di dalamnya menyesuaikan dengan aktifitas yang dilakukan oleh pelaku. Hal tersebut dapat dilihat dari skema berikut:



Skema 4. Pola Kebutuhan Ruang dan Sirkulasi dalam site
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

2.9 Program Arsitektural yang Relevan

Pendekatan Jumlah Pengunjung

Kapasitas jumlah pengunjung diperoleh melalui perhitungan wisatawan yang berkunjung ke Dolan Desa Boro.

Tahun	Jumlah Wisatawan Domestik + Mancanegara (Jiwa)	Kenaikan (%)	Kenaikan (Jiwa)
2011	6.182	-	-
2012	8.673	40,2 %	2491
2013	14.375	65,7 %	5702
2014	13.421	-6,63 %	-954
2015	14.696	9,5 %	1275
Rata-Rata			2.128,5

Tabel 7. Data Jumlah Wisatawan Dolan Desa Boro (2011-2015)
(Sumber: Pengelola Dolan Desa Boro, 2016)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa persentase pertumbuhan wisatawan mengalami kenaikan dan penurunan. Untuk mempermudah mendapatkan perhitungan prediksi jumlah wisatawan maka digunakan data jumlah wisatawan yang menunjukkan kenaikan yang relatif stabil, dari hal tersebut maka data jumlah wisatawan yang diambil untuk prediksi jangka waktu 5 tahun kedepan adalah data wisatawan dari tahun 2011 sampai 2013. Data wisatawan pada tahun 2013 mengalami kenaikan dikarenakan terdapat bangunan pendukung baru (Penginapan) dan permainan yang lebih beragam. Sehingga penggunaan rumus yang digunakan dalam memprediksi jumlah wisatawan 5 tahun kedepan yaitu pada tahun 2020 adalah sebagai berikut :

$$P_t = P_o \cdot e^{rt} \text{ Atau } r = \frac{1}{t} \ln \left(\frac{P_t}{P_o} \right)$$

Keterangan :

P_t = jumlah wisatawan pada tahun t

P_o = jumlah wisatawan pada tahun dasar

t = jangka waktu

r = laju pertumbuhan wisatawan

e = bilangan eksponensial (2,718281828)

Perhitungan perkiraan jumlah wisatawan dengan rumus laju pertumbuhan eksponensial

$$r = \frac{1}{5} \times \ln \left(\frac{14.375}{6.182} \right) = 0,168$$

Jadi, berdasarkan analisa yang telah dilakukan, laju pertumbuhan wisatawan yaitu sebanyak 16% per tahun, dan dapat diketahui perkiraan jumlah wisatawan 5 tahun kedepan (tahun 2020) adalah sebagai berikut :

$$P_t = P_o \cdot e^{rt}$$

$$P_{2020} = 6.182 \times 2,718281828^{0,16 \times 10}$$

$$P_{2020} = 6.182 \times 3,43$$

$$P_{2020} = 21.204,26$$

$$P_{2020} = 21.204 \text{ pengunjung}$$

Untuk memperoleh jumlah kamar maka digunakan rumus perbandingan sebagai berikut :

$$K_{a2013} = K_{p2013}$$

$$K_{a2020} = K_{p2020}$$

$$9 = 14.375$$

$$K_{a2020} = 21.204$$

$$K_{a2020} = 15 \text{ kamar (Minimal)}$$

Hasil tersebut menjadi batas minimal jumlah kamar untuk sampai tahun 2020, akan tetapi pada perancangan ini penulis mendapatkan lebih dari jumlah minimal kamar yang harus disediakan, karena untuk memaksimalkan kondisi lahan yang luas dan memaksimalkan pengunjung yang datang ketika hari libur Nasional.



BAGIAN 3

HASIL RANCANGAN DAN PEMBUKTIANNYA

3.1 Narasi dan Ilustrasi Skematik Hasil Rancangan

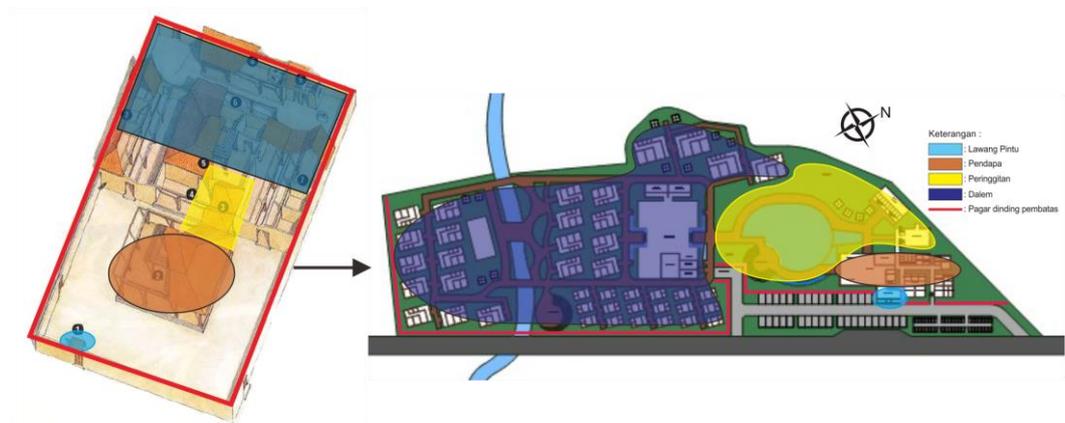
3.1.1 Rancangan Skematik Kawasan Tapak

Dalam rancangan skematik kawasan tapak penulis mencoba menyampaikan bagaimana penerapan zonasi peletakan bangunan dan sirkulasi aksesibilitas dalam memasuki lokasi bangunan.

1. Zonasi Tapak

Proses penentuan zonasi sesuai dengan penjelasan tentang Susunan Rumah Tradisional Jawa, bahwasanya di dalam menentukan zona tapak mengikuti Susunan Tradisional Jawa, antara lain:

1. Lawang pintu sebagai pintu utama pengunjung masuk wilayah wisata Dolan Desa boro
2. Pendapa yang difungsikan menjadi resepsionis dan lobby.
3. Pringgitan pada area ini menjadi area permainan air dan outbound lapangan terbuka.
4. Dalem di fungsikan sebagai Cottage (penginapan).



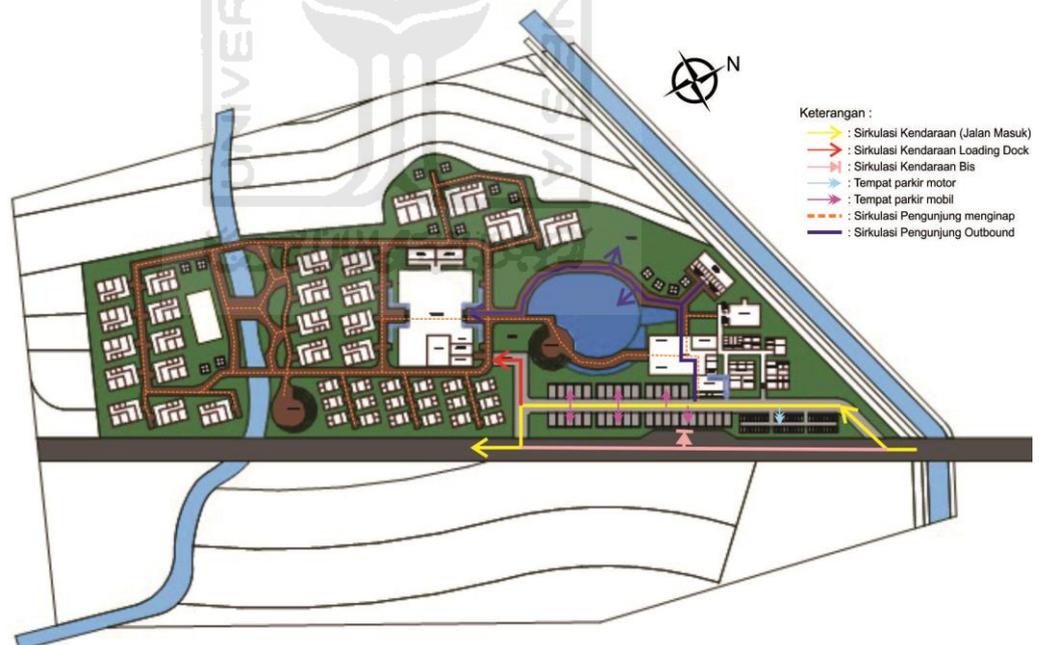
Skema 5. Zonasi Tapak
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

2. Aksesibilitas Tapak

Dalam aksesibilitas tapak ada beberapa aspek yang di pertimbangkan adalah bagaimana jalur paling mudah agar dapat masuk lokasi bangunan dari jalan yang paling strategis.

Pertama mempertimbangkan masuknya sirkulasi mobil, motor dan bis untuk menuju Dolan Desa boro, karena akses yang paling banyak melalui yogyakarta maka sebelah utara yang paling tepat untuk pintu masuk

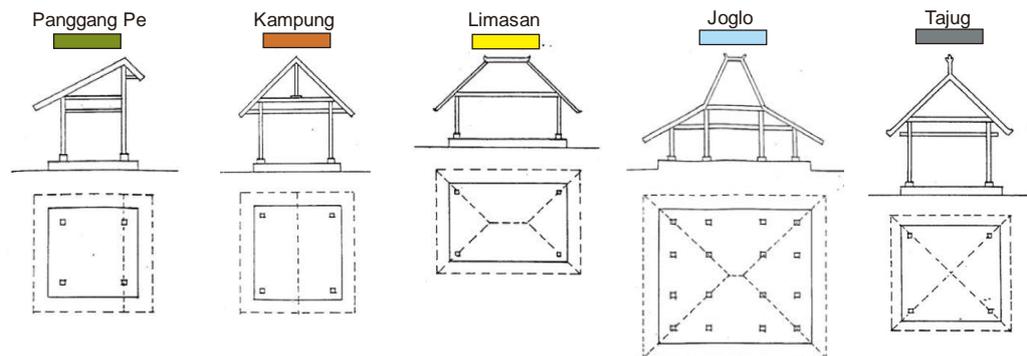
Kedua adalah sirkulasi untuk pengunjung yang bermain outbound dan pengunjung yang menginap, setelah melalui pintu masuk utama akses pengunjung outbound melalui sirkulasi barat dan pengunjung menginap melalui sirkulasi selatan di pisahkan agar tidak terjadinya penumpukan dalam mengakses masing-masing fungsi.



Skema 6. Aksesibilitas Tapak
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

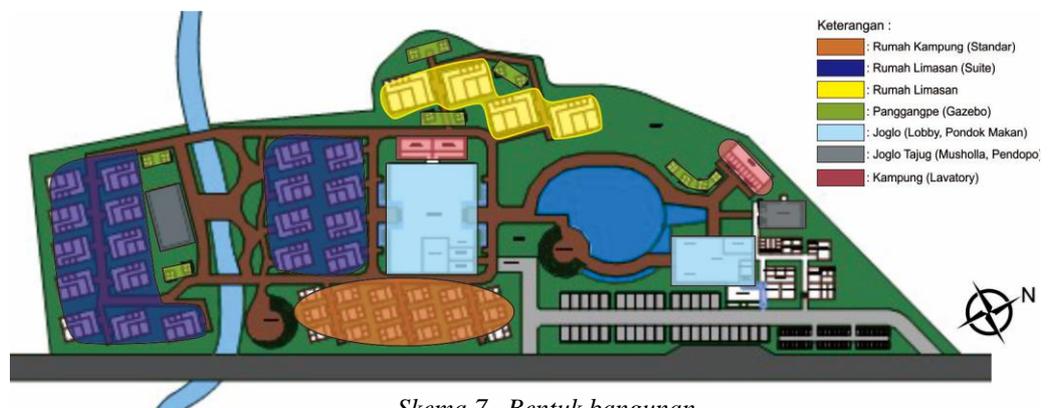
3.1.2 Rancangan Skematik Bangunan

1. Bentuk Bangunan



Pemilihan bentuk bangunan jawa pada rancangan ini sesuai dengan filosofi-filosofi bangunan jawa tersebut, seperti :

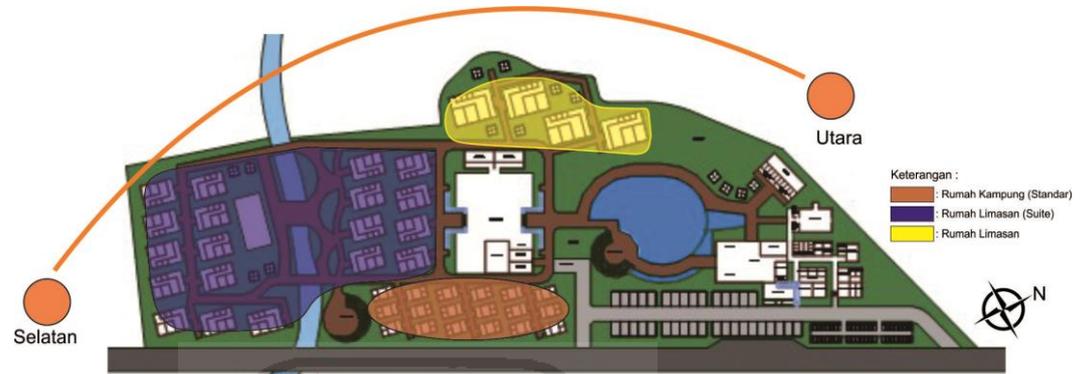
1. Panggang Pe digunakan untuk gubug tempat bersantai atau menikmati suasana di sekitar dolan desa boro.
2. Rumah Kampung digunakan untuk Cottage Pasangan karena hanya beranggotakan 2 orang saja
3. Rumah Limasan digunakan untuk Cottage Keluarga dan Rombongan karena beranggotakan lebih banyak dan lebih mampu.
4. Joglo digunakan untuk receptionis dan restoran karena membutuhkan tempat yang luas dan terbuka.
5. Tajug digunakan untuk tempat beribadah (musholla).



Skema 7. Bentuk bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

2. Orientasi

Terkait aspek peletakan bentuk bangunan tradisional, cottage ini diletakkan dalam garis / sumbu utara-selatan karena menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam peletakan bangunan tradisional Jawa.



Skema 8. Orientasi bangunan
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

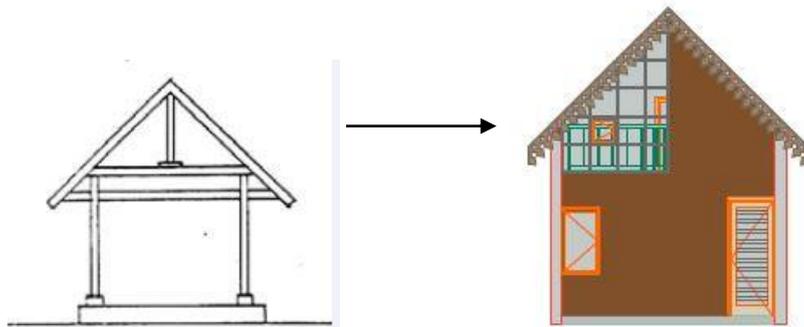
3.1.3 Rancangan Skematik Selubung Bangunan

1. Tranformasi Bentukan Cottage

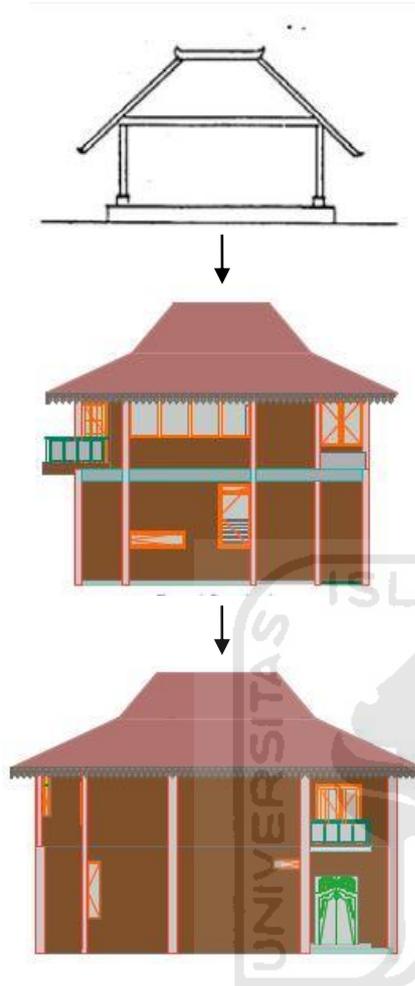
Filosofi Rumah Kampung

Orang-orang yang memiliki bentuk rumah kampung adalah orang yang tidak mampu atau miskin.

Cottage Type Pasangan memakai atap kampung, karena hanya belum mampu memakai yang rumah yang lebih besar.



Filosofi Rumah Limasan



Rumah Limasan yang merupakan rumah keluarga Jawa yang berkedudukan lebih tinggi memiliki struktur atap yang lebih rumit daripada rumah kampung.

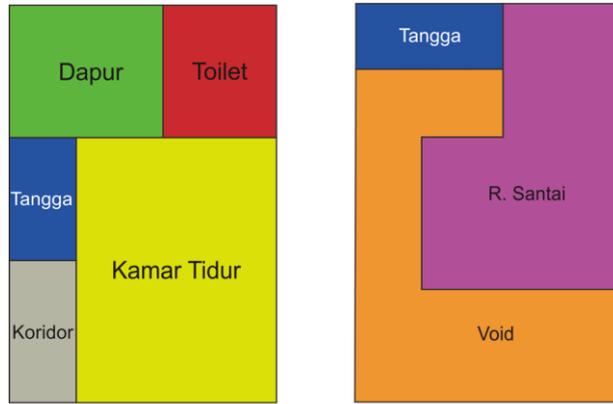
Cottage Type Keluarga memakai atap Limasan, karena sudah mampu menggunakan yang lebih besar dari rumah kampung dan beranggotakan 4-6 orang.

Cottage Type Rombongan memakai atap Limasan, karena sudah mampu menggunakan yang lebih besar dari rumah kampung dan beranggotakan 10-15 orang.

Skema 9. Transformasi bentukan cottage
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.1.4 Rancangan Skematik Interior Bangunan

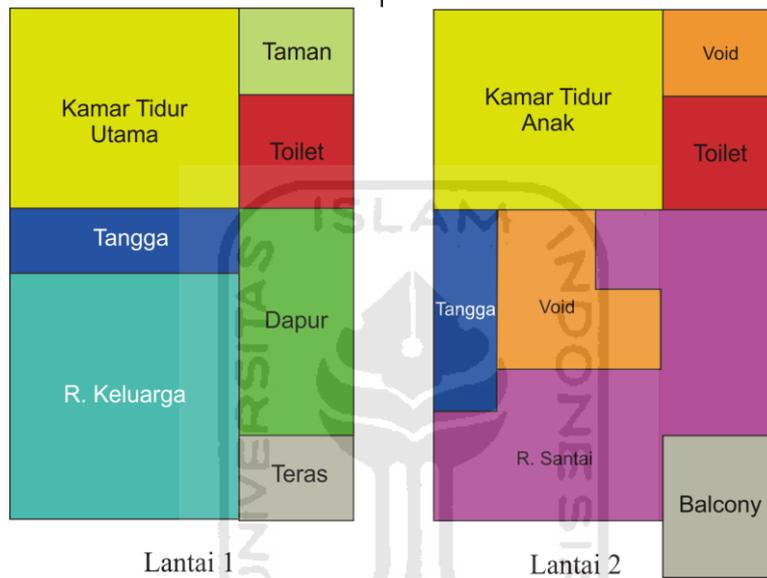
Konsep interior bangunan dari standar kebutuhan ruang dan luasan, supaya bisa membedakan kualitas bangunan dan nyaman. Interior cottage lebih memperhatikan kenyamanan penginap, karena untuk meningkatkan kualitas dan tambahan kapasitas orang menginap menjadi 2 kali lebih banyak.



Lantai 1

Lantai 2

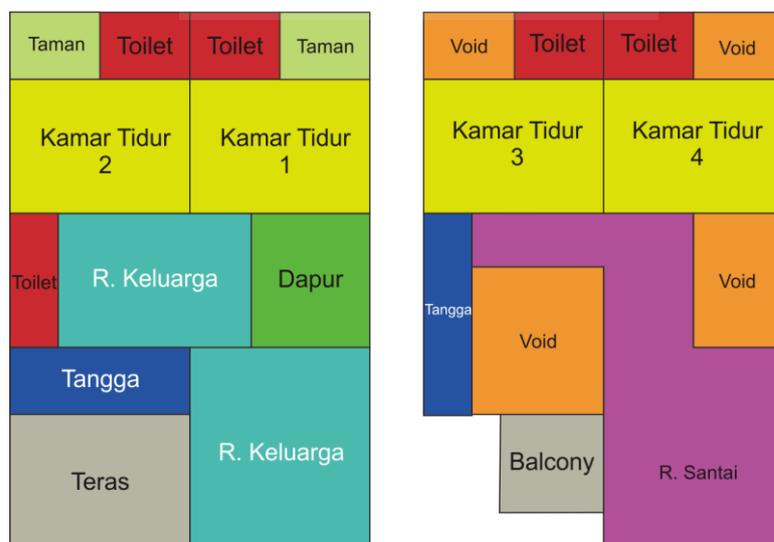
Skema 10. Denah type pasangan (2 orang)
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)



Lantai 1

Lantai 2

Skema 11. Denah type keluarga (4-6 orang)
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)



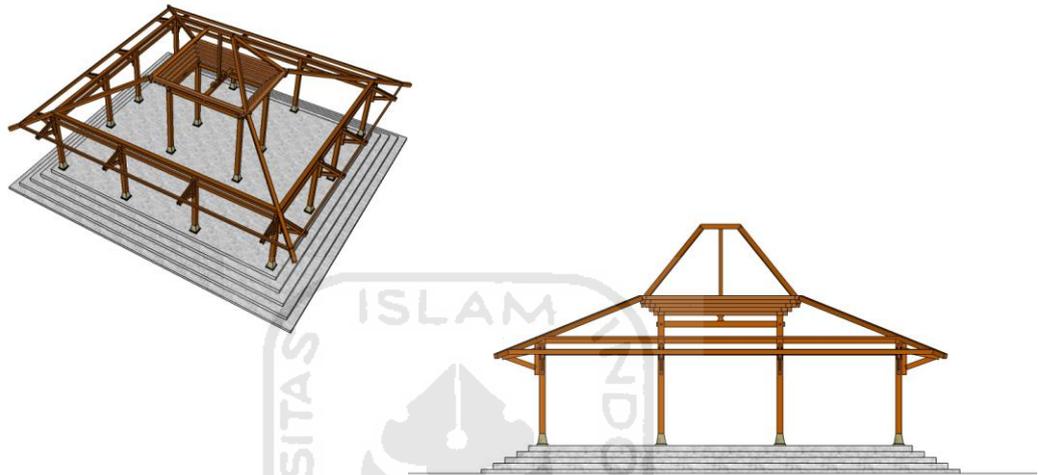
Lantai 1

Lantai 2

Skema 12. Denah type rombongan (10-15 orang)
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.1.5 Rancangan Skematik Sistem Struktur

Pada rumah Bentuk Joglo , empyak diikat pada semua sisi hingga membentuk satu kesatuan atap puncak yang disebut brunjung. Sisi atas empyak yang diikat pada molo pada umumnya tidak diberi ander, cukup disangga oleh kecer dan dudur.



Skema 13. Sistem struktur
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.1.6 Rancangan Skematik Sistem Utilitas

Persediaan air di wisata ini di bagi menjadi 2, yaitu: 1. Menggunakan air tanah yang digunakan untuk keperluan service dan kbutuhan penginapan; 2. Menggunakan sluran pipa PDAM karean untuk mengairi kolam renang dan kebutuhan lainnya.

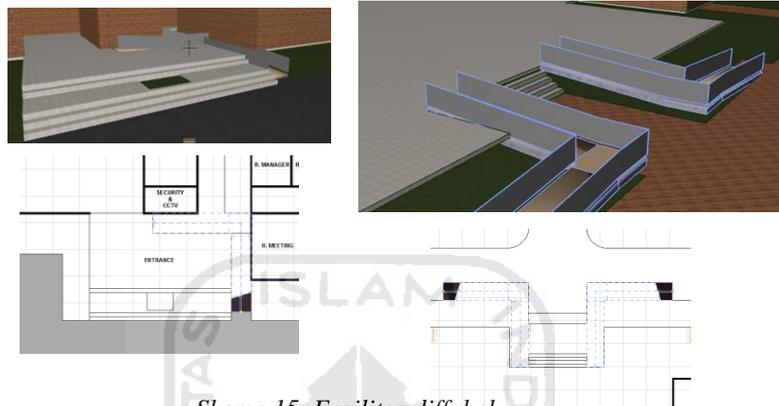


Skema 14. Sistem Utilitas
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.1.7 Rancangan Skematik Sistem Akses *Diffabel* dan Keselamatan Bangunan

1. Fasilitas *Diffabel*

Dalam memudahhi akses diifabel atau penyandang cacat disediakan beberapa akses menuju pintu masuk utama dan pondok makan, dimana menggunakan ramp skala 1:5.



Skema 15. Fasilitas *diffabel*
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.1.8 Rancangan Skematik Detail Arsitektural Khusus

Detail Arsitektural pada cottage ini terdapat pada bentukan atap yang diantaranya terdapat ornamen ornamen atap, misalkan Rete-rete, Krepyak, dan Makutha. Serta dalam detail ragam hias yang bisa menghiasai beberapa bagian dalam bangunan rumah tradisional Jawa.



Skema 16. Detail arsitektural
(Sumber: Analisa Penulis, 2016)

3.2 Hasil Pembuktian atau Evaluasi Rancangan Berbasis Metode yang Relevan



Penggunaan rete-rete pada listplank setiap bangunan mengadopsi dari ciri karakteristik bangunan tradisional Jawa.



Penggunaan pintu gebyok pada pintu masuk dan pembatas site memakai tembok bata ekspos sebagai ciri khas Wisata Dolan Desa Boro.

BAGIAN 4

DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

4.1 Property size, KDB, KLB

Dari peraturan bangunan terkait yang sudah ada saat ini menganut pada perda tahun 2015. Penulis mencoba mengadaptasi perda yang ada dengan ekspektasi perancangan bangunan cottage, seperti berikut:

- a. KDB yang mulanya 60% dirubah, lalu hanya akan digunakan sebesar 44%.

$$\mathbf{KDB} = \frac{44 \% \times 18,193.21 \text{ m}^2}{100} = 8,005 \text{ m}^2$$

- b. KLB yang digunakan tidak sesuai dengan perda yang ditetapkan yaitu dapat membangun 4 lantai maksimal, namun hanya menggunakan 2 lantai pada bangunan cottage saja.

- c. KDH yang semestinya 30% minimal yang disediakan, namun yang diterapkan pada rancangan sebesar 36%, karena 20% nya untuk pembedaan sirkulasi lokasi (perkerasan setapak), dan 44% untuk bangunan.

$$\mathbf{KDH} = 36 \% \times 18,193.21 \text{ m}^2 = 6,549.56 \text{ m}^2$$

4.2 Program Ruang

Penentuan program ruang dan ukuran ruang untuk mengakomodasi kegiatan dalam bangunan Cottage, menggunakan beberapa standar perencanaan, berikut narasumbernya:

- Panduan Perancangan Bangunan Komersial (*Endy Merlina*).
- *Time Server Standards of Building Type 2nd Edition* (*Joseph De Chiara & John Callender*).
- Data Arsitek (*Ernst Neufert*).

Berdasarkan acuan dari standar perencanaan *cottage* dan berbagai jenis analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka didapatkan perhitungan ruang sebagai berikut:

No.	Ruang	Jumlah	Asumsi Ukuran Ruang
UNIT COTTAGE			
Kamar Tipe Standar (2 orang)			
1.	Kamar Tidur	1	12 m ²
2.	Kamar Mandi	1	8 m ²
3.	Teras	1	8 m ²
Total Area			28 m ²
Kamar Tipe Suite (4 - 6 orang)			
1.	Kamar Tidur	3	36 m ²
2.	Kamar Mandi	2	20 m ²
3.	Pantry	1	4 m ²
4.	Ruang Keluarga	1	20 m ²
5.	Teras	1	12 m ²
6.	Balkon	1	20 m ²
Total Area			120 m ²
Kamar Tipe Limasan (20 orang)			
1.	Tempat Tidur	4	68 m ²
2.	Kamar Mandi	4	24 m ²
3.	Pantry	1	6 m ²

4.	Ruang Berkumpul	1	30 m ²
5.	Teras	1	12 m ²
6.	Balkon	1	24 m ²
Total Area			164 m ²
Jumlah Unit Standar		18	504 m ²
Jumlah Unit Suite		19	2,280 m ²
Jumlah Unit Limasan		4	656 m ²
Jumlah Luasan			3,440 m ²
Sirkulasi (30 %)			1,032 m ²
TOTAL			4,472.4 m²
RESERVASI			
1.	Lobby	1	24 m ²
2.	Lounge	1	108 m ²
3.	Receptionist / Front Office	1	12 m ²
4.	Toilet / Lavatory	2	30 m ²
Jumlah Luasan			174 m ²
Sirkulasi (30 %)			52. 2 m ²
TOTAL			226. 2 m²
AREA PENGELOLAAN			
Back of House (B.O.H)			
1.	General Manager	1	9 m ²
2.	Asisten Manager	1	9 m ²
3.	Ruang Meeting	1	20 m ²
4.	Kantor Pengelola	1	20 m ²
5.	Ruang Arsip	1	9 m ²
Total Luasan			67 m ²
Mechanical and Electrical (M.E.E)			
1.	Ruang Genset	1	24 m ²
2.	Ruang Pompa	1	6 m ²
3.	Gudang	1	9 m ²

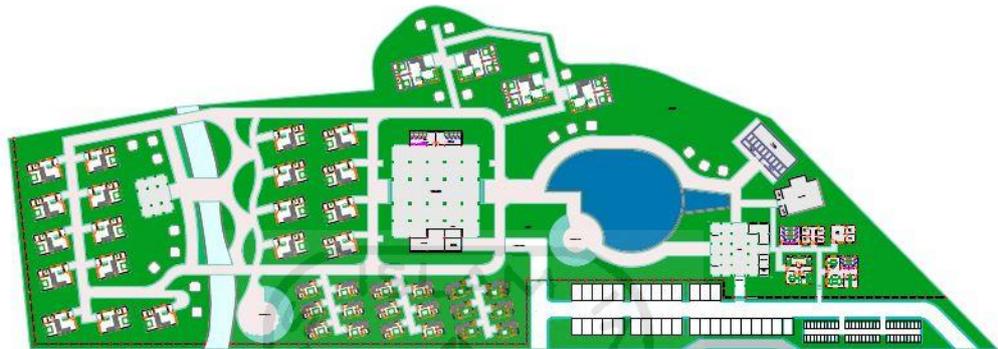
Total Luasan			39 m ²
Jumlah Luasan			106 m ²
Sirkulasi (30 %)			31.8 m ²
TOTAL			139.8 m²
AREA SERVIS			
Pemeliharaan Kebersihan			
1.	Ruang Cleaning Servis	1	9 m ²
2.	Gudang / Storage	1	6 m ²
Jumlah Luasan			15 m ²
Kebutuhan Karyawan			
1.	Ruang Istirahat Karyawan	1	20 m ²
2.	Tempat Makan Karyawan	1	20 m ²
3.	Ruang Ganti Karyawan	2	10 m ²
4.	Kamar Mandi	2	12 m ²
Jumlah Luasan			62 m ²
Linen Storage			
1.	Dirty Linen	1	15 m ²
2.	Clean Linen	1	15 m ²
Jumlah Luasan			30 m ²
Security			
1.	Ruang CCTV	1	3 m ²
2.	Ruang Satpam	1	3 m ²
Jumlah Luasan			6 m ²
Jumlah Luasan			113 m ²
Sirkulasi (30 %)			33.9 m ²
TOTAL			146.9 m²
AREA PUBLIC / UMUM			
Layanan Makan & Minum			
1.	Tempat Makan	250 Orang	400 m ²

2.	Dapur	1	54 m ²
3.	Kasir	1	4 m ²
4.	Storage Makanan	2	30 m ²
5.	Toilet / Lavatory	2	40 m ²
Jumlah Luasan			528 m ²
Layanan Wisatawan			
1.	Parkir Sepeda	1	25 m ²
2.	Kolam Buatan	1	250 m ²
3.	Pendopo	2	370 m ²
4.	Outdoor Amphitheater	2	100 m ²
5.	Gudang	2	40 m ²
6.	Lapangan Game Outdoor	1	200 m ²
7.	Kolam Renang	1	200 m ²
Jumlah Luasan			765 m ²
Jumlah Luasan			1, 293 m ²
Sirkulasi (30 %)			387. 9 m ²
TOTAL			1,680. 9 m²
AREA PARKIR			
1.	Parkir Mobil Pengunjung	30	450 m ²
2.	Parkir Motor Pengunjung	50	100 m ²
3.	Parkir Bis Mini	4	72 m ²
4.	Parkir Mobil Pengelola	5	75 m ²
5.	Parkir Motor Pengelola	15	30 m ²
6.	Loading Dock	1	30 m ²
Jumlah Luasan			757 m ²
Sirkulasi (30 %)			227. 1 m ²
TOTAL			984. 1 m²
TOTAL LUAS BANGUNAN			7,660. 9 m²

Tabel 8. Program ruang dan besaran ruang
(Sumber: Analisa Penulis)

4.3 Rancangan Kawasan Tapak

Berdasarkan hasil penulurusan dari konsep sebelumnya, maka terpilihlah model sirkulasi yang dapat memisahkan sirkulai pengunjung yang menginap dan hanya berkunjung/game outbound saja. Dengan re-desain pola sirkulasi diharapkan privasi pengunjung yang menginap bisa teratasi.



Gambar 4.1. Site Plan
(Sumber: Penulis, 2016)

4.4 Rancangan Kawasan Bangunan

Kawasan bangunan dirancang dengan aspek orientasi peletakan bentuk bangunan tradisional Jawa, yang dimana penginapan di arahkan ke sumbu utara-selatan dan peletakan bangunan lain juga mengikuti susunan rumah Tradisional Jawa.



Gambar 4.2. Situasi
(Sumber: Penulis, 2016)

4.5 Rancangan Selubung Bangunan

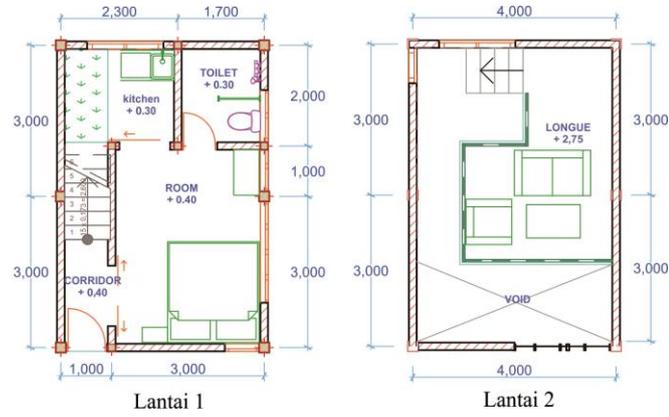
Untuk rencana selubung bangunan pada Cottage menggunakan bentukan atap Kampung dan Limasan. Sedangkan pada elemen tradisional Jawa yang dipakai adalah ornamen Rete-rete yang berada di tritisan atap dan beberapa ornamen lainnya.



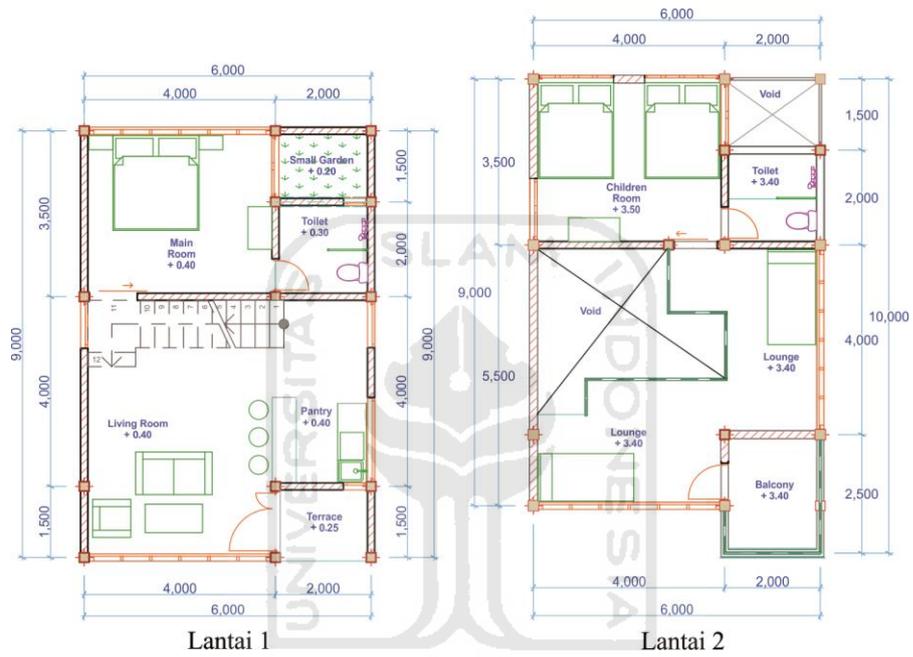
Gambar 4.3. Tampak Cottage
(Sumber: Penulis, 2016)

4.6 Rancangan Interior Bangunan

Pada bagian ruang dalam penginapan terdapat 3 type, yaitu: Type Cottage Pasangan, berukuran 6x4 m; Type Cottage Keluarga, berukuran 6x10 m, 2 lantai; Type Cottage Rombongan, berukuran 18x 12 m, 2 lantai, yang dimana dengan segala macam fasilitas dan suasana yang berbeda.



Gambar 4.4. Denah Cottage Type Pasangan
(Sumber: Penulis, 2016)



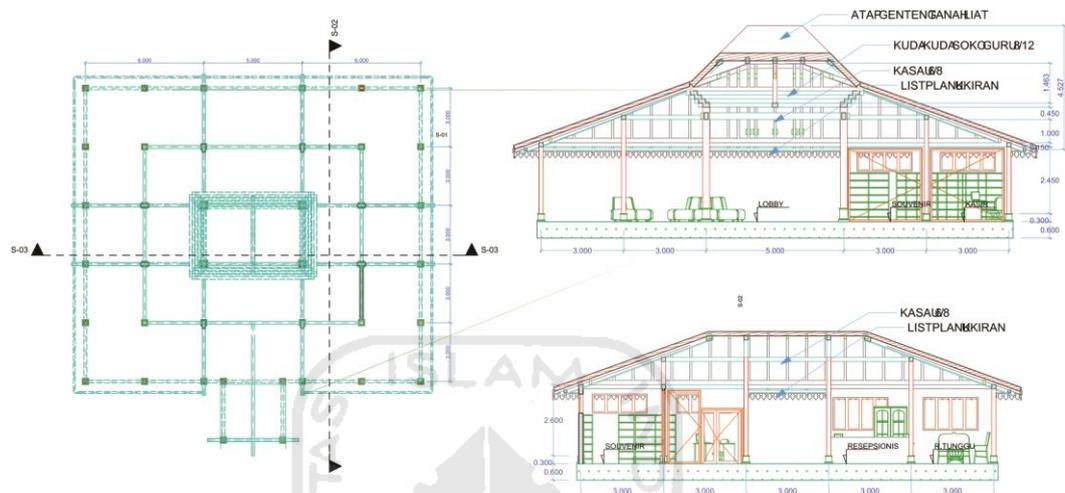
Gambar 4.5 Denah Cottage Type Keluarga
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 4.6 Denah Cottage Type Rombongan
(Sumber: Penulis, 2016)

4.7 Rancangan Sistem Struktur

Struktur bangunan Cottage memakai beton bertulang dan bata merah ekspose karena ketinggian bangunan yang tinggi dan bata merah terlihat lebih alami yang untuk menyejukkan pengguna cottage, dan itu berlaku untuk bangunan pendukung yang lainnya.



Gambar 4.7 Sistem struktur
(Sumber: Penulis, 2016)

4.8 Rancangan Sistem Utilitas

Persediaan air di wisata ini di bagi menjadi 2, yaitu: 1. Menggunakan air tanah yang digunakan untuk keperluan service dan kebutuhan penginapan; 2. Menggunakan sluran pipa PDAM kearn untuk mengairi kolam renang dan kebutuhan lainnya.

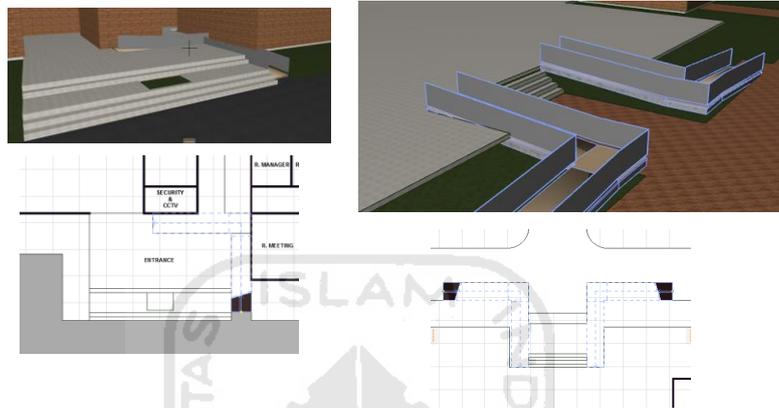


Gambar 4.8 Sistem utilitas
(Sumber: Penulis, 2016)

4.9 Rancangan Sistem Akses *Diffabel* dan Keselamatan Bangunan

Fasilitas *Diffabel*

Dalam memudahhi akses diifabel atau penyandang cacat disediakan beberapa akses menuju pintu masuk utama dan pondok makan, dimana menggunakan ramp skala 1:5.



Gambar 4.9 Fasilitas *diffabel*
(Sumber: Penulis, 2016)

4.10 Rancangan Detail Arsitektural Khusus

Detail Arsitektural pada Wisata Dolam Desa Boro, Terdapat pada pintu masuk yang mencirikan susunan rumah Tradisional Jawa yaitu terdapatnya pintu *gebyok* yang di pagar keliling, agar memberi kesan privat.



Gambar 4.10 Detail arsitektural
(Sumber: Penulis, 2016)

BAGIAN 5

EVALUASI RANCANGAN

5.1 Kesimpulan Review Evaluatif Klien atau Pengguna atau Peserta Seminar

Secara umum pariwisata yang berbasis wisata alam dan penginapan yang berlokasi di alam terbuka sedang menjadi tren masa kini, karena tingkat kesibukan yang sudah sangat padat dan dibutuhkan tempat untuk refreasing/liburan dan memiliki penginapan yang nyaman, agar ketika kembali sesuai dengan harapan.



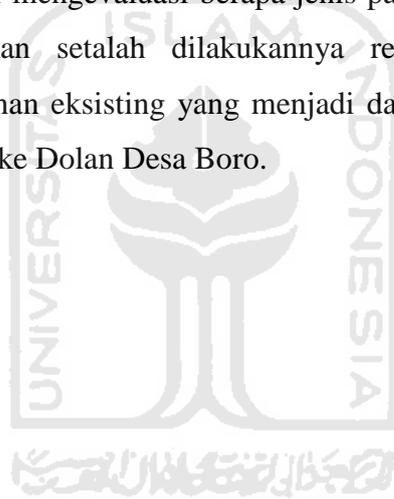
Penggunaan konsep Tradisional Jawa pada wisata ini sangat cocok, mengingat karena yang menjadi bangunan cri khas Jawa adalah rumah-rumah Jawa, seperti rumah Kampung dan Limasan.

5.2 Kesimpulan Review Evaluatif Pembimbing dan Penguji

Berikut ini merupakan kesimpulan review evaluatif dari dosen pembimbing dan penguji, hasil evaluasi akhir yang didapatkan setelah melalui ujian sidang terbuka berupa masukan dan saran dari dosen pembimbing dan penguji. Beberapa masukan dan saran tersebut yakni :

1. Menurut pembimbing jarak antar cottage perlu disesuaikan lagi, karena jarak yang terlalu berdekatan supaya pengunjung yang menginap lebih bisa menikmati privasi di dalam cottage.

2. Pembimbing mengevaluasi struktur pada jembatan yang berada di atas sungai, karena bentang yang cukup jauh, jadi perlu dipertimbangkan pemakaian jenis struktur dan perkerasannya.
3. Menurut penguji perlu pertimbangan bagaimana respon untuk variasi pengguna penginapan, karena data pengunjung tidak mengatakan bahwasanya yang lebih banyak berkunjung keluarga atau pasangan.
4. Penguji mengevaluasi perencanaan pada difabel belum di desain secara nyaman, karena pengguna difabel belum bisa mengakses cottage dan area bermain.
5. Penguji mengevaluasi berapa jenis paket permainan yang bisa dilakukan setelah dilakukannya re-desain, karena paket permainan eksisting yang menjadi daya tarik awal wisatawan datang ke Dolan Desa Boro.



BAGIAN 6

DAFTAR PUSTAKA

- BMKG. (2012). Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika Stasiun Kelas 1 Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chiara, J. C. (1987). *Time Saver Standards For Building Types 2nd Edition*. Singapore: McGRAW-HILL Book Co-Singapore.
- Dakung, S. (1991). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek Investaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismunandar, K. (1986). *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Neufert, E. (1995). *Data Arsitek Jilid 2 Edisi 33*. Jakarta: Erlangga.
- Perda. (2012-2032). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo . Kulon progo.
- Revitalisasi Kawasan Pusaka Kotagede: Pedoman Pelestarian Bagi Pemilik Rumah*. (2007). Yogyakarta: UNESCO Jakarta.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, R. B. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.



Latar Belakang Perancangan

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang di rumuskan dalam Undang-Undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990 yang mengatakan bahwa "Kepariwisataan merupakan peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam memperkokoh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa". (Sumber: Undang-undang No. 09 Tahun 1990, Tentang Kepariwisataan)

Di Yogyakarta sendiri banyak berkembang desa wisata yang tujuannya untuk memberikan atmosfer baru pada sektor pariwisata dengan memanfaatkan potensi alam dan sumber daya manusia setempat. Seperti halnya fasilitas wisata Dolan Desa Boro yang terletak di Kulonprogo, Kecamatan Kalibawang, Desa Banjarasri, Dusun Boro. adanya desa wisata "Dolan Desa Boro" ini di latar belakang dari pemilihan desa yang menantang, karena lokasi yang kurang dilirik, memiliki view gunung menoreh, dan masih terjaga



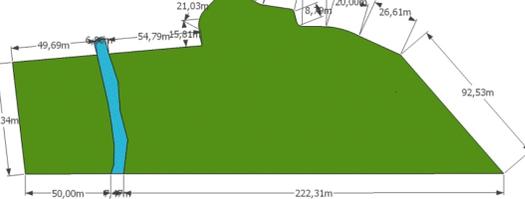
Data Lokasi

Lokasi perancangan cottage ini terdapat pada lahan bekas kebun tebu yang sudah tidak produktif. Site tersebut memiliki luas tanah 1,88 ha, karena fungsi yang terdahulu sebagai kebun tebu yang tidak produktif maka perlu di alih fungsi kan supaya bisa lebih menghasilkan untuk warga sekitar dan desa. Akses menuju site sangat mudah karena di kelilingi dengan beberapa wisata lainnya. Site ini di kelilingi dengan sawah, bukit gunung menoreh dan sungai.

Lokasi Dolan Desa Boro



Ukuran Site



Jenis pengguna yang menyasar pada keluarga yang sudah memiliki anak, pasangan suami istri, dan anak muda yang sudah bekerja / Instansi Perusahaan.

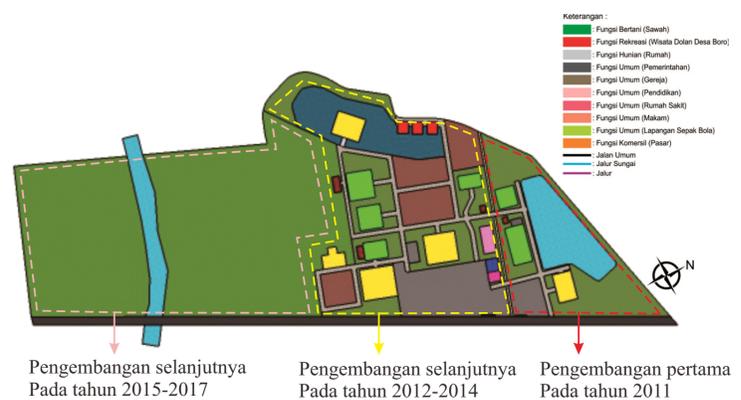
- Keluarga
 - Satu keluarga terdiri 4-6 orang.
 - Menggunakan jasa penginapan ketika liburan yang cukup panjang.
 - Menyukai kamar yang terpisah antara anak dan orang tua.
- Pasangan
 - Penggunanya hanya berdua saja.
 - Menggunakan jasa penginapan karena sedang liburan atau mengambil masa libur.
 - Menginap bisa 2-3 hari.
- Anak muda yang sudah bekerja / Instansi Perusahaan
 - Penggunanya biasanya rombongan antara 15-20 orang.
 - Menggunakan jasa penginapan ketika liburan dan urusan pekerjaan.
 - Menyukai penggunaan kamar secara berkelompok atau terpisah tetapi berdekatan.

History "Dolan Desa Boro"

Boro memiliki arti membara yang bermaksud ketika salah satu warga sudah dewasa mereka akan membara ke luas kota, kemudian yang tinggal di desa boro rata-rata hanya orang tua, dengan ini Bapak Haryanto dan Bapak Panji pada saat survey tahun 2009 merasa perlunya pengembangan desa wisata untuk meningkatkan perekonomian warga di dusun Boro. Pemilihan site memakai kebun tebu yang sudah tidak produktif dengan luas 1,88 ha, dari data pengurus desa mengatakan kebun tebu itu menghasilkan Rp. 7.500.000,00 /tahun, kemudian Bapak Haryanto dan Bapak Panji menawarkan bahwa lokasi tersebut akan di kembangkan sebagai Dolan Desa Boro dengan menyewa atau bagi hasil dari pendapatan Dolan Desa Boro. Konsep Dolan Desa Boro memakai konsep Bangunan Jawa Tradisional dengan beberapa poin, di antara lain: Kampung jawa yang sederhana, Rumah pedesaan, Ramah lingkungan dengan memakai material bekas pada joglo.

Pada bulan maret tahun 2011 mulai masa percobaan dengan pembangunan joglo, rumah jawa atap limasan dan kolam buatan yang hanya memakai sekitar tanah 2.000 m2, dan beberapa permainan outbound air, membajak sawah, area camping. Selama masa percobaan yang menargetkan kelas menengah ke bawah, di bulan Maret-Desember 2011 total wisatawan mencapai 6.000 orang, dari data tersebut nyata mendapat respon yang bagus dari wisatawan dan perlu adanya pengembangan lebih lanjut.

Pada tahun 2012-2014 pembangunan selanjutnya adalah membuat rumah jawa (kapasitas 15-20 orang), cottage rumah adat sunda (kapasitas 3-4 orang), kolam buatan, beberapa jenis bangunan joglo, dan fasilitas pendukung seperti dapur, kantor, dll. Pembangunan tersebut secara bertahap karena disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. wisata Dolan Desa Boro sudah mempunyai 9 paket wisata pedesaan yang disediakan, yaitu:



Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Haryanto dan Bapak Panji yang merupakan pengelola Wisata Dolan Desa Boro tersebut, ia mengatakan keinginannya untuk menata ulang (Re-desain) Wisata Dolan Desa Boro agar semakin banyak pengunjung yang mengenal wisata ini. Ia pun menyadari kekurangan perihal kemampuan akomodasi penginapan untuk menampung pengunjung keluarga yang ingin menginap, tetapi tetap pertahankan konsep tradisional jawa, pernyataan ini menyatakan kebutuhan bangunan baru untuk mengakomodasi kebutuhan penginapan.

Persoalan Perancangan

- Bagaimana menyediakan cottage yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung Keluarga, Pasangan dan Rombongan?
- Bagaimana mendesain cottage dengan bentuk-bentuk Rumah Tradisional Jawa, seperti Rumah Kampung dan Rumah Limasan?

PROPERTY SIZE

Dari peraturan bangunan terkait yang sudah ada saat ini menganut pada perda tahun 2015, seperti berikut:

- a. Luas lahan sebesar 18,193.21 m².
- b. KDB 60% maksimum.
- c. KLB maksimal 2.3
- d. Minimal KDH 30%
- e. Maksimal Basement 2 lantai (dengan minimal kedalaman 2 m).
- f. Sempadan Jalan menyesuaikan dengan besaran jalan yang ada dan masuk kedalam site setengah dari lebar jalan.
- g. Sempadan Bangunan 2 m.
- h. Sempadan Sungai 5 m dari tepi sungai.

$KDB = \frac{60\% \times 18,193.21 \text{ m}^2}{100\%} = 10,915.92 \text{ m}^2$
(Yang dapat dibangun)

$KLB = \frac{2.3 \times 18,193.21 \text{ m}^2}{10,915.92 \text{ m}^2} = 3.83$ (Dibulatkan 4 lantai)

$KDH = 30\% \times 18,193.21 \text{ m}^2 = 5,457.96 \text{ m}^2$
(Minimal yang harus disediakan dari total luas 100% lokasi)

SEMPADAN = Luas Lahan - (Sempadan Jalan + Sungai + Bangunan)
= 18,193.21 m² - 2,060.49 m²
= 16,132.72 m²

Dari peraturan bangunan terkait yang sudah ada saat ini menganut pada perda tahun 2015. Penulis mencoba mengadaptasi perda yang ada dengan ekspektasi perancangan bangunan cottage, seperti berikut:

- a. KDB yang mulanya 60% dirubah, lalu hanya akan digunakan sebesar 44%.

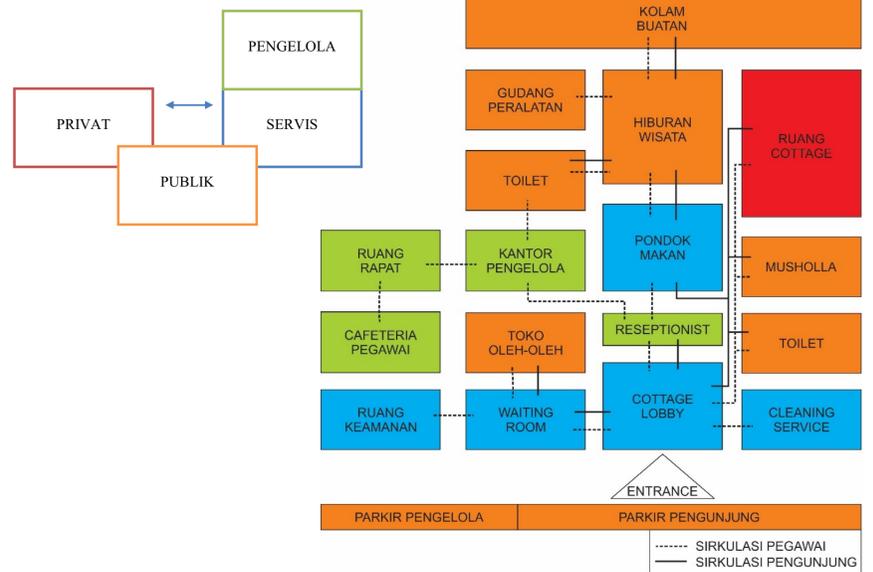
$KDB = \frac{44\% \times 18,193.21 \text{ m}^2}{100} = 8,005 \text{ m}^2$

- b. KLB yang digunakan tidak sesuai dengan perda yang ditetapkan yaitu dapat membangun 4 lantai maksimal, namun hanya menggunakan 2 lantai pada bangunan cottage saja.

- c. KDH yang semestinya 30% minimal yang disediakan, namun yang diterapkan pada rancangan sebesar 36%, karena 20% nya untuk pembutan sirkulasi lokasi (perkerasan setapak), dan 44% untuk bangunan.

$KDH = 36\% \times 18,193.21 \text{ m}^2 = 6,549.56 \text{ m}^2$
= 16,132.72 m²

POLA HUBUNGAN DAN SIRKULASI



RANCANGAN KAWASAN TAPAK

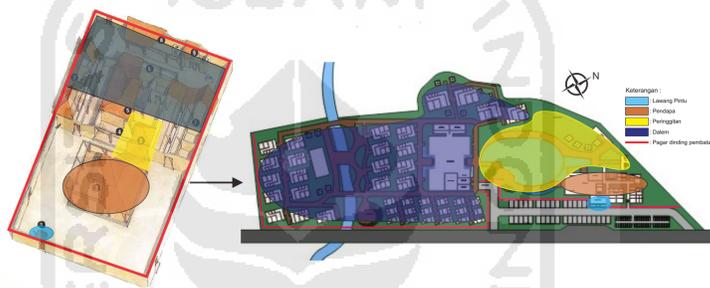
Zonasi

Menurut Prijotomo (1998) suatu kesatuan omah terdiri dari tiga struktur yang terpisah yang keseluruhannya membentuk kesatuan dengan masing-masing struktur memiliki atapnya sendiri. Ketiga struktur ini terdiri dari pendapa, pringgitan, dan dalem ageng:

- a) Pendapa merupakan sebuah pavilion terbuka yang terletak di bagian paling depan dari kompleks omah, dan berada paling dekat dengan pintu masuk yang disebut regol.
- b) Pringgitan atau kampung adalah bagian yang digunakan sebagai area pertunjukan atau panggung pada pertunjukan wayang.
- c) Dalem ageng, yang terletak paling jauh dari pintu masuk atau regol. Bagian ini merupakan satu-satunya struktur atau bangunan dengan menggunakan dinding dan digunakannya sebagai area tempat tinggal seluruh

Proses penentuan zonasi sesuai dengan penjelasan tentang Susunan Rumah Tradisional Jawa, bahwasanya di dalam menentukan zona tapak mengikuti Susunan Tradisional Jawa, antara lain:

1. Lawang pintu sebagai pintu utama pengunjung masuk wilayah wisata Dolan Desa boro
2. Pendapa yang difungsikan menjadi resepsionis dan lobby.
3. Pringgitan pada area ini menjadi area permainan air dan outbound lapangan terbuka.



Akses

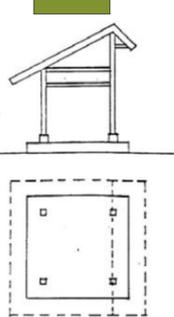
Mempertimbangkan masuknya sirkulasi mobil, motor dan bis untuk menuju Dolan Desa boro, karena akses yang paling banyak melalui Yogyakarta maka sebelah utara yang paling tepat untuk pintu masuk, kemsudian sirkulasi untuk pengunjung yang bermain outbound dan pengunjung yang menginap, setelah melalui pintu masuk utama akses pengunjung outbound melalui sirkulasi barat dan pengunjung menginap melalui sirkulasi selatan di pisahkan agar tidak terjadinya penumpukan dalam mengakses masing-masing fungsi.



RANCANGAN SKEMATIK BANGUNAN

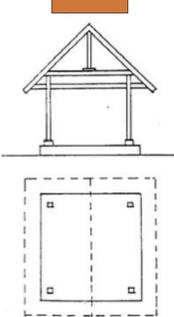
Bentuk Bangunan

Panggung Pe



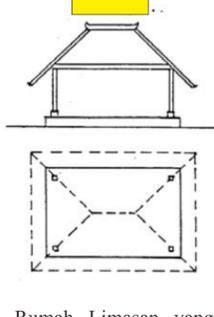
Bentuk rumah ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal, biasanya hanya dipakai untuk warung atau gubug di tengah sawah.

Kampung



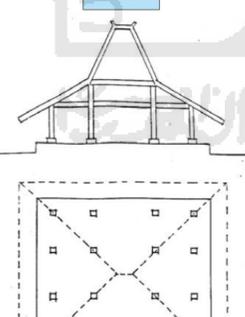
Orang-orang yang memiliki bentuk rumah kampung adalah orang yang tidak mampu atau miskin.

Limasan



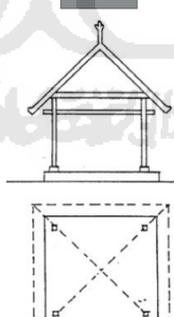
Rumah Limasan yang merupakan rumah keluarga Jawa yang berkedudukan lebih tinggi memiliki struktur atap yang lebih rumit daripada rumah kampung.

Joglo



Rumah Joglo dianggap sebagai bentuk rumah Jawa yang paling sempurna atau lengkap.

Tajug



Tajug adalah rumah ibadah bagi orang-orang Jawa.

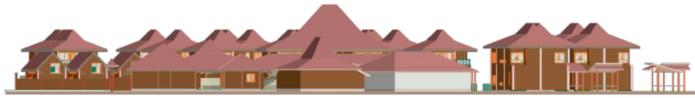
Orientasi Bangunan

Orientasi ataupun peletakan bangunan tradisional merupakan salah satu hal yang sangat diperhitungkan oleh masyarakat Jawa. Bangunan-bangunan ini biasanya diletakkan dalam garis/sumbu utara-selatan.



- Pemilihan bentuk bangunan Jawa pada rancangan ini sesuai dengan filosofi-filosofi bangunan Jawa tersebut, seperti :
1. Panggang Pe digunakan untuk gubug tempat bersantai atau menikmati suasana di sekitar dolan desa boro.
 2. Rumah Kampung digunakan untuk Cottage Pasangan karena hanya beranggotakan 2 orang saja
 3. Rumah Limasan digunakan untuk Cottage Keluarga dan Rombongan karena beranggotakan lebih banyak dan lebih mampu.
 4. Joglo digunakan untuk resepsionis dan restoran karena membutuhkan tempat yang luas dan terbuka.
 5. Tajug digunakan untuk tempat beribadah (musholla).





Tampak Samping Kanan Kawasan



Tampak Samping Kiri Kawasan



Tampak Depan Kawasan

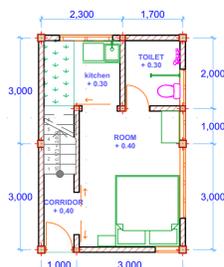


Tampak Belakang Kawasan

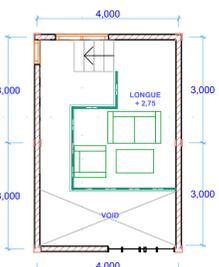


Site Plan

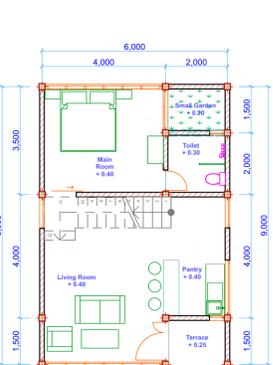
- KETERANGAN :**
- A : ENTERANCE
 - B : RESEPSIONIS
 - C : R. PENGELOLA
 - D : KARYAWAN
 - E : LAVATORY PENGUNJUNG
 - F : R. JENSET
 - G : MUSHOLLA
 - H : K.M.D / R. GANTI
 - I : AREA OUTBOUND
 - J : KOLAM RENANG
 - K : RESTORAN
 - L : COTTAGE ROMBONGAN
 - M : COTTAGE PASANGAN
 - N : COTTAGE KELUARGA
 - O : PENDOPO
 - P : AMPHITHEATER
 - Q : GUBUK



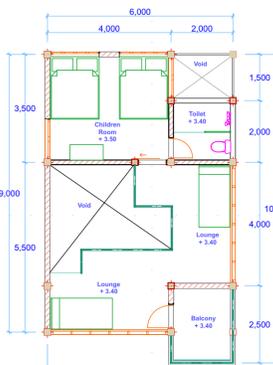
Denah It. 1 Type Pasangan



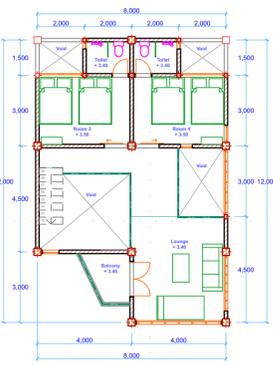
Denah It. 2 Type Pasangan



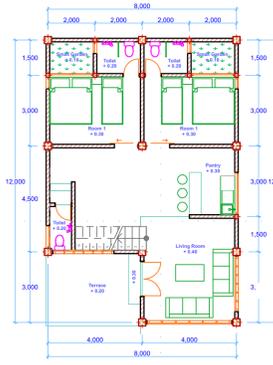
Denah It. 1 Type Keluarga



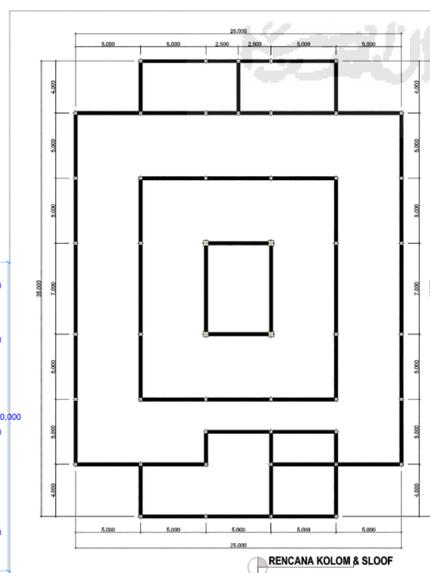
Denah It. 2 Type Keluarga



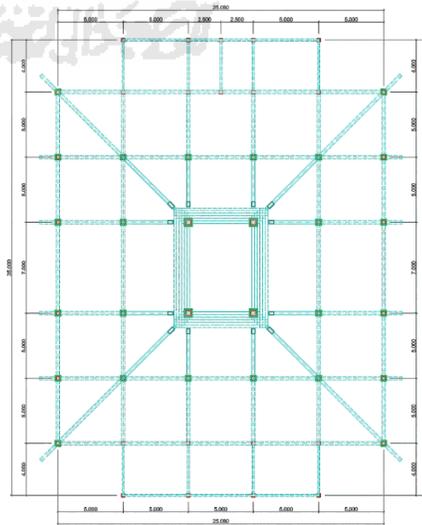
Denah It. 1 Type Rombongan



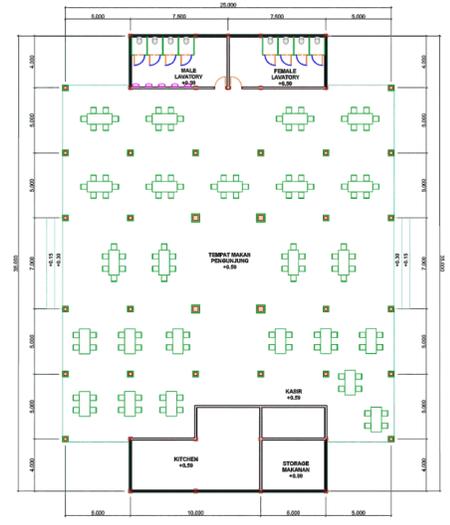
Denah It. 2 Type Rombongan



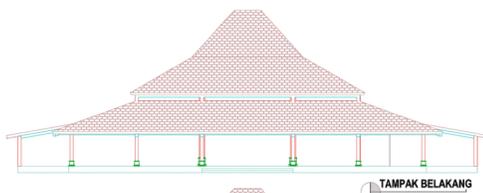
RENCANA KOLOM & SLOOF



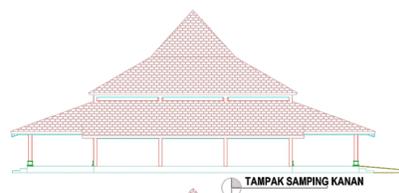
RENCANA BALOK



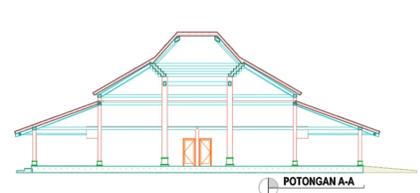
DENAH K.M.D / RUANG GANTI



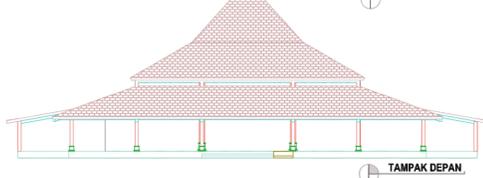
TAMPAK BELAKANG



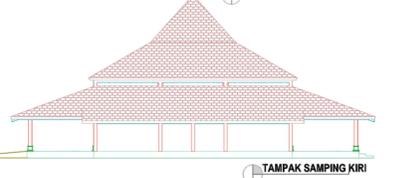
TAMPAK SAMPIG KANAN



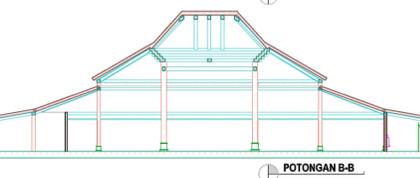
POTONGAN A-A



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPIG KIRI



POTONGAN B-B

View Tepi Sungai



View Tampak Depan Kawasan



3D Cottage Type Keluarga



3D Cottage Type Rombongan



3D Cottage Type Pasangan



Ruang Keluarga Type Keluarga



Ruang Santai Type Rombongan



Ruang Santai Type Pasangan



Kamar anak Type Keluarga

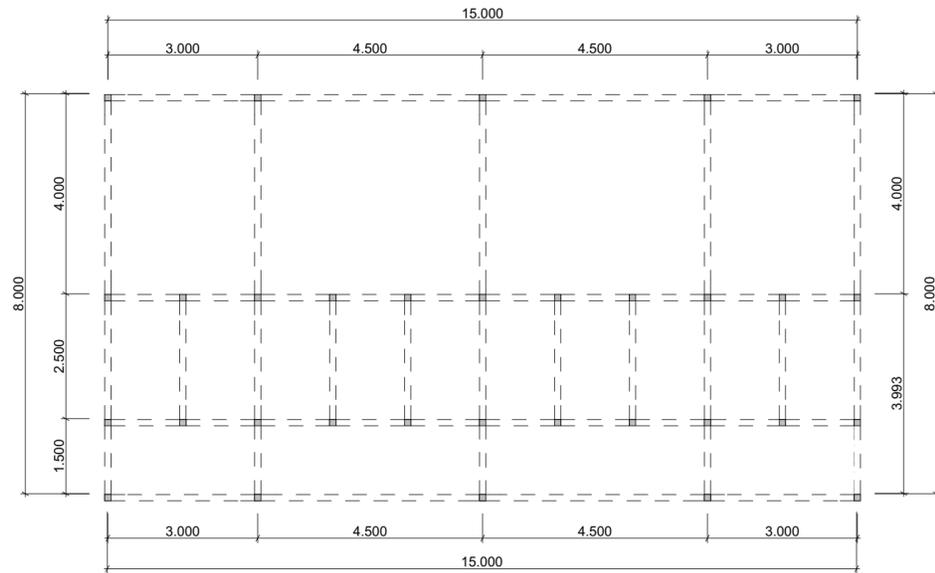


Kamar 3 Type Rombongan

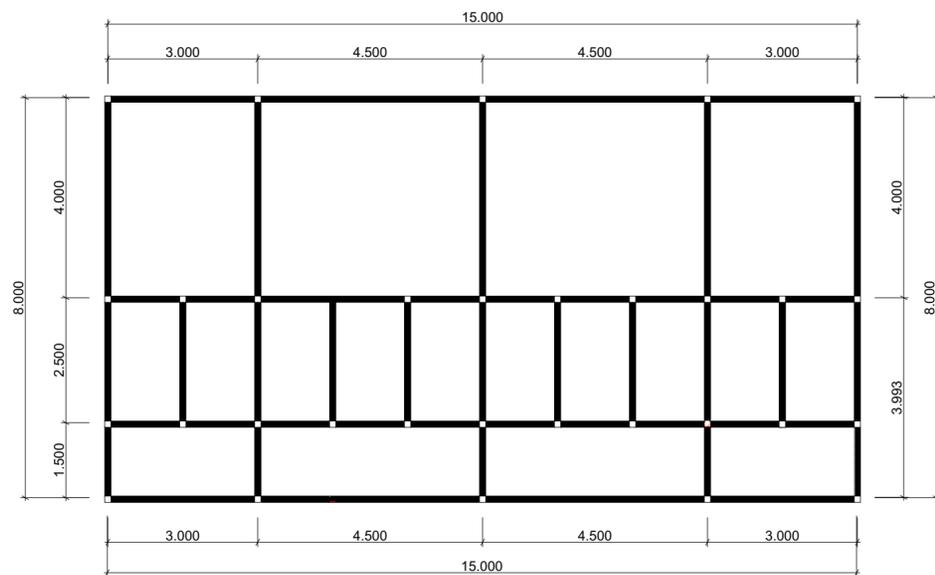


Kamar Type Pasangan

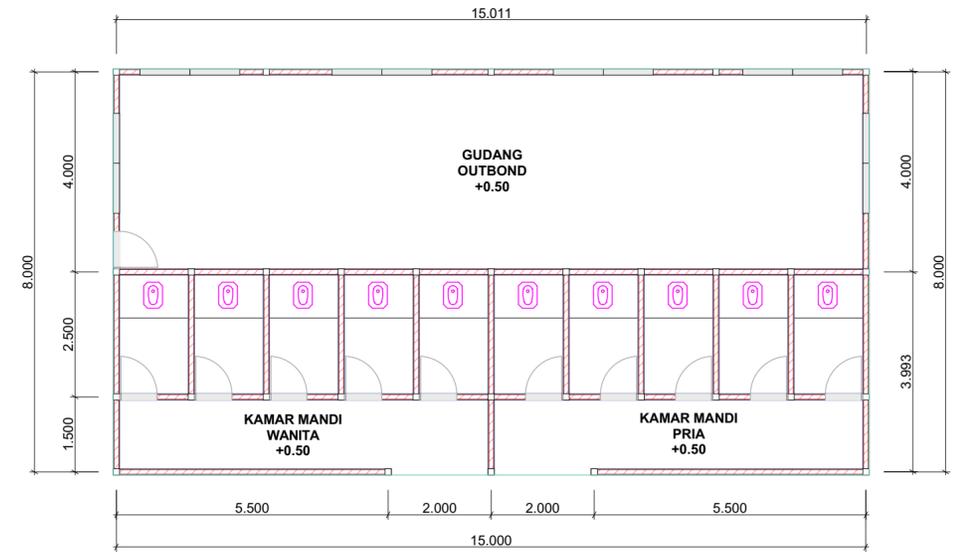




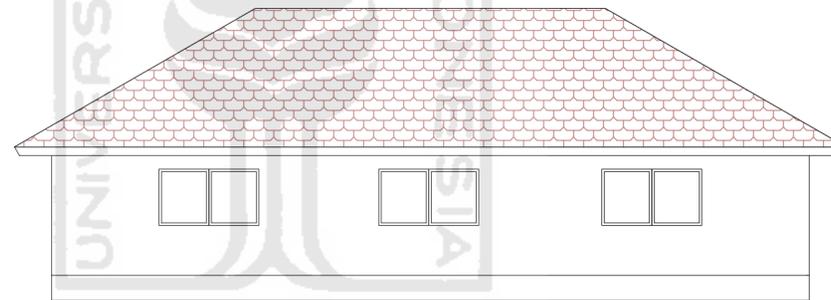
RENCANA BALOK



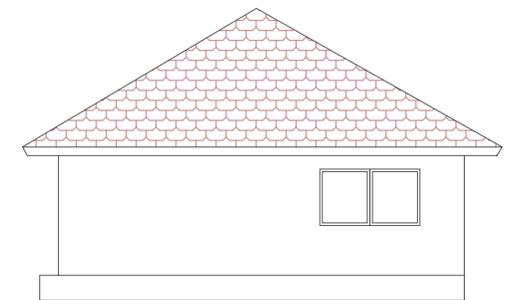
RENCANA KOLOM & SLOOF



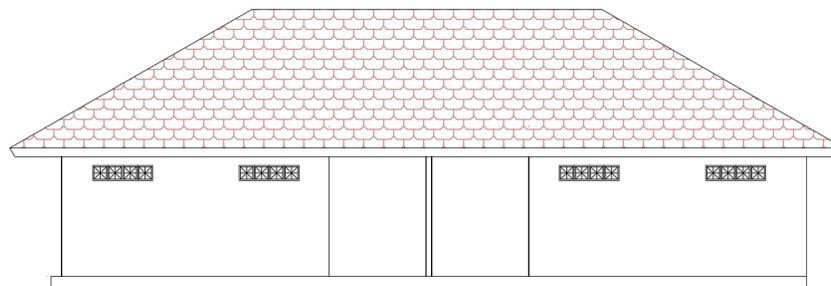
DENAH K.M.D / RUANG GANTI



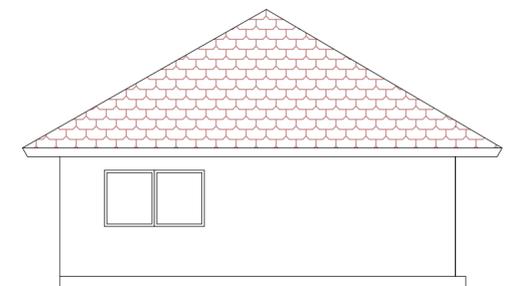
TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KANAN



PROYEK AKHIR SARJANA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NAMA PROYEK

DOLAN DESA BORO

LOKASI

DUSUN BORO, DESA
BANJARASRI, KAB. KULON
PROGO

MAHASISWA

ILYAS NURUL HUDA

NIM

10 512 163

DOSEN PEMBIMBING

IR. SUPRIYANTA, M.SI

DOSEN PENGUJI

IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D

NAMA GAMBAR

K.M.D / RUANG GANTI

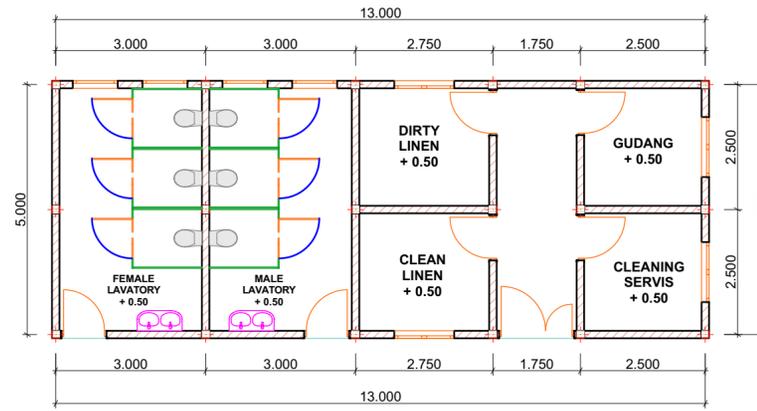
SKALA

1:100

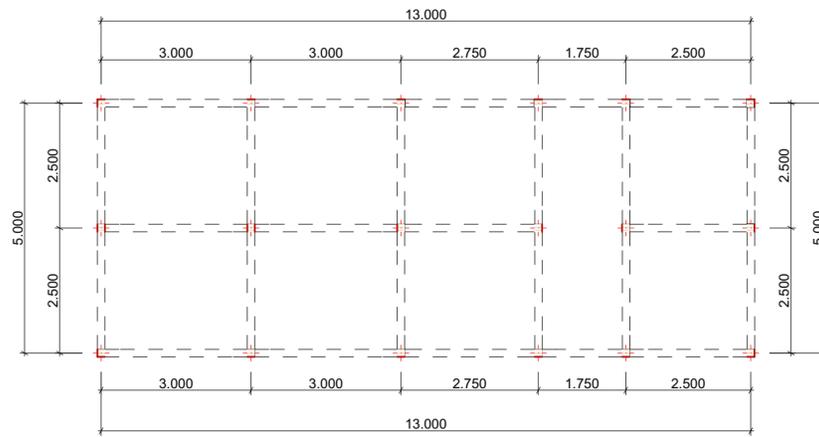
LEMBAR

JUMLAH

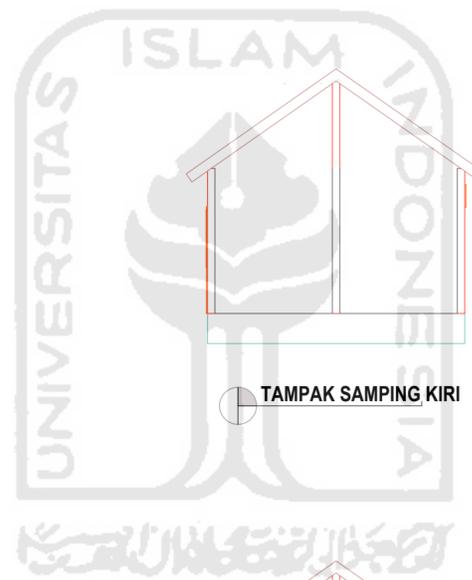
KETERANGAN



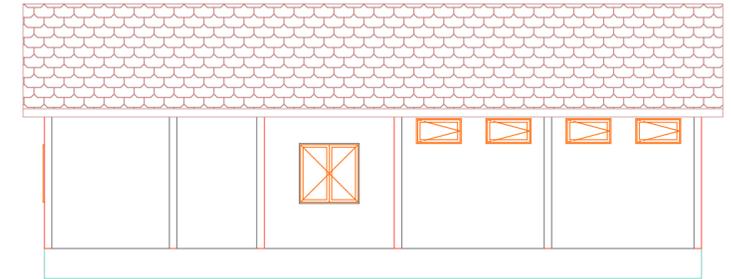
DENAH LAVATORY



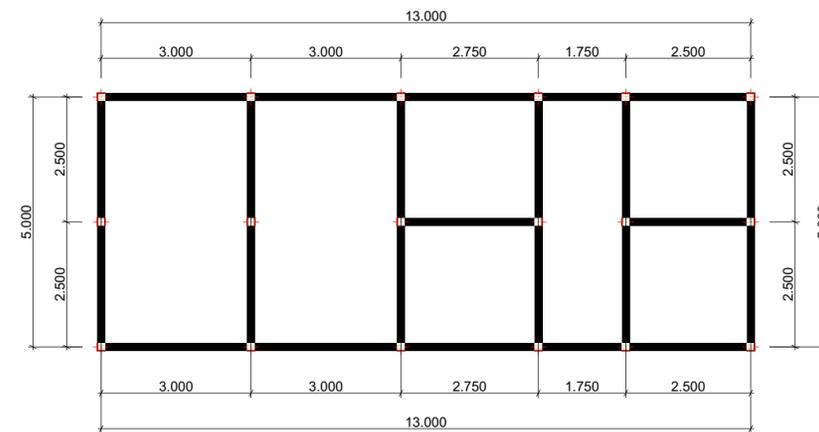
RENCANA BALOK



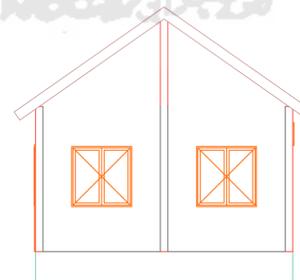
TAMPAK SAMPING KIRI



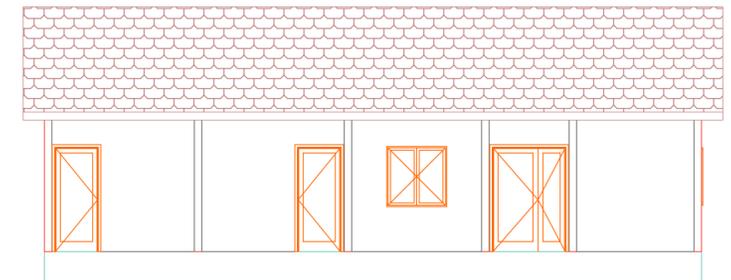
TAMPAK BELAKANG



RENCANA KOLOM & SLOOF

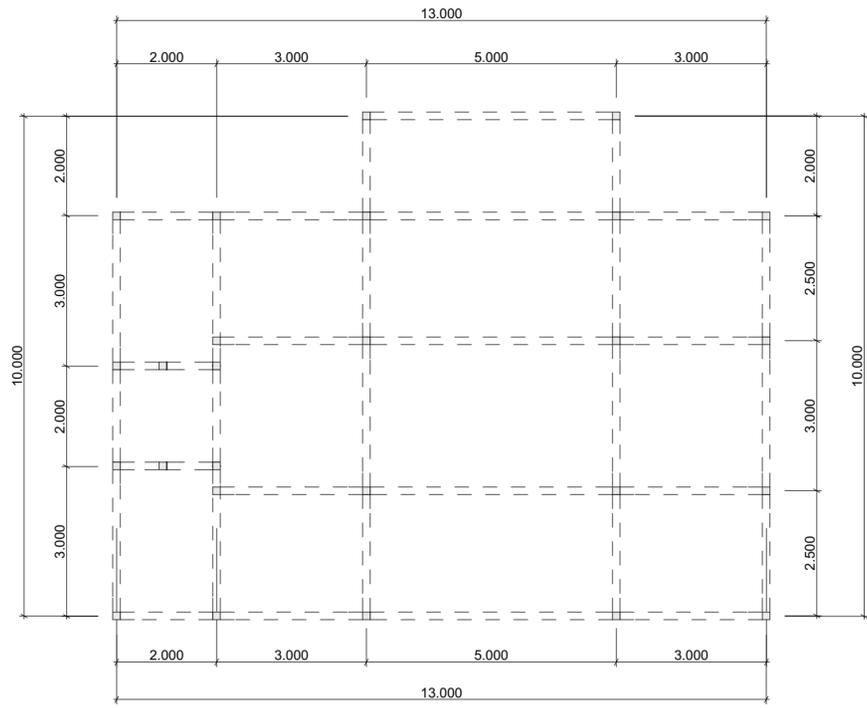


TAMPAK SAMPING KANAN

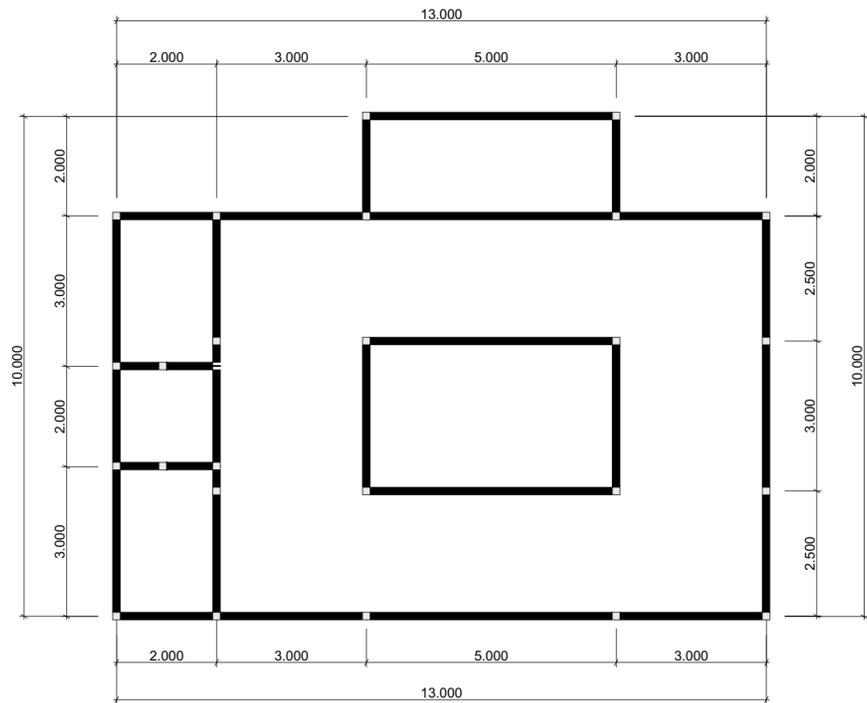


TAMPAK DEPAN

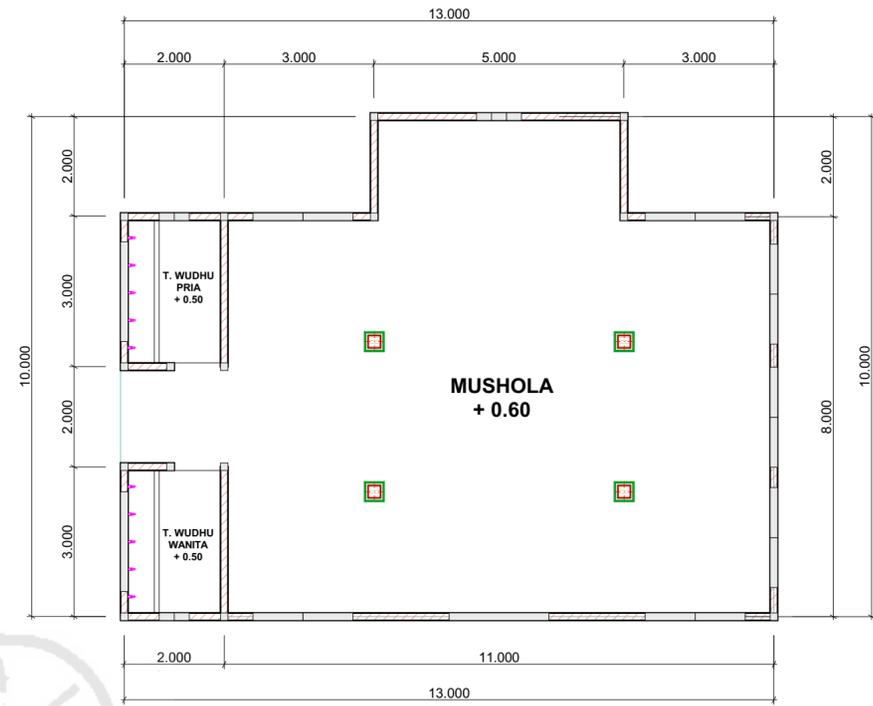
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	GAMBAR LAVATORY	1:100			
			DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI						
			DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D						



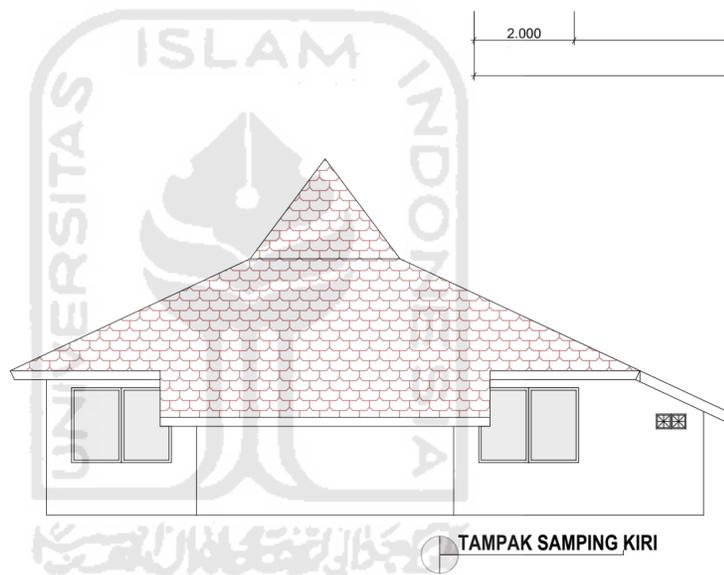
RENCANA BALOK



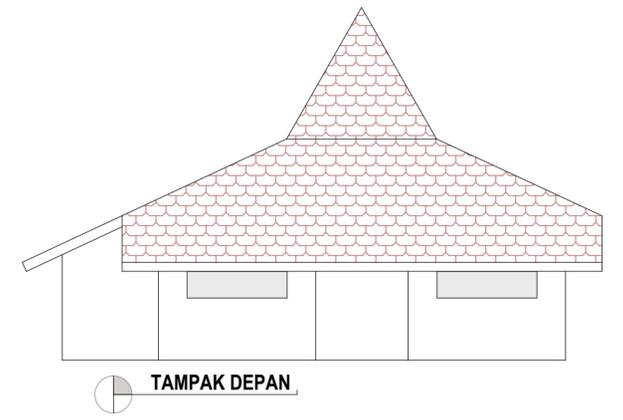
RENCANA KOLOM & SLOOF



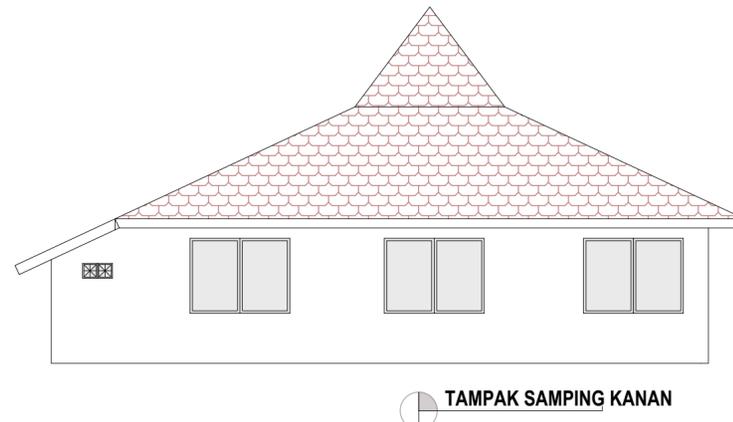
DENAH MUSHOLA



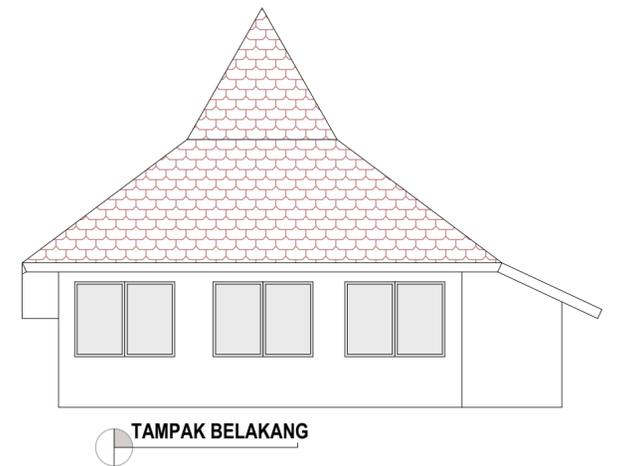
TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK BELAKANG



PROYEK AKHIR SARJANA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NAMA PROYEK

DOLAN DESA BORO

LOKASI

DUSUN BORO, DESA
BANJARASRI, KAB. KULON
PROGO

MAHASISWA

ILYAS NURUL HUDA

NIM

10 512 163

DOSEN PEMBIMBING

IR. SUPRIYANTA, M.SI

DOSEN PENGUJI

IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D

NAMA GAMBAR

MUSHOLA

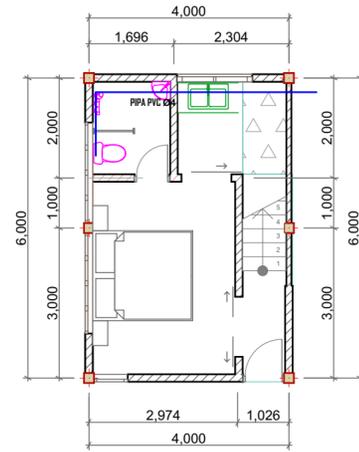
SKALA

1:100

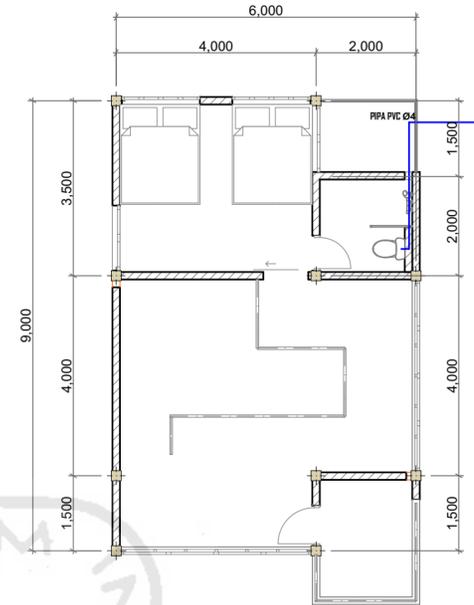
LEMBAR

JUMLAH

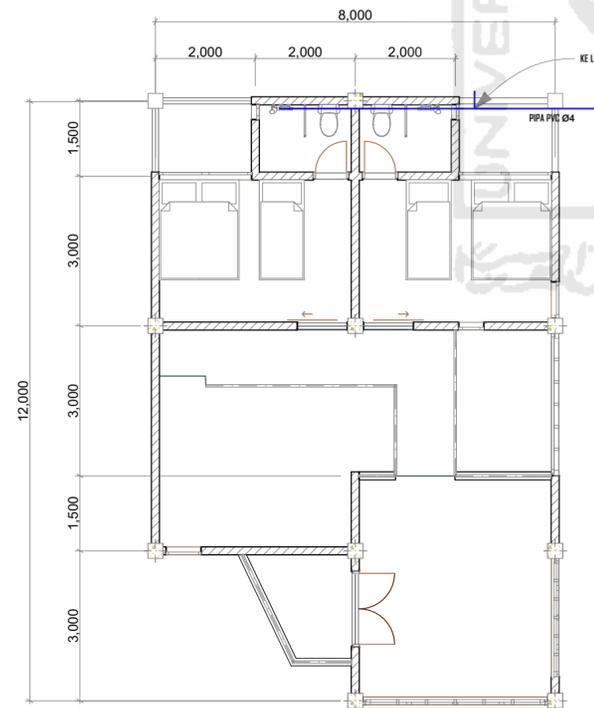
KETERANGAN



RENCANA DISTIBUTSI AIR BERSIH COTTAGE TYPE 1
SKALA 1:100



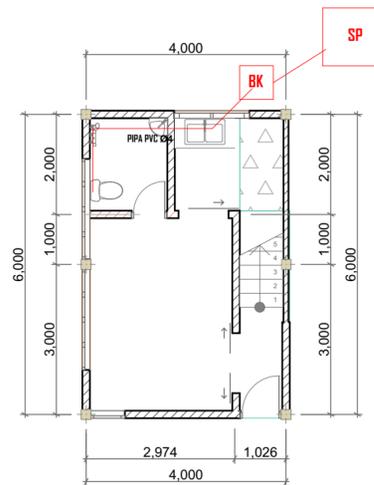
RENCANA DISTIBUTSI AIR BERSIH COTTAGE TYPE 2
SKALA 1:100



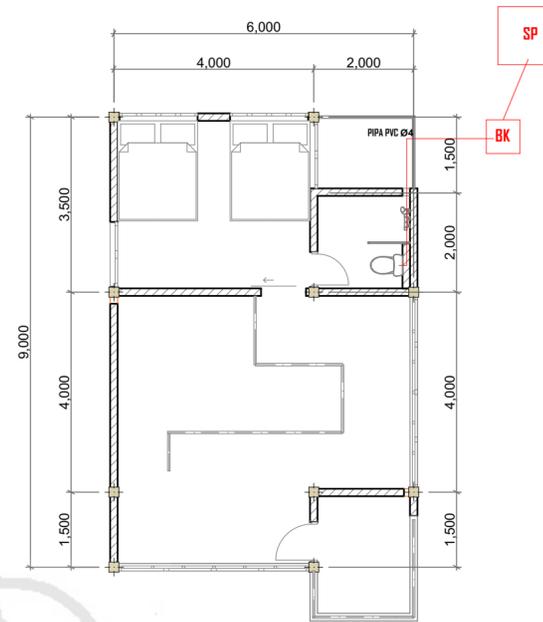
RENCANA DISTIBUTSI AIR BERSIH COTTAGE TYPE 3
SKALA 1:100



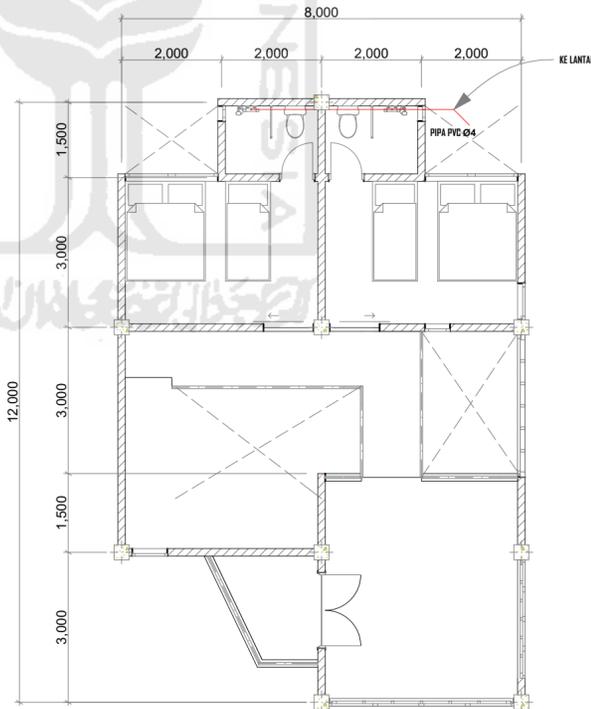
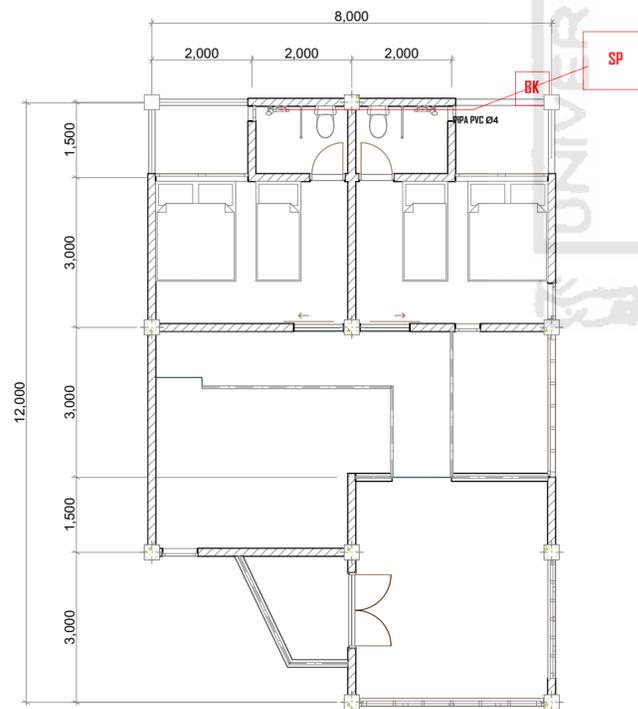
PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	RENCANA DISTIBUTSI AIR BERSIH	1:100			
			DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
			DOSEN PENGUJI II	IR. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH. PH.D					



RENCANA DISTIBUTSI AIR KOTOR COTTAGE TYPE 1
SKALA 1:100



RENCANA DISTIBUTSI AIR KOTOR COTTAGE TYPE 2
SKALA 1:100

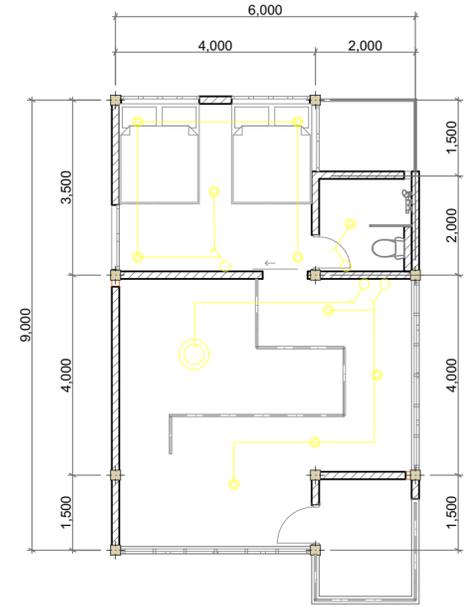
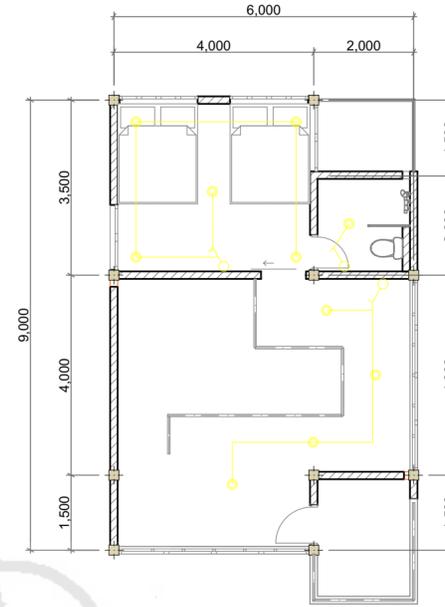
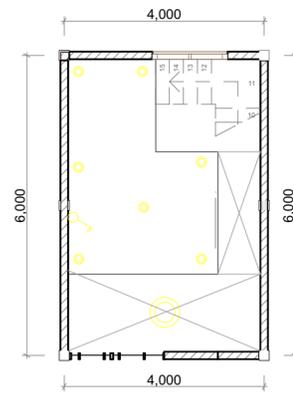
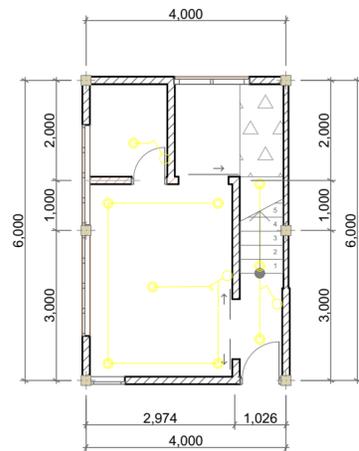


RENCANA DISTIBUTSI AIR KOTOR COTTAGE TYPE 3
SKALA 1:100

KETERANGAN	
SP	SEPTICTANK
BK	BAK KONTROL



PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	RENCANA DISTIBUTSI AIR KOTOR	1:100			
			DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
			DOSEN PENGUJI II	IR. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH, PH.D.					

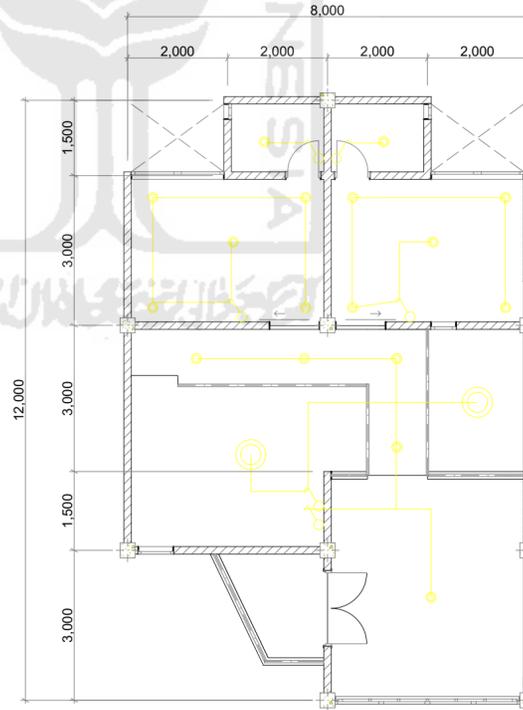
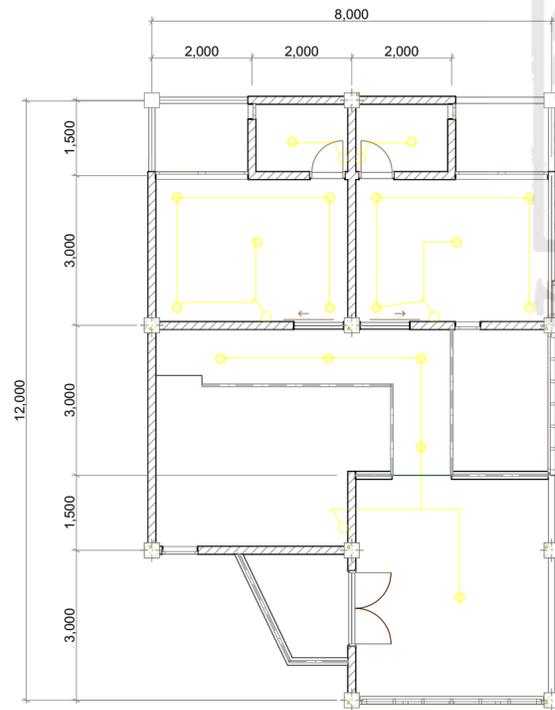


RENCANA INSTALASI LISTRIK COTTAGE TYPE 1

SKALA 1:100

RENCANA INSTALASI LISTRIK COTTAGE TYPE 2

SKALA 1:100



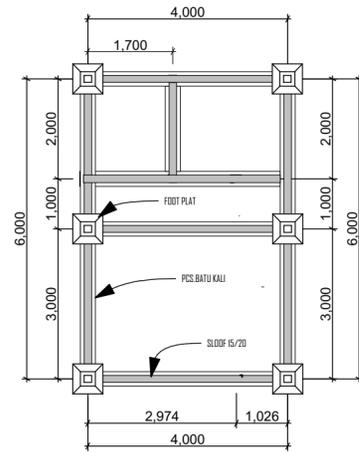
KETERANGAN	
	SWITCH
	TITIK LAMPU

RENCANA INSTALASI LISTRIK COTTAGE TYPE 3

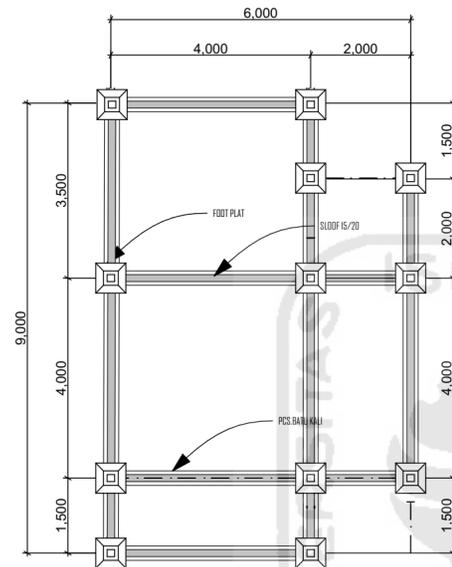
SKALA 1:100



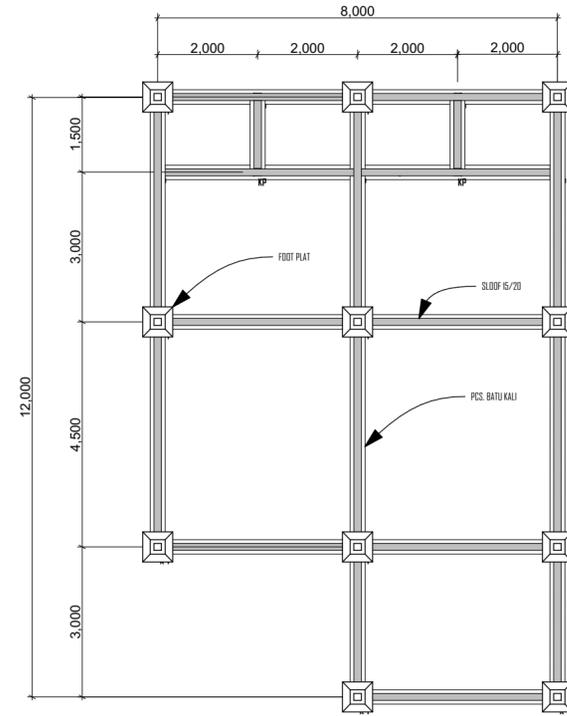
PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	RENCANA INSTALASI LISTRIK	1:100			
			DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
			DOSEN PENGLIJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH, PH.D.					



RENCANA PONDASI COTTAGE TYPE 1
SKALA 1:100



RENCANA PONDASI COTTAGE TYPE 2
SKALA 1:100



RENCANA PONDASI COTTAGE TYPE 3
SKALA 1:100



PROYEK AKHIR SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NAMA PROYEK
DOLAN DESA BORO

LOKASI
DUSUN BORO, DESA
BANJARASRI, KAB. KULON
PROGO

MAHASISWA
ILYAS NURUL HUDA
NIM
10 512 163
DOSEN PEMBIMBING
IR. SUPRIYANTA, M.SI
DOSEN PENGLIJI
IR. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH, PH.D.

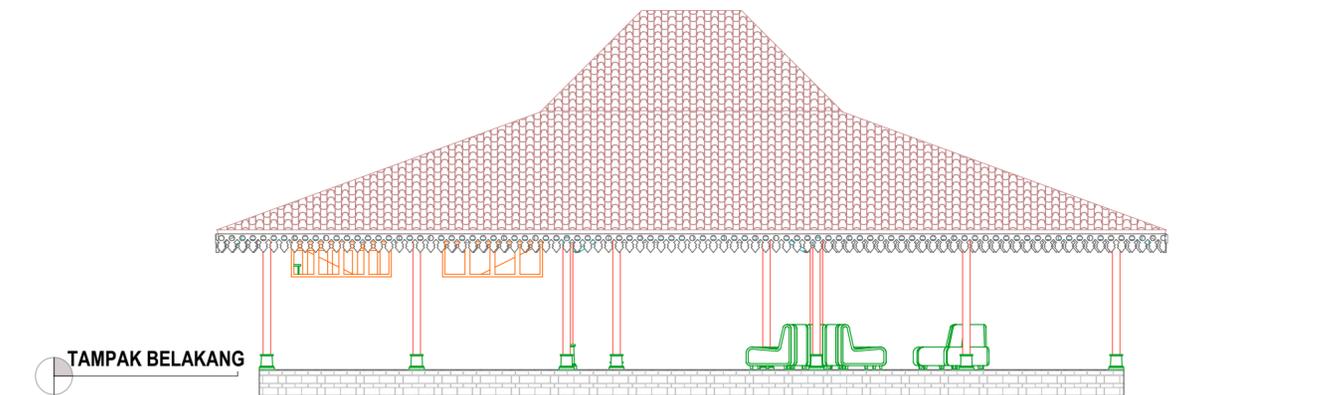
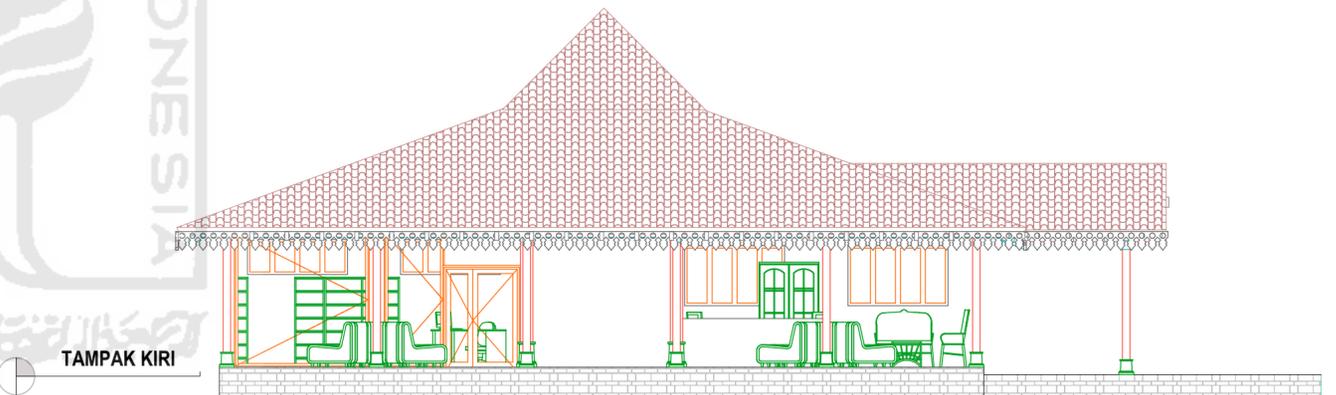
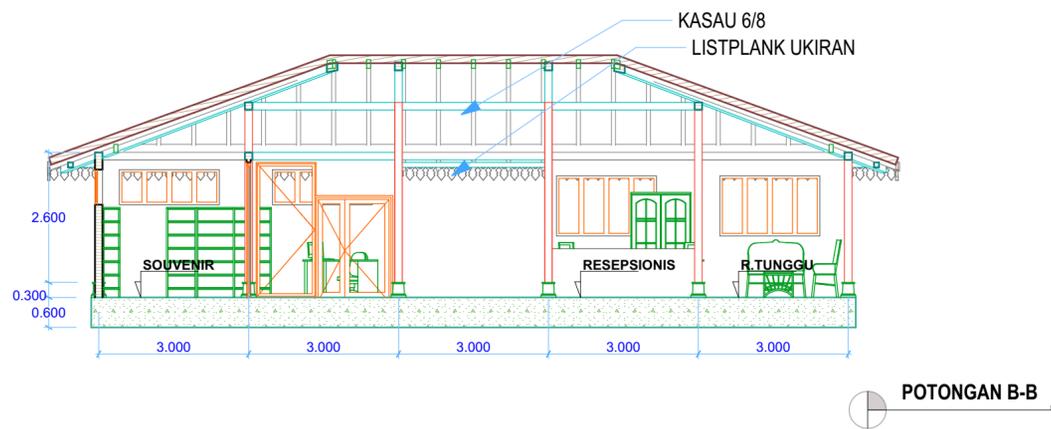
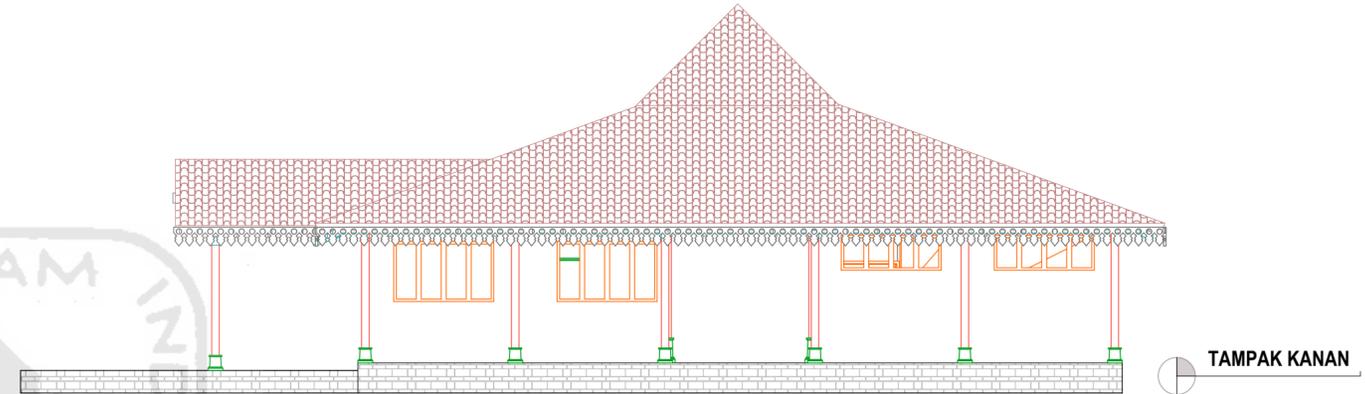
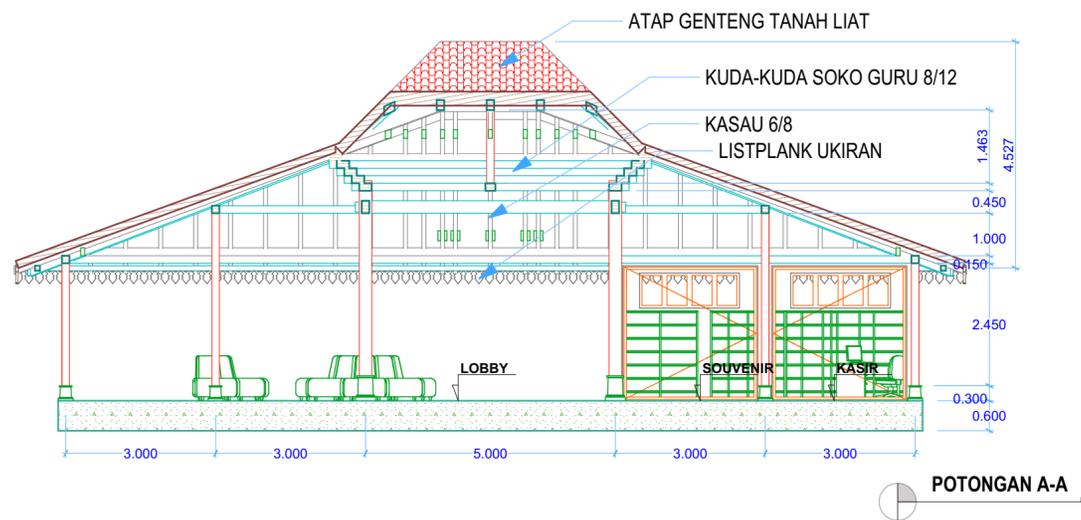
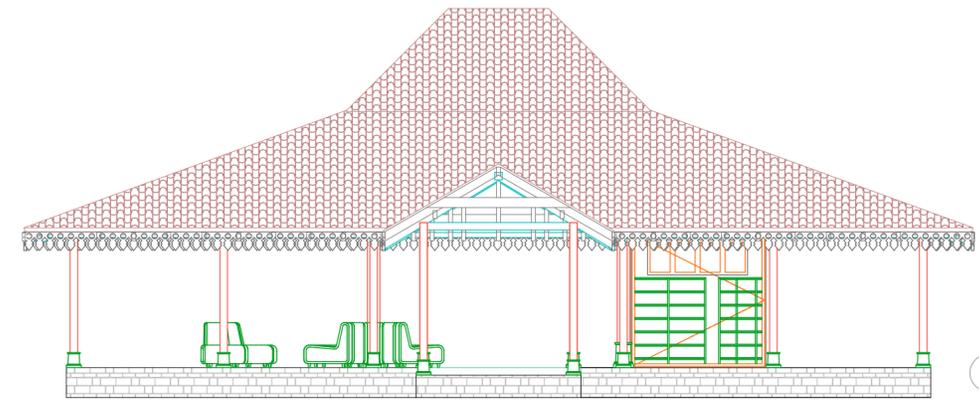
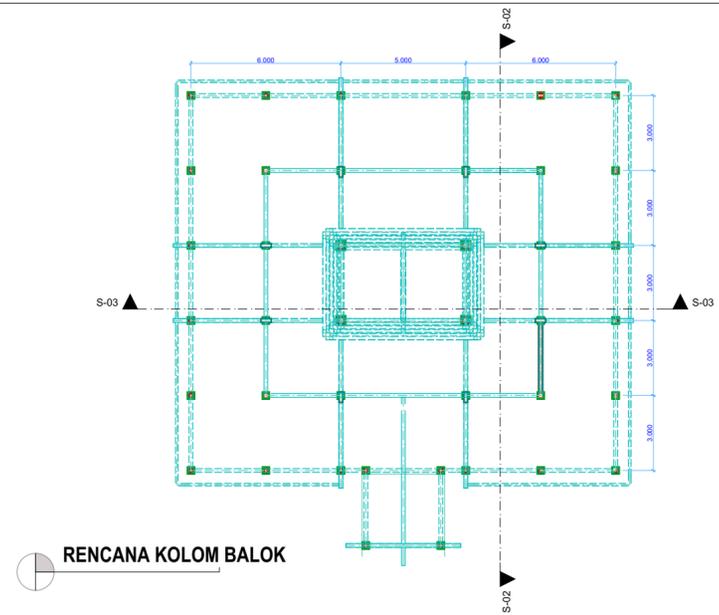
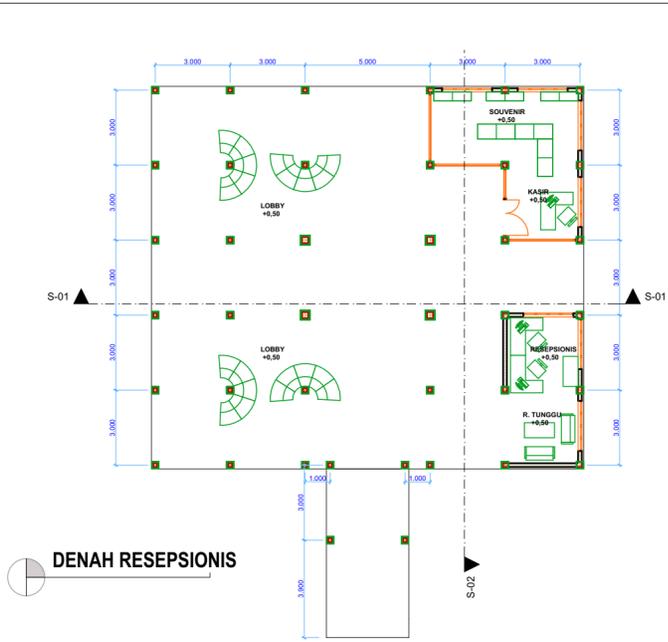
NAMA GAMBAR
RENCANA PONDASI

SKALA
1:100

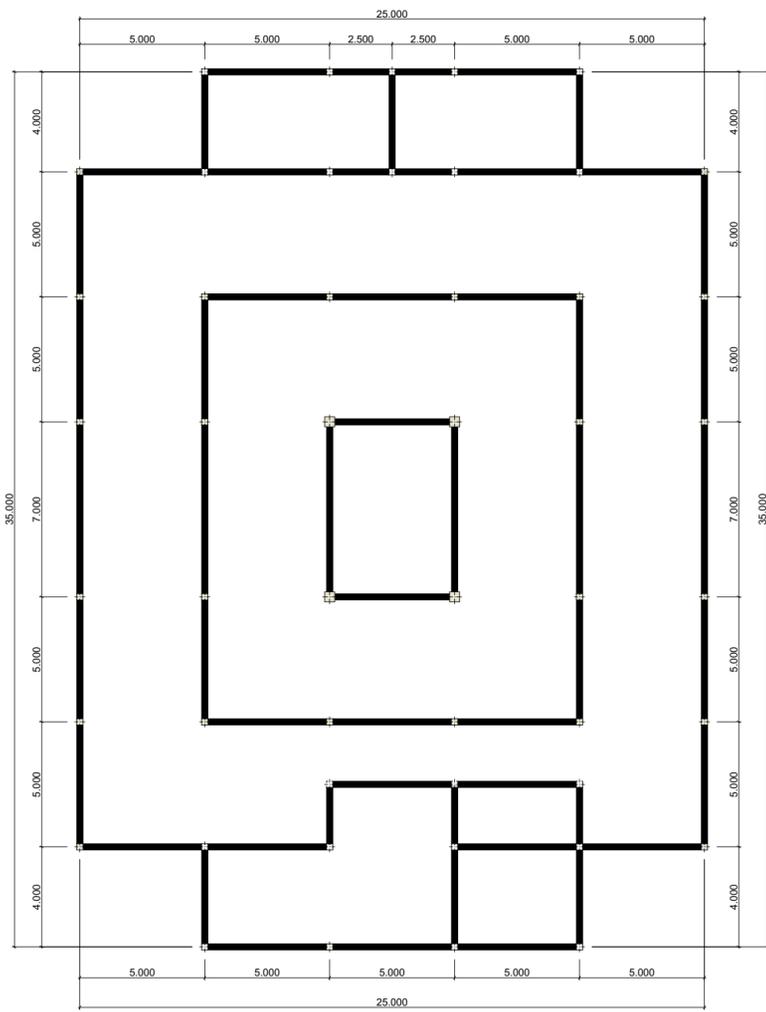
LEMBAR

JUMLAH

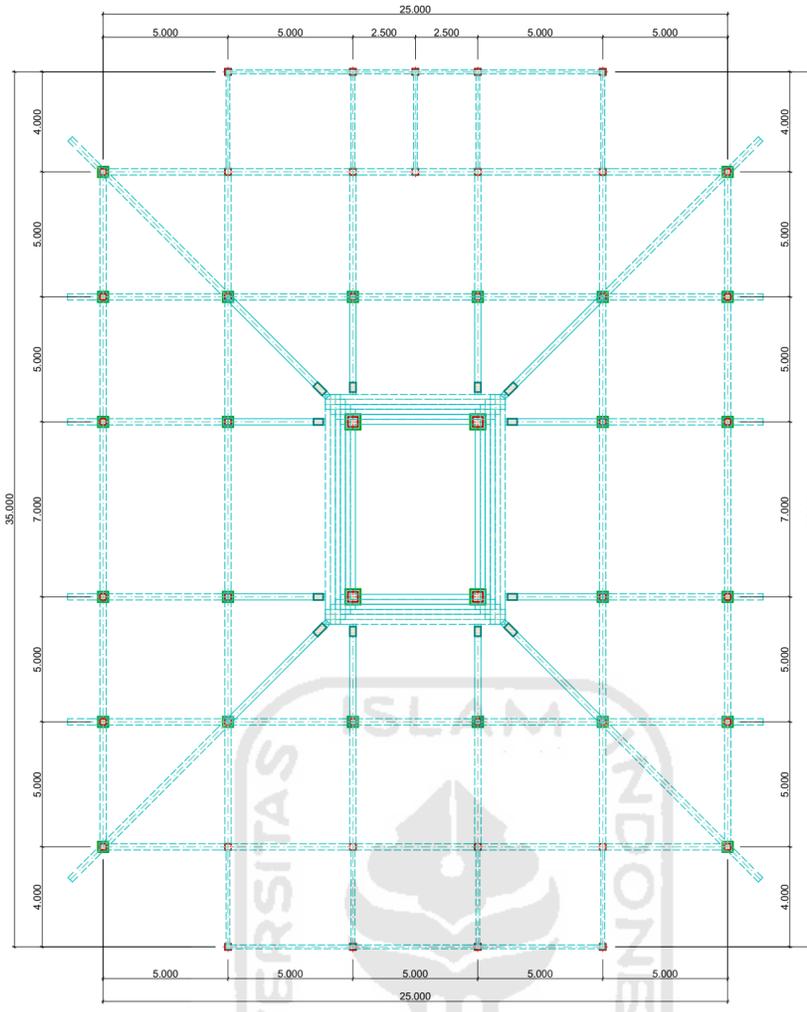
KETERANGAN



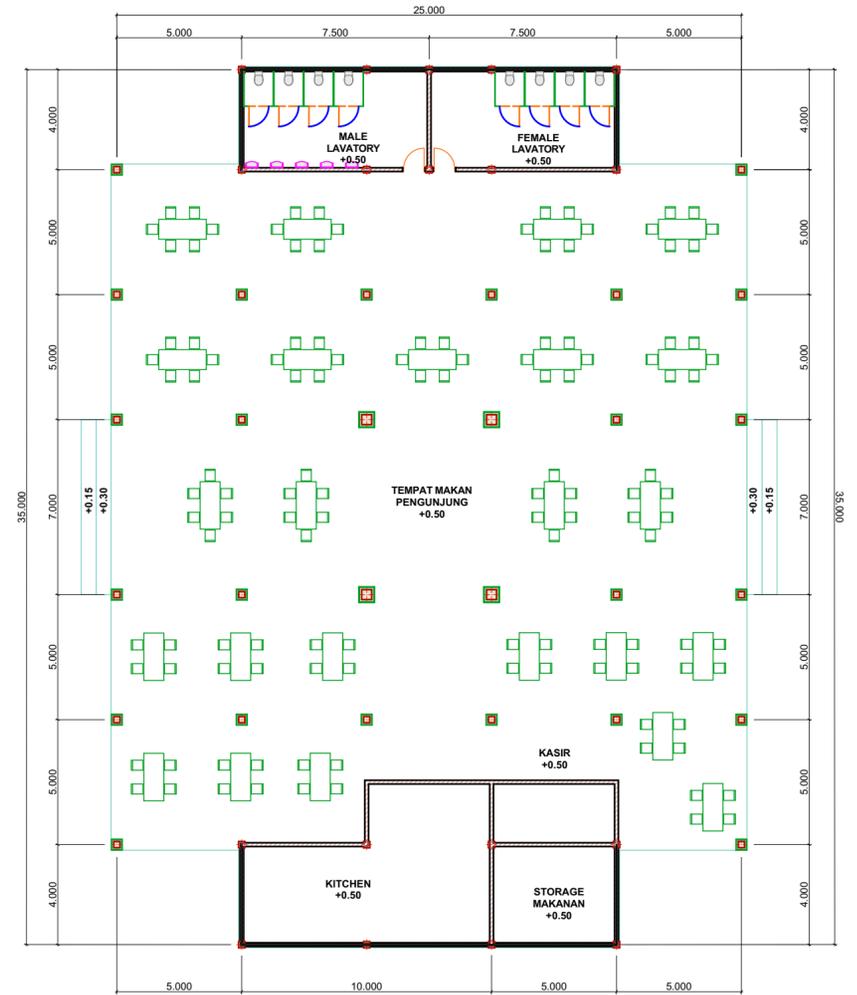
	PROYEK AKHIR SARJANA		MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN	
	JURUSAN ARSITEKTUR		NAMA PROYEK	ILYAS NURUL HUDA						
	FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN		DOLAN DESA BORO	10 512 163						
	UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	IR. SUPRIYANTA, M.SI						
			DOSEN PEMBIMBING	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D	GAMBAR RESEPSIONIS	1:100				



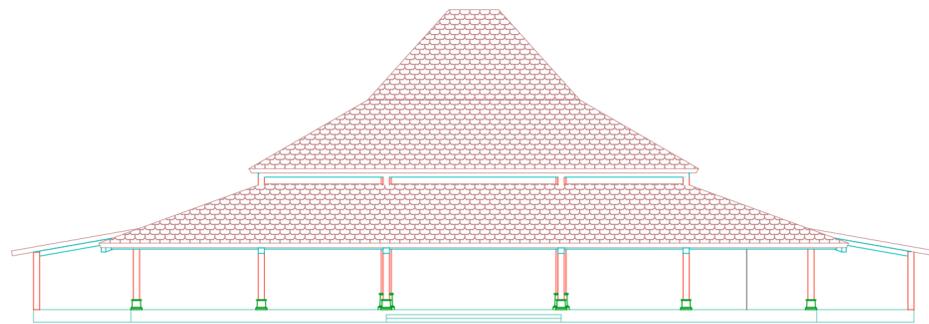
RENCANA KOLOM & SLOOF



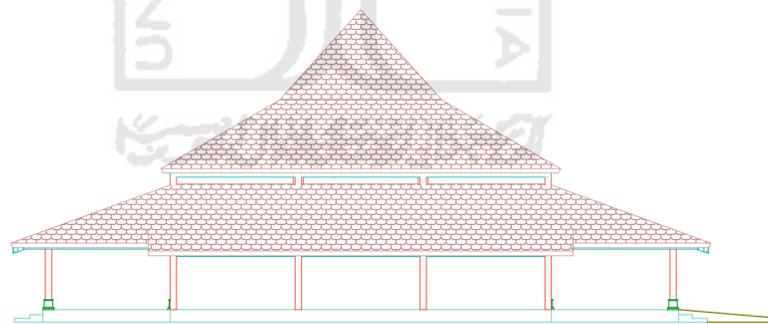
RENCANA BALOK



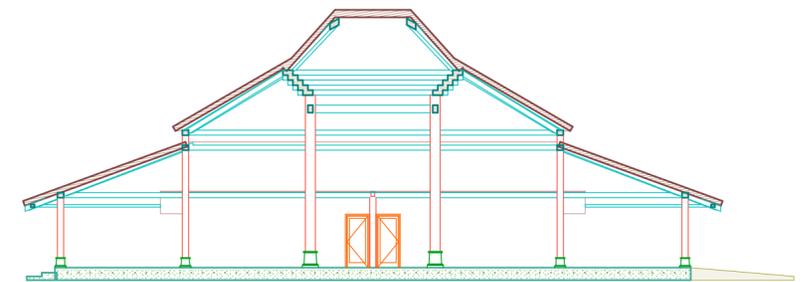
DENAH K.M.D / RUANG GANTI



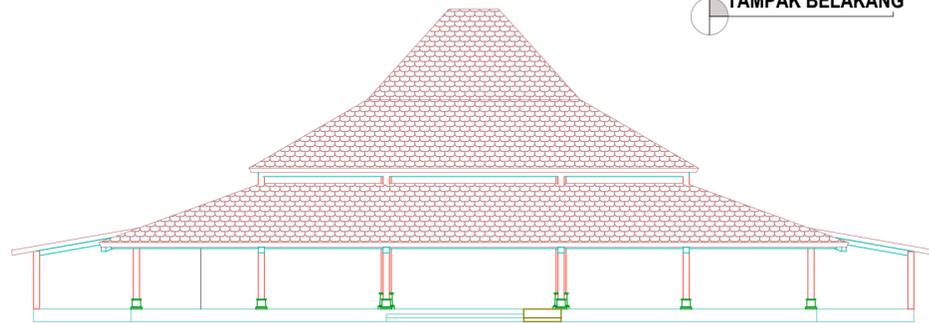
TAMPAK BELAKANG



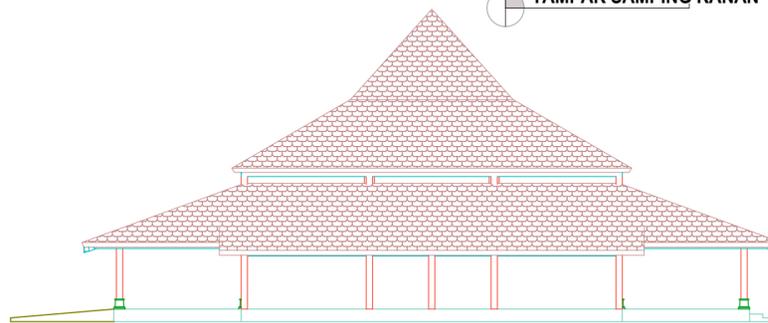
TAMPAK SAMPING KANAN



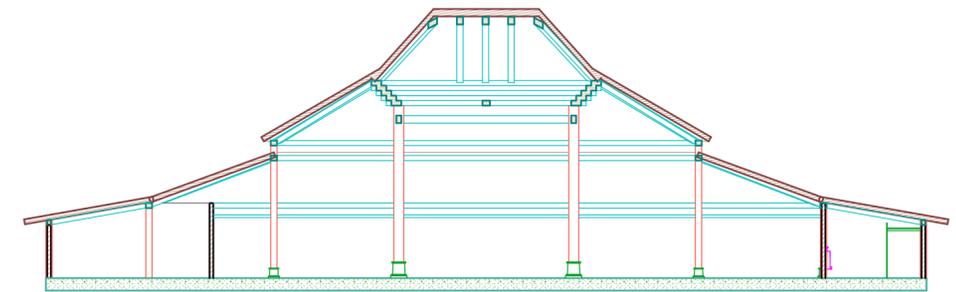
POTONGAN A-A



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KIRI



POTONGAN B-B



PROYEK AKHIR SARJANA

NAMA PROYEK

LOKASI

MAHASISWA

ILYAS NURUL HUDA

NAMA GAMBAR

SKALA

LEMBAR

JUMLAH

KETERANGAN

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DOLAN DESA BORO

DUSUN BORO, DESA
BANJARASRI, KAB. KULON
PROGO

NIM

10 512 163

DOSEN PEMBIMBING

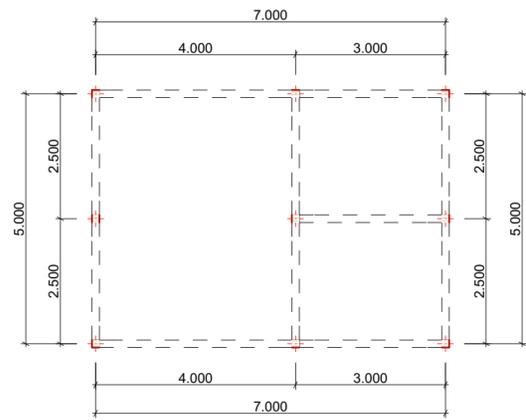
IR. SUPRIYANTA, M.SI

DOSEN PENGUJI

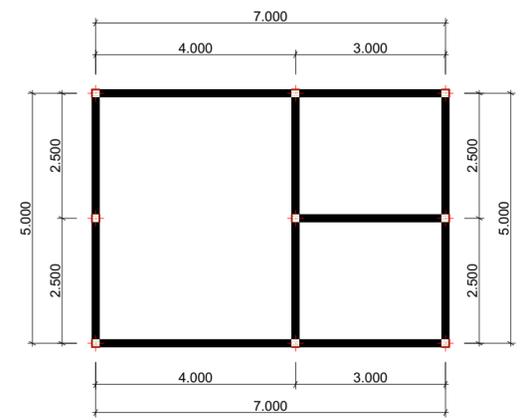
IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D

RESTORAN

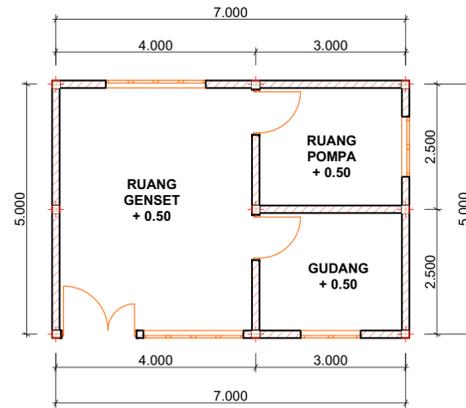
1:200



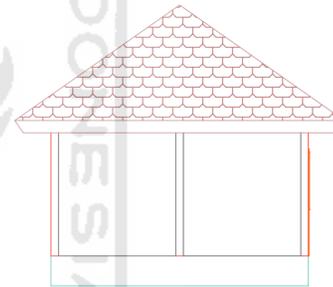
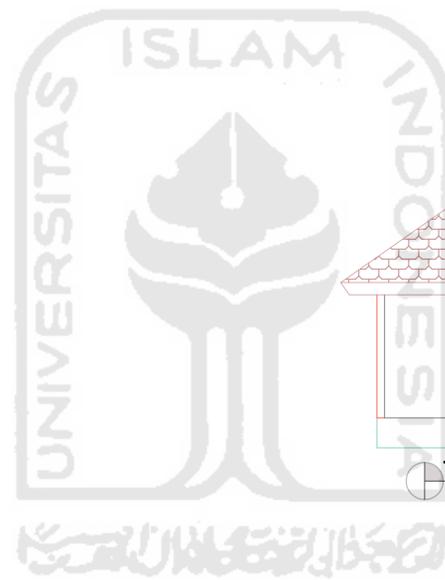
RENCANA BALOK



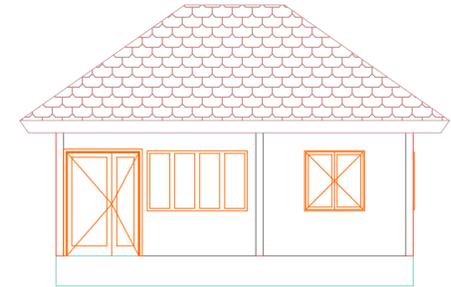
RENCANA KOLOM & SLOOF



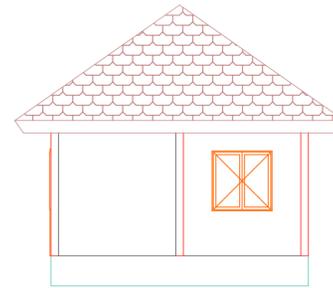
DENAH R. JENSET



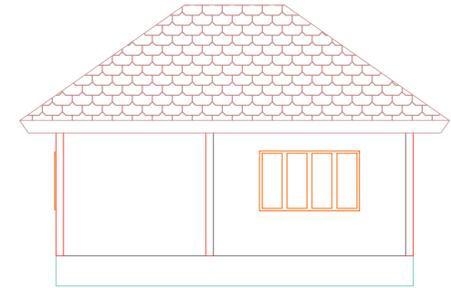
TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN

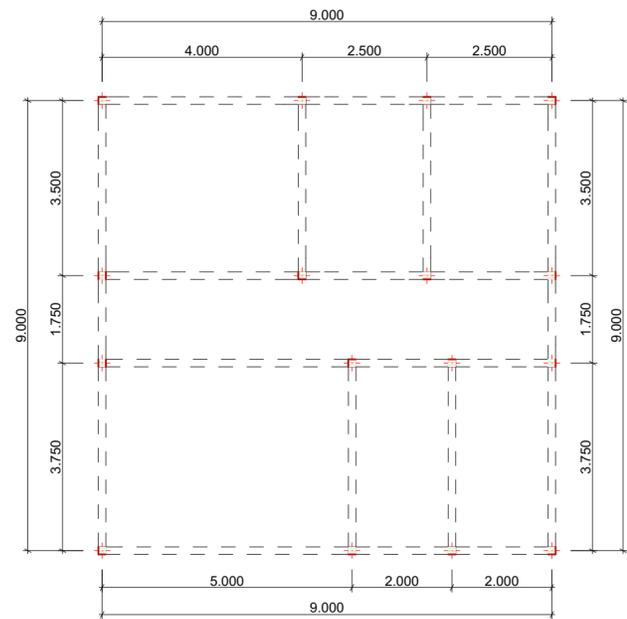


TAMPAK SAMPING KANAN

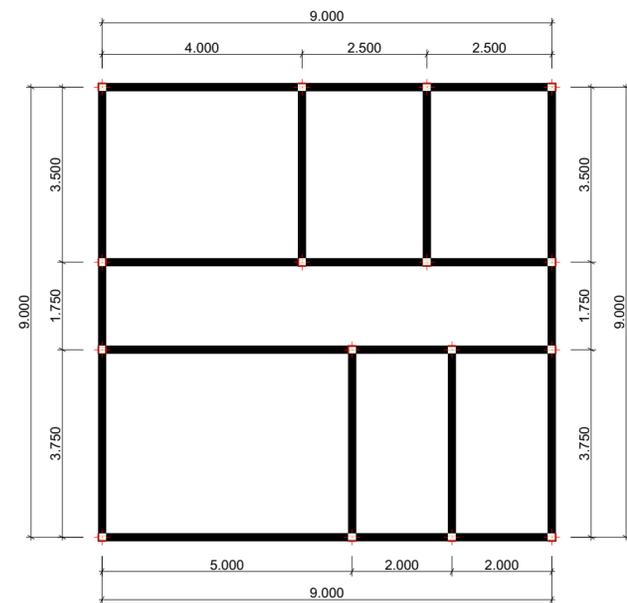


TAMPAK BELAKANG

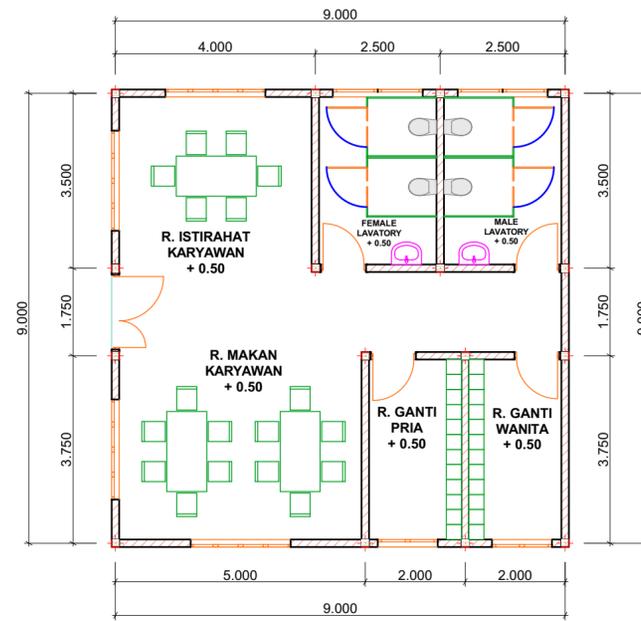
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	RUANG JENSET	1:100			
			DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI						
			DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D						



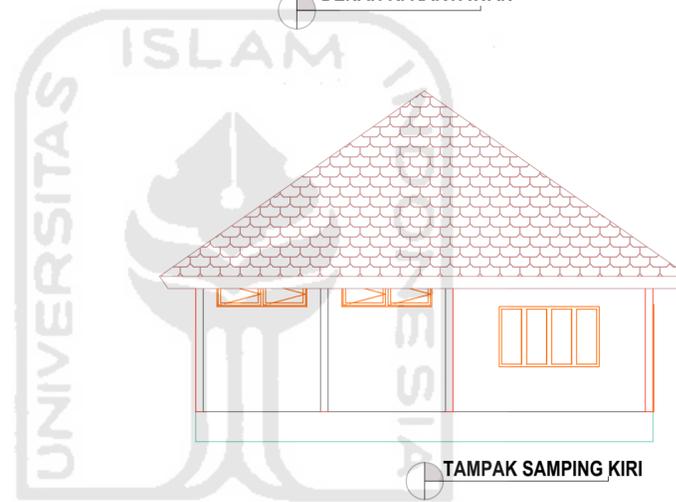
RENCANA BALOK



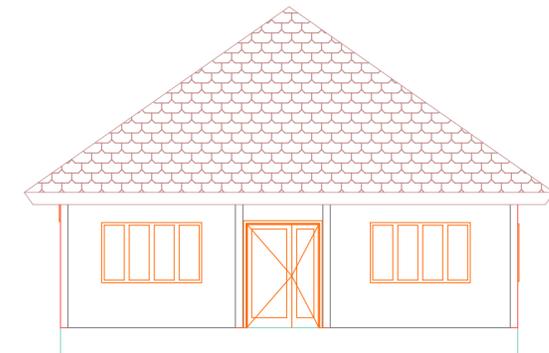
RENCANA KOLOM & SLOOF



DENAH R. KARYAWAN



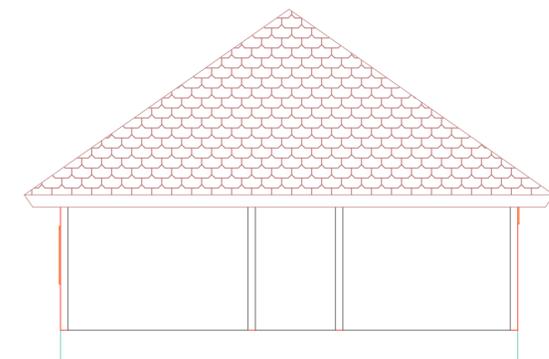
TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK BELAKANG



PROYEK AKHIR SARJANA

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

NAMA PROYEK

DOLAN DESA BORO

LOKASI

DUSUN BORO, DESA
BANJARASRI, KAB. KULON
PROGO

MAHASISWA

ILYAS NURUL HUDA

NIM

10 512 163

DOSEN PEMBIMBING

IR. SUPRIYANTA, M.SI

DOSEN PENGUJI

IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D

NAMA GAMBAR

RUANG KARYAWAN

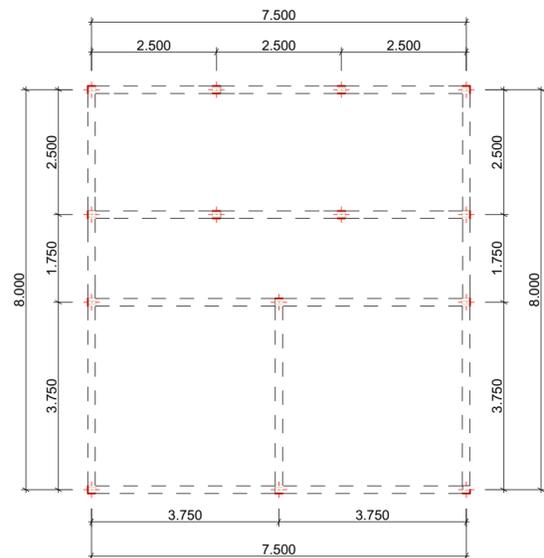
SKALA

1:100

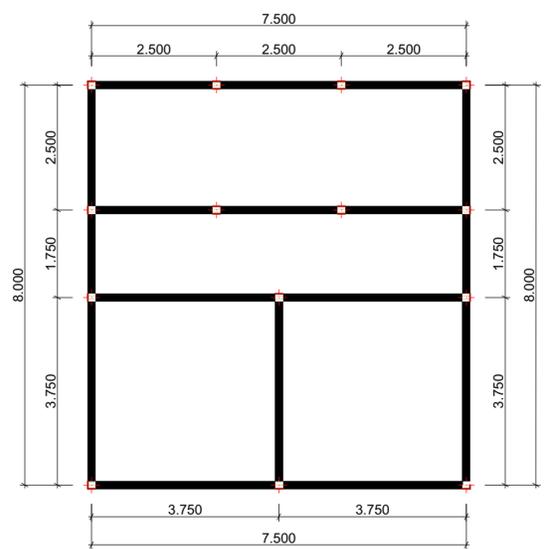
LEMBAR

JUMLAH

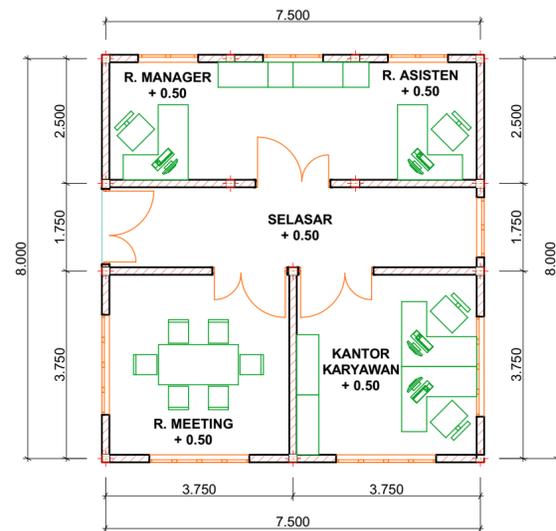
KETERANGAN



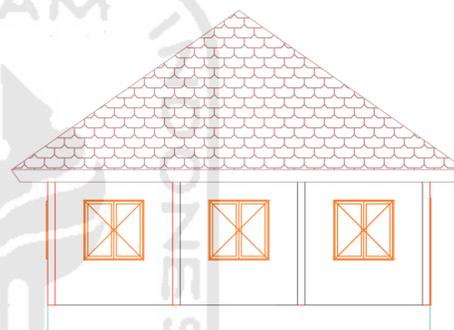
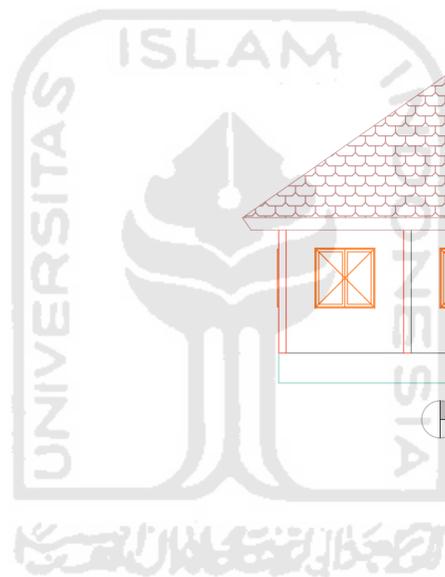
RENCANA BALOK



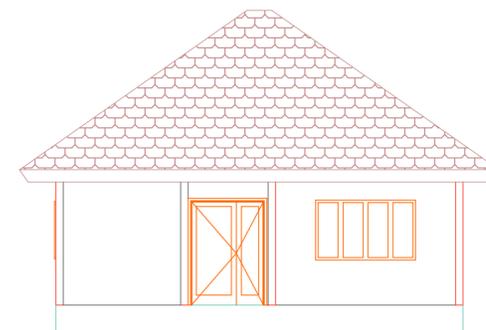
RENCANA KOLOM & SLOOF



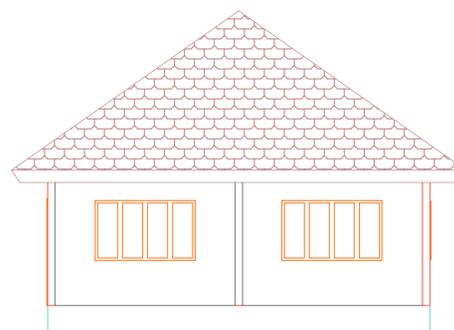
DENAH R. PENGELOLA



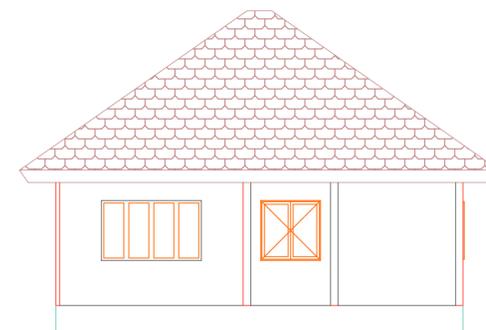
TAMPAK SAMPING KIRI



TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK BELAKANG

	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	RUANG PENGELOLA	1:100			
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



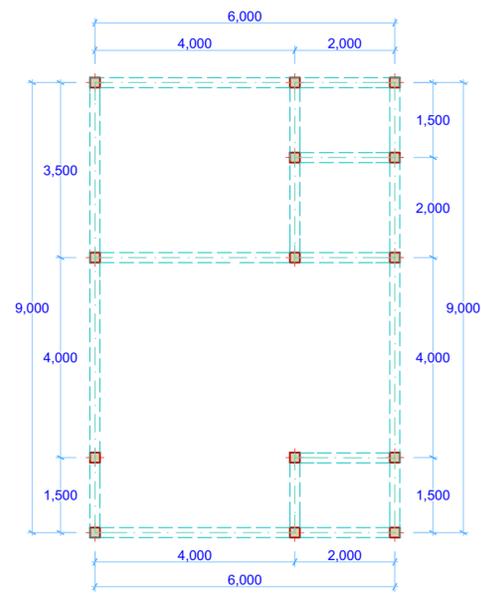
KETERANGAN :

- A : ENTERANCE
- B : RESEPSIONIS
- C : R. PENGELOLA
- D : KARYAWAN
- E : LAVATORY PENGUNJUNG
- F : R. JENSET
- G : MUSHOLLA
- H : K.M.D / R. GANTI
- I : AREA OUTBOUND
- J : KOLAM RENANG
- K : RESTORAN
- L : COTTAGE ROMBONGAN
- M : COTTAGE PASANGAN
- N : COTTAGE KELUARGA
- O : PENDOPO
- P : AMPHITHEATER
- Q : GUBUK

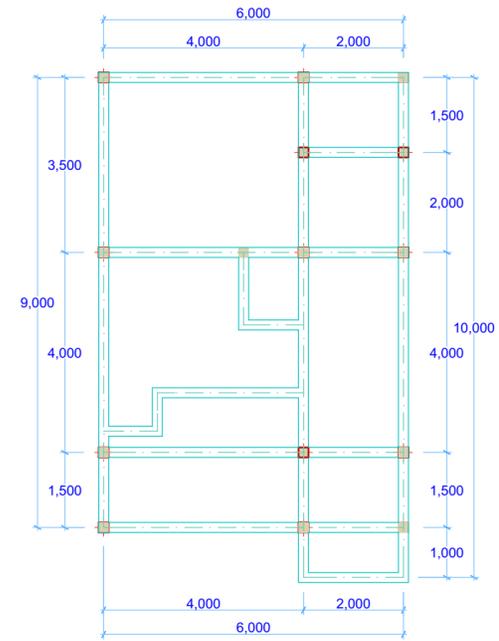
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	SITE PLAN	1:600			
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



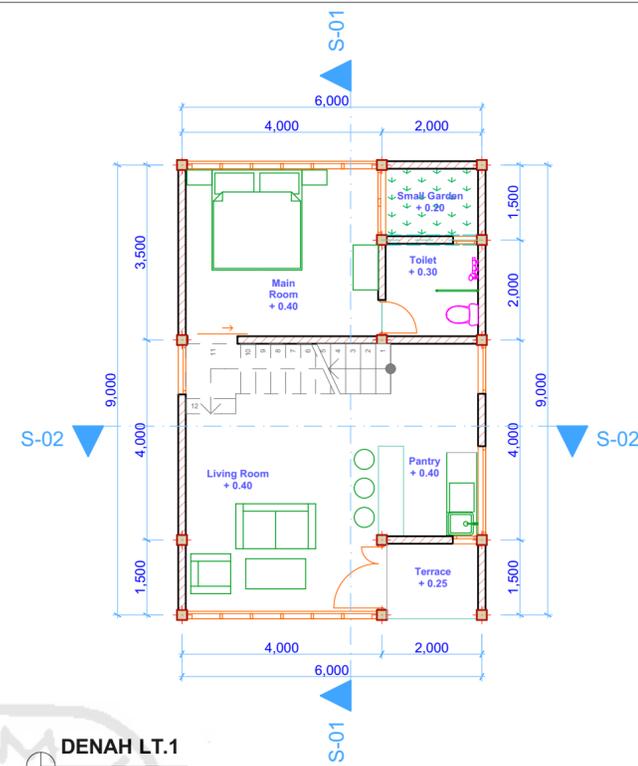
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	SITUASI	1:600			
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



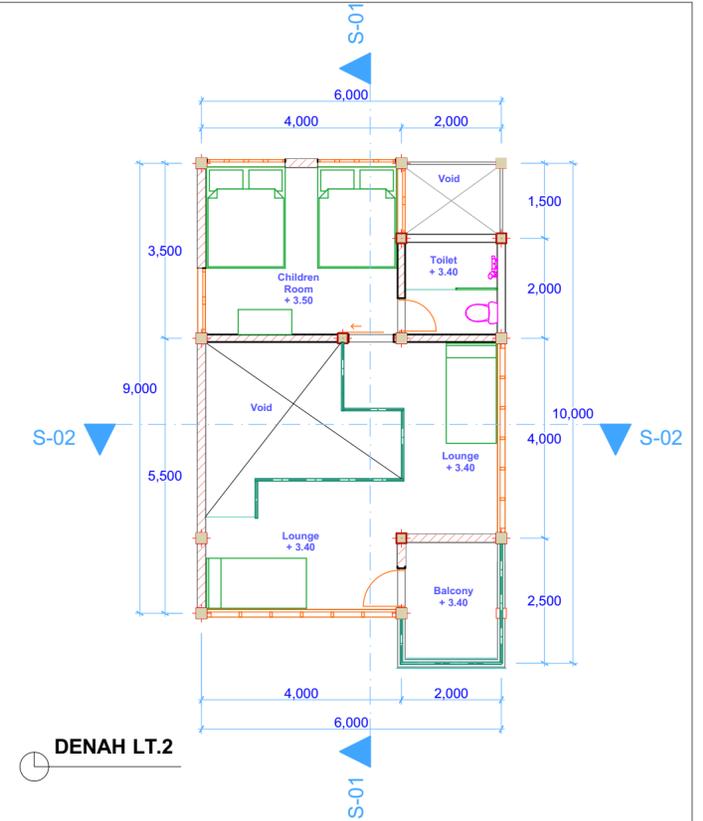
R. KOLOM & SLOOF



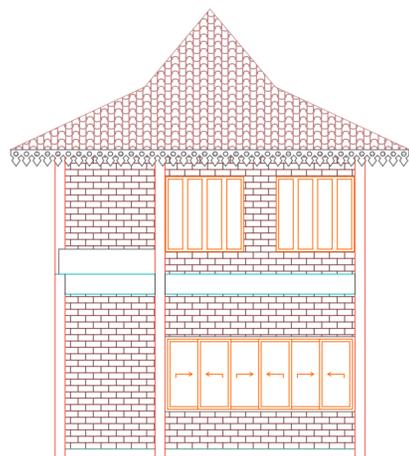
R. KOLOM & BALOK LT 2



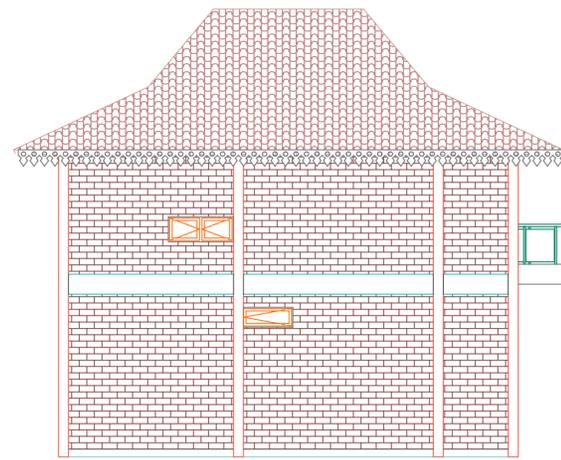
DENAH LT.1



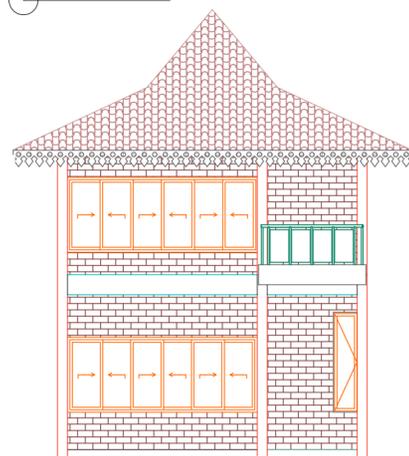
DENAH LT.2



TAMPAK BELAKANG



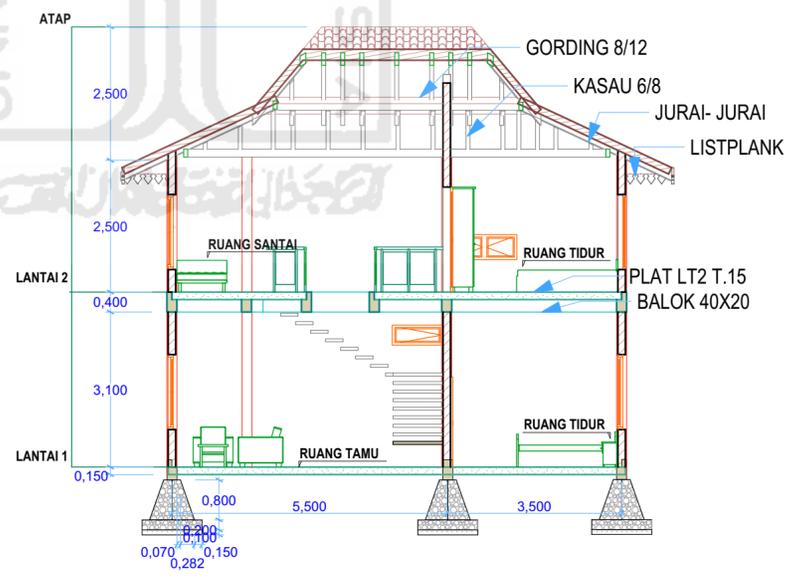
TAMPAK SAMPING KIRI



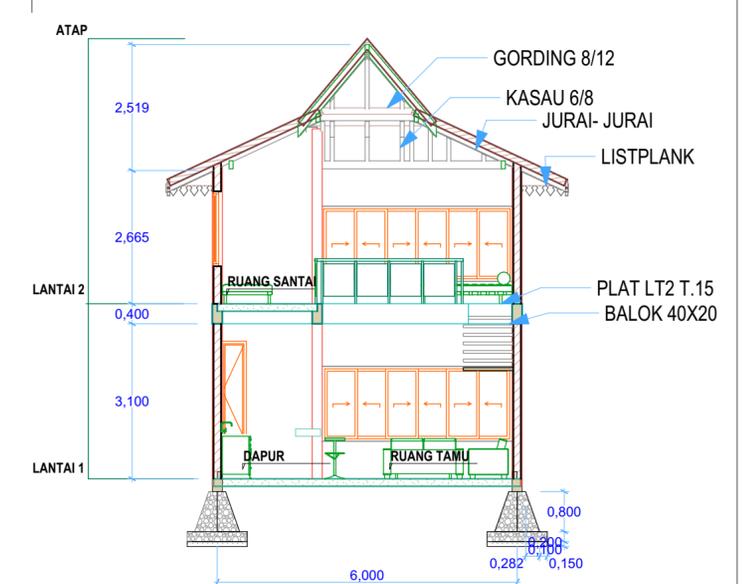
TAMPAK DEPAN



TAMPAK SAMPING KANAN

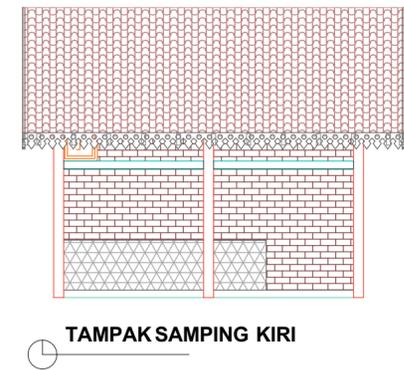
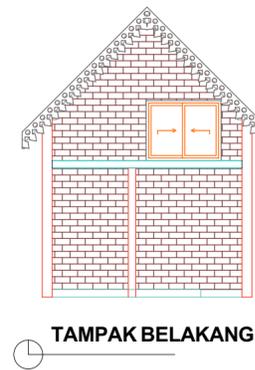
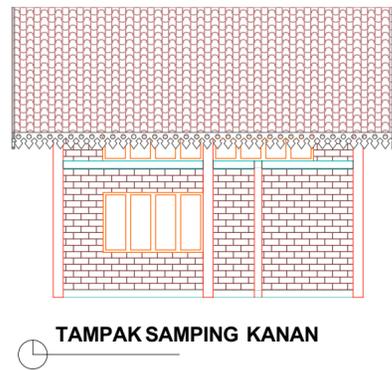
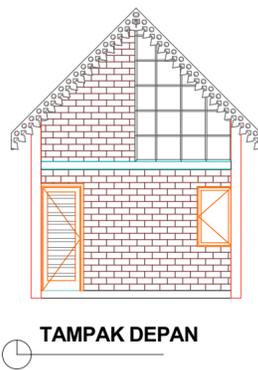
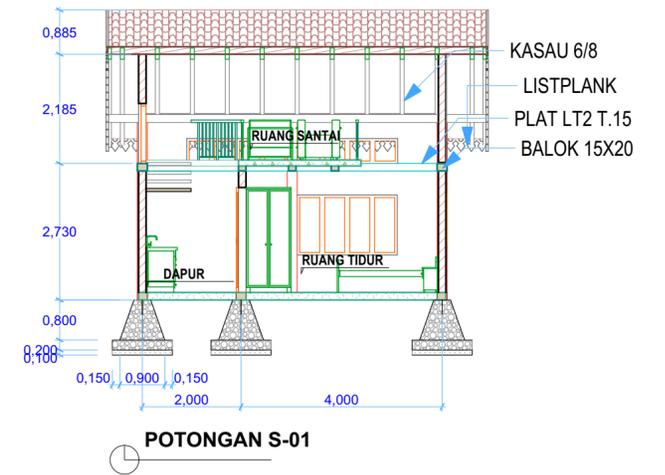
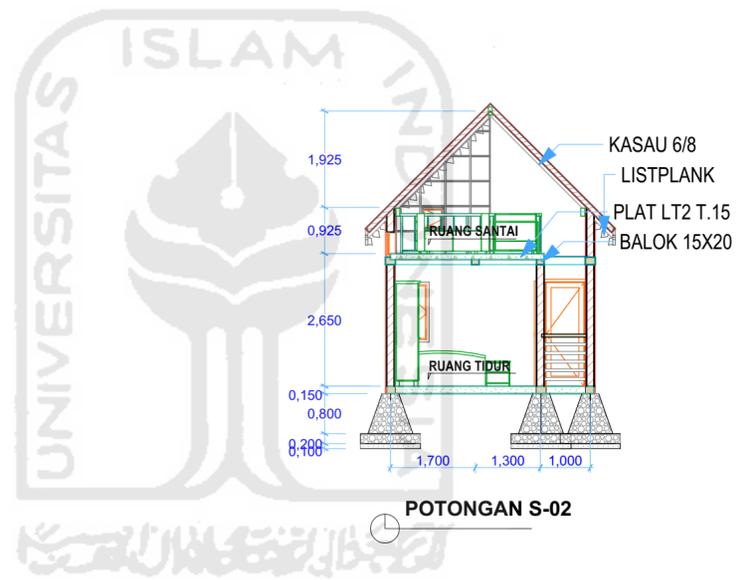
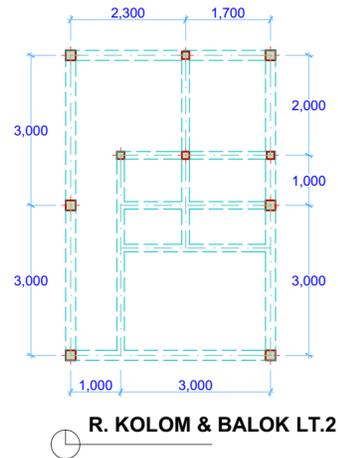
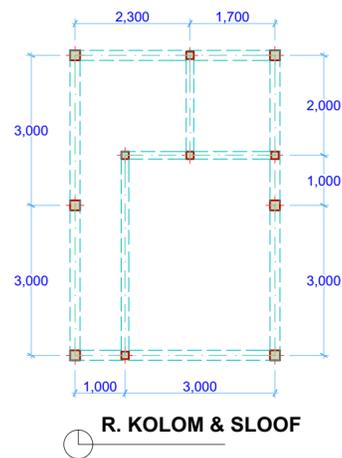
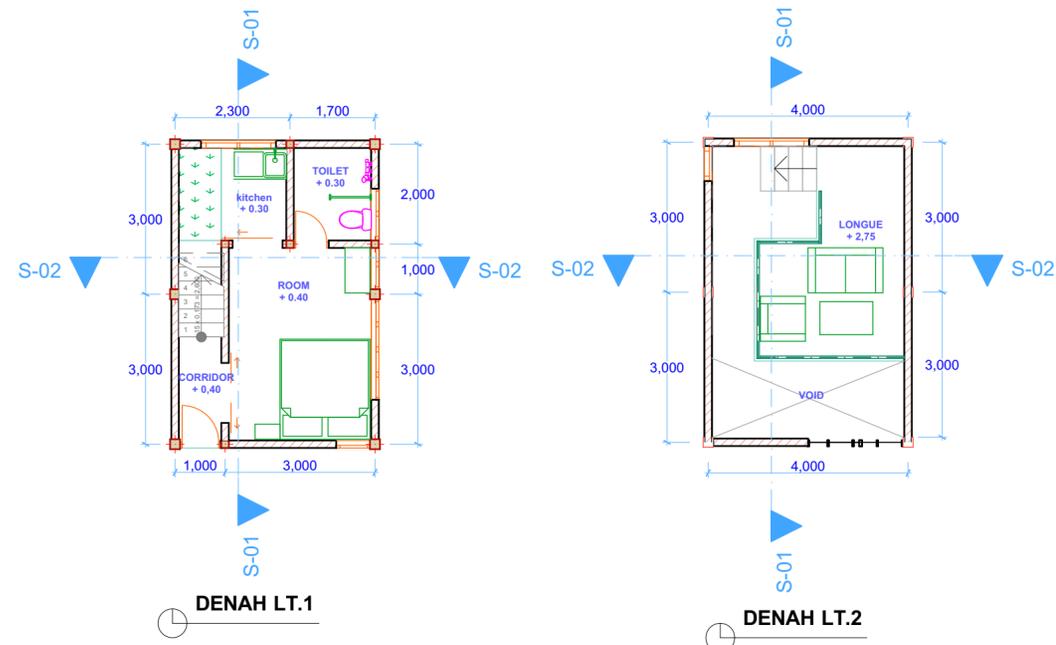


POTONGAN S-01

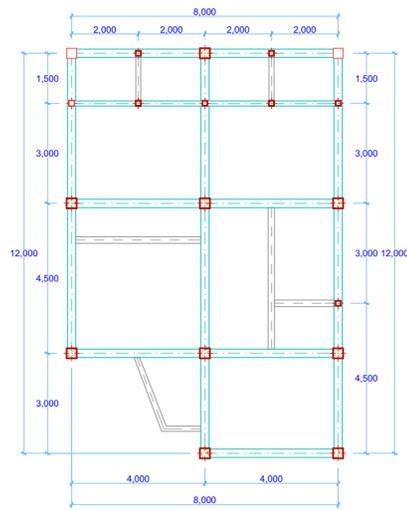


POTONGAN S-02

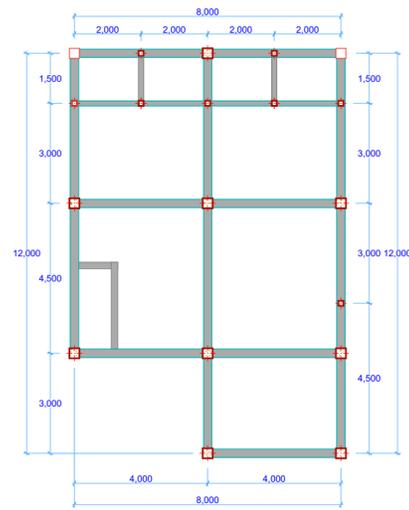
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN	
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	TYPE KELUARGA	1:100				
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI						
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D						



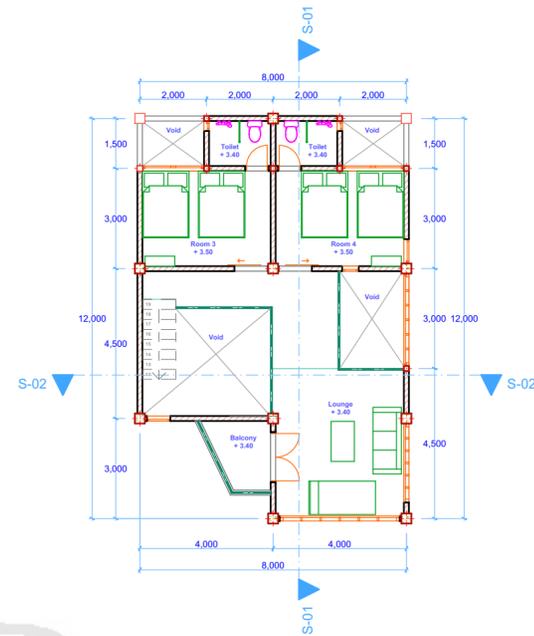
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	TYPE PASANGAN	1:100			
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



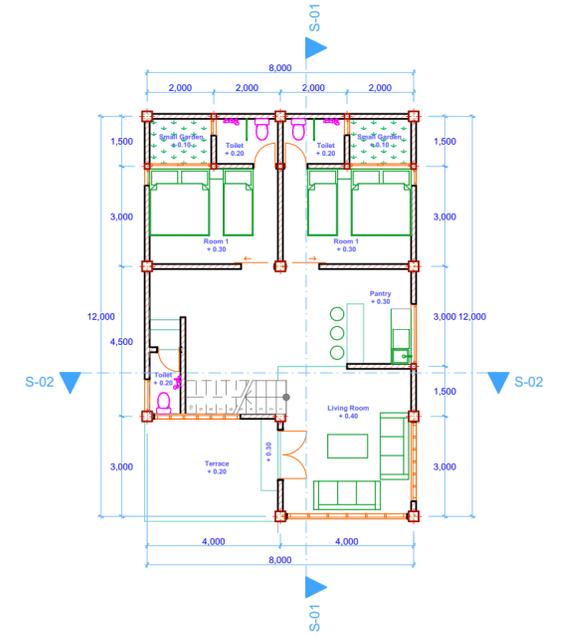
R. KOLOM & BALOK LT.2



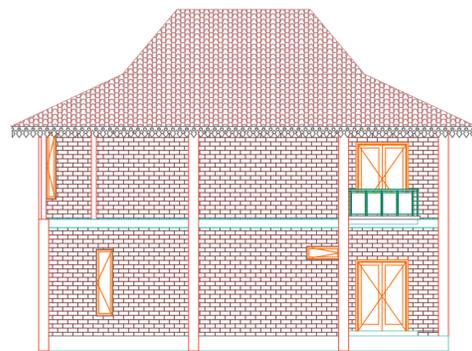
R. KOLOM & SLOOF



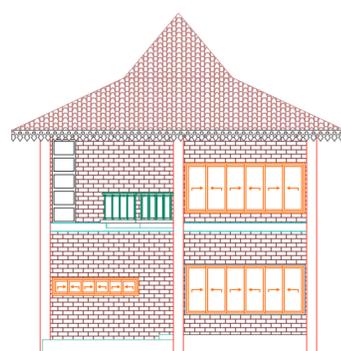
DENAH LT.1



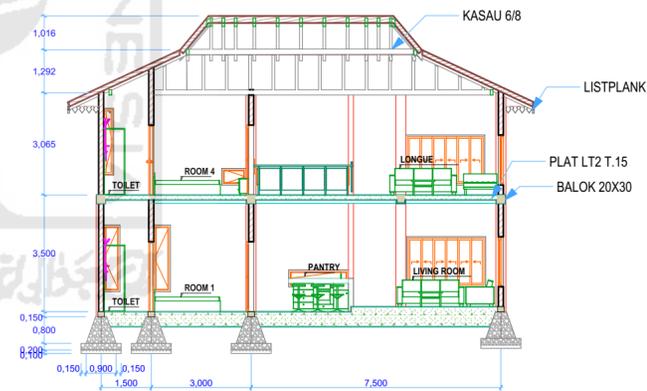
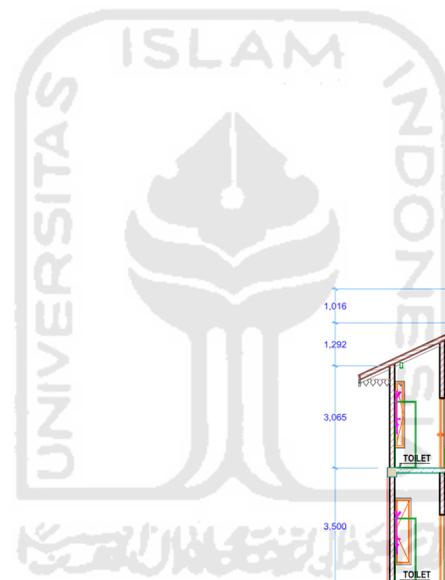
DENAH LT.2



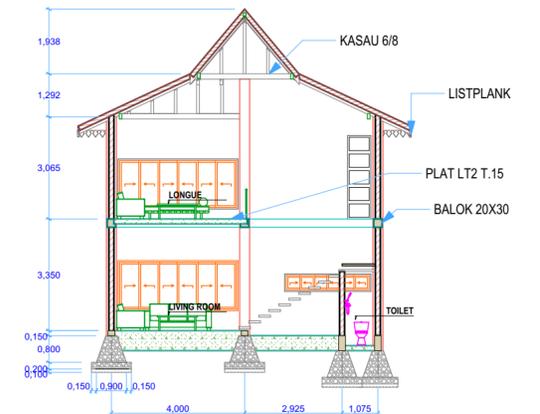
TAMPAK SAMPING KIRI



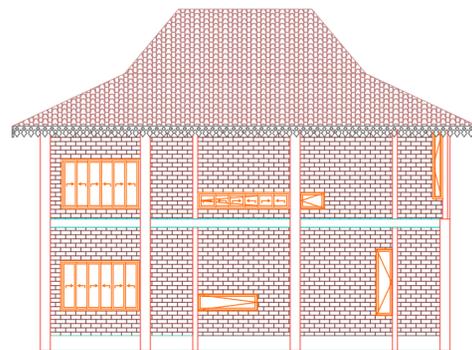
TAMPAK DEPAN



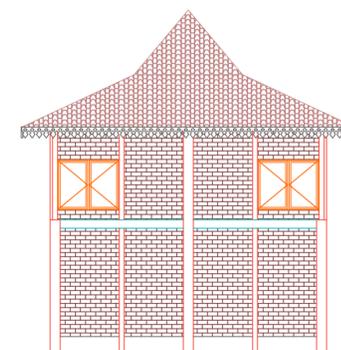
POTONGAN S-01



POTONGAN S-02



TAMPAK SAMPING KANAN



TAMPAK BELAKANG

	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	TYPE ROMBONGAN	1:150			
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



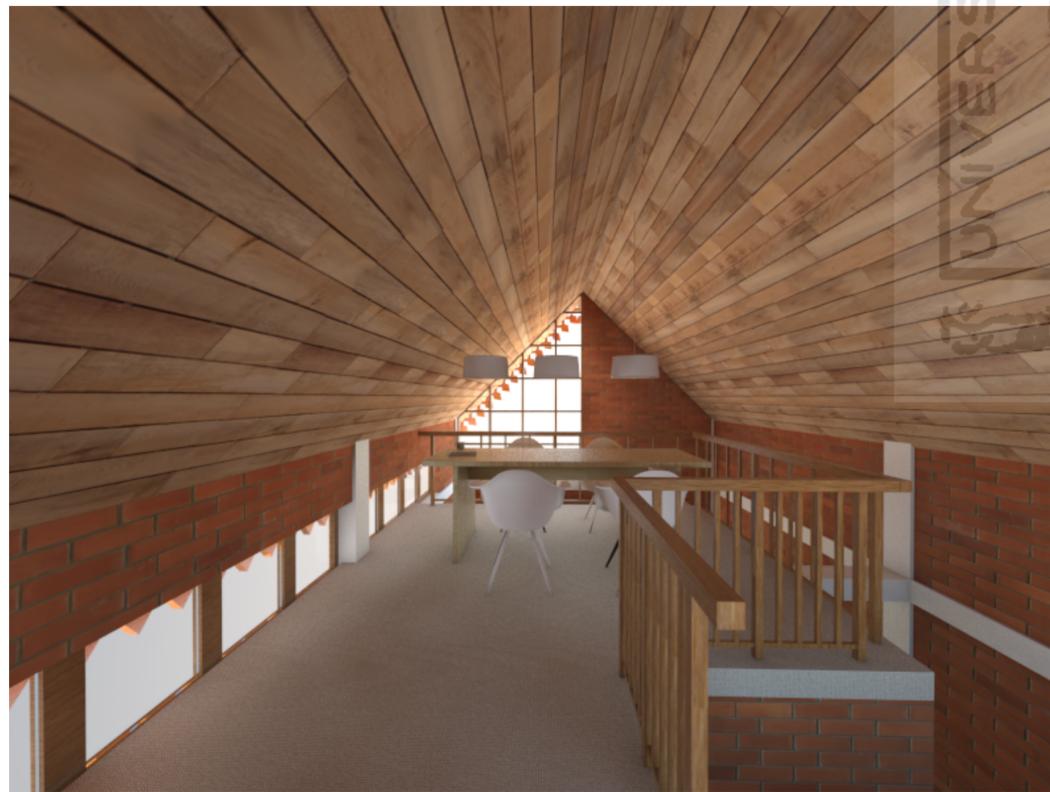
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM 10 512 163	DOSEN PEMBIMBING IR. SUPRIYANTA, M.SI	EKSTERIOR				
			DOSEN PENGUJI IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D							



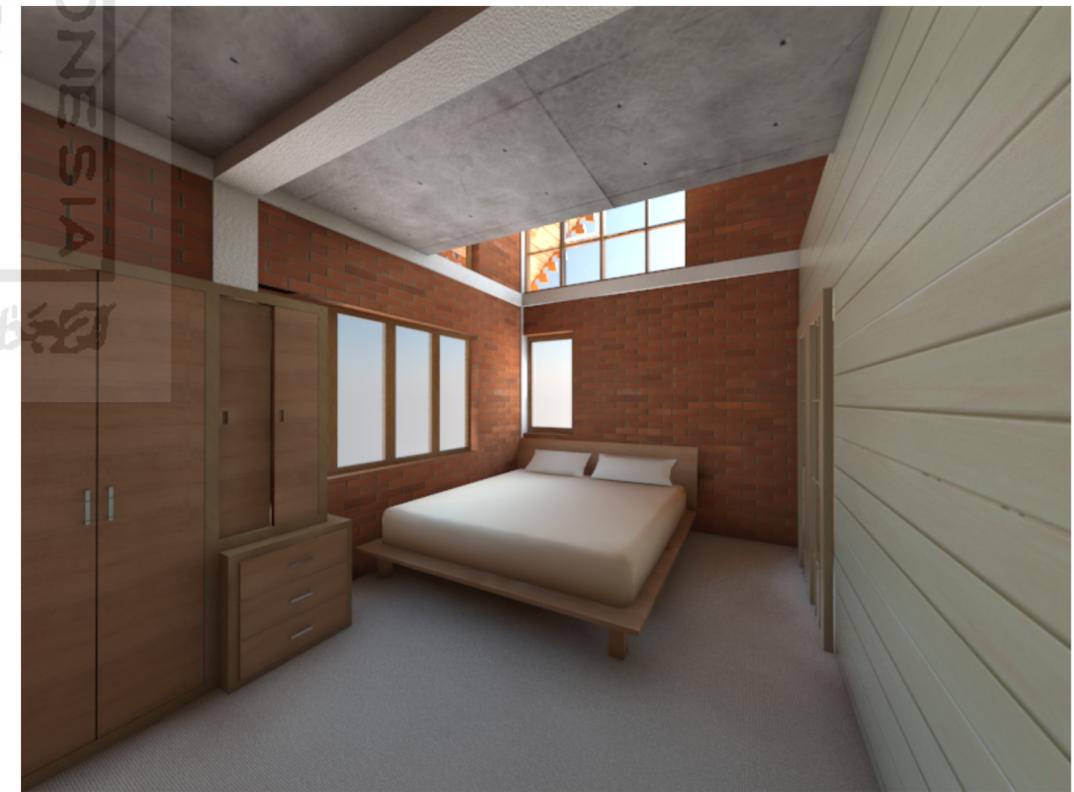
LOBBY



RESEPSIONIS



R. SANTAI COTTAGE PASANGAN



KAMAR COTTAGE PASANGAN

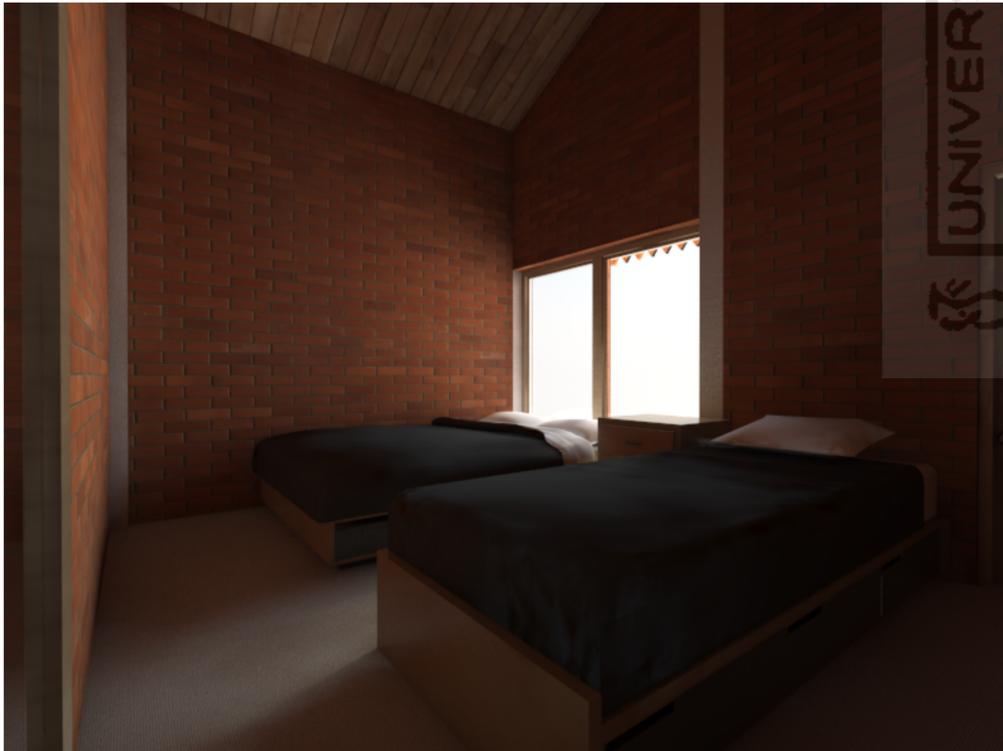
	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM	10 512 163	3D INTERIOR				
				DOSEN PEMBIMBING	IR. SUPRIYANTA, M.SI					
				DOSEN PENGUJI	IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D					



R. SANTAI COTTAGE KELUARGA



KAMAR COTTAGE KELUARGA



KAMAR COTTAGE ROMBONGAN



R. SANTAI COTTAGE ROMBONGAN



	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	NIM DOSEN PEMBIMBING DOSEN PENGUJI	10 512 163 IR. SUPRIYANTA, M.SI IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D	3D INTERIOR				

TAMPAK ATAS



PERSPEKTIF 1



PERSPEKTIF 2



PERSPEKTIF 2



	PROYEK AKHIR SARJANA	NAMA PROYEK	LOKASI	MAHASISWA	ILYAS NURUL HUDA	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR	JUMLAH	KETERANGAN
	JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	DOLAN DESA BORO	DUSUN BORO, DESA BANJARASRI, KAB. KULON PROGO	MAHASISWA NIM DOSEN PEMBIMBING DOSEN PENGUJI	10 512 163 IR. SUPRIYANTA, M.SI IR. WIRYONO RAHARJO, M.ARCH, PH.D	MAKET				